

**TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP JAMUAN MAKAN  
AYAM *PELENG* DI KABUPATEN DAIRI**

Oleh:

**HERU SYAHPUTRA**  
NIM 91212012489

Program Studi  
PEMIKIRAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2014**

## ABSTRAK



### **TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP TRADISI JAMUAN MAKAN AYAM *PELLENG* DI KABUPATEN DAIRI**

**Nama** : Heru Syahputra  
**Nim** : 91212012489  
**Prodi** : Pemikiran Islam  
**Pembimbing I** : Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst. MA  
**Pembimbing II** : Prof. Dr. H. Katimin. M.Ag

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan : (1). Mengetahui bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam masakan Ayam *Pelleng*. (2). Mengetahui bagaimana corak teologi masyarakat Kabupaten Dairi. (3). Mengetahui bagaimana dampak tradisi jamuan makan Ayam *Pelleng* terhadap pemahaman agama masyarakat Kabupaten Dairi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti untuk penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Fokus penelitian ini adalah pada tradisi jamuan makan Ayam *Pelleng* di Kabupaten Dairi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan informan dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan : (1). Jamuan makan *Pelleng* adalah memakan makanan dengan tujuan memperoleh kemenangan dan keselamatan di dalam pekerjaan, mencari pekerjaan ataupun memuluskan perjalanan hidup yang dibuat oleh pihak yang bertindak sebagai pemilik dalam hal pekerjaan, sebagai orang tua di dalam hal keluarga, ataupun sebagai tuan rumah atas sebuah kegiatan kepada tukang, anak-anaknya ataupun siapa saja butuh diberi doa untuk dapat dengan mulus mengerjakan dan mencari pekerjaannya. Bahan-bahan pembuatan Ayam *Pelleng* ialah ayam kampung jantan berwarna merah, beras, garam, kunyit, kemangi, batang kincong, arbuk, bawang batak, cabai rawit, kemiri, dan asem jeruk. (2). Corak pemikiran masyarakat Kabupaten Dairi cenderung rasional tradisonal, yakni sistem pemikiran teologis masyarakatnya tidak murni rasional dan masih sarat dengan pemikiran tradisional. Dengan demikian tidak rasional murni dan tidak tradisional murni. Jika dikaitkan dengan aliran teologi yang ada, maka corak masyarakat Kabupaten Dairi adalah Muktazilah dan Asy'ariyah. (3). Sebagai sebuah tradisi, jamuan makan ayam *pelleng* yang di dalamnya mengandung nilai persatuan dan kesatuan serta terwujudnya kerukunan umat beragama yang harmonis. Hal ini sebagai salah satu sarana untuk menghindari terjadinya konflik dan pertentangan antar umat beragama yang diakibatkan krisis diberbagai bidang, akibat arus globalisasi

informasi, berkembang paham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusifitas dan sensitifitas kepentingan kelompok serta kesenjangan sosial, ekonomi dan politik.

Kerukunan merupakan alat yang menjadi kekuatan, dengan alasan : *Pertama*, penganut agama tidak tinggal diam dalam masyarakat tertutup, yang ada di dalamnya didomisili oleh beberapa penganut agama, masyarakat yang pluralis, yang komunikatif dan tetap melaksanakan interaksi sosial antara satu dengan lainnya. *Kedua*, manakala penganut agama yang berjiwa rukun berdasarkan doktrin ajaran agamanya diabaikan, maka akan berhadapan dengan situasi yang sulit. Umat beragama dituntut oleh situasi untuk bekerjasama demi menjawab problema dan tantangan umat beragama secara global, dan hal ini tidak akan mungkin terselesaikan apabila kerukunan umat beragama tidak terwujud dengan sesungguhnya. A. Mukti Ali mengetengahkan lima konsep teori untuk menciptakan kerukunan umat beragama : *Pertama*, menganggap semua agama adalah benar, yang menurut konsep ini akan membawa implikasi *sinkritisme*. *Kedua*, *reconception*, meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga*, Sintesa yakni menciptakan agama baru yang elemennya diambil dari berbagai agama. *Keempat*, penggantian yaitu mengakui agama sendiri sebagai satu-satunya agama yang benar dan memaksa agama lain untuk memeluknya. *Kelima*, agree in *disagreement* (setuju dalam perbedaan).

## ABSTRACT

The aims of this research are : (1). To know the recipe of Pelleng Chicken. (2). To know the pattern of theology Dairi Regency society. (3). To know how the impact about tradition of food giving Pelleng Chicken the public understanding of religion at Dairi Regency.

The method of this research is descriptive qualitative method : that is to know or to describe the occurrence of reality which observed, the observation is used to autonomous variable , without made a compare or connected whit other variable. The focus of this research is the tradition of food giving Pelleng Chicken at Dairi Regency. The data is collected by used interview, library study. Technique of analyse data is used reduction data and conclusion.

The conclusion of this research : (1). The recipe of Pelleng Chicken, hen which have red colour, rice, salt, turmeric, basal, batak union, chilli, kincong stalk, arbuk, candlenut, sour. (2). The thingking pattern of Dairi Regency society disposed traditional rational, such as the system of theology thinking it society did not rational pure and still tradition thinking so that not rational pure and not traditional pure. (3). As a tradition eating Pelleng Chicken contains the value of foof giving and unity with harmony religion community. This to avoid the conflict and the opposite of religion community which the sonsequence of the crisis in other sector. Caused of the information globalization has growth up religions view to be creative exclusive and sensitivity importance group, with as social, economy and politic. Harmony as a tool to be able to : (1). The follower of religion don't reside in the reclusive society. Which stay on the religion follower pluralism. (2). The religion foloower whose harmony sail based on this religion doctrine has neglectful so it would have the difficult situation. The members of religion community should joint together in the situation to answer the problems and the challenge as a member of religion community as a global and its not been formed. A. Mukti Ali has five consep theory to compaire the harmony religion: (1). To regard that all religion is true, according to this consept would be braught the sincritism, implicstion. (2). Reconseption, re contemplation self religion in the conprontacy with others religion. (3). Sintesa, to compire the new religion which element take from other religion. (4). Replacement to recognize that self religion just only the true religion and force other religion to enter his religion. (5). Agrre in disagreement.

إستعراض اللاهوت على العادة استقبال الأكل الدجاجة فيلينيغ في مدينة ديرى

هذه الدراسة نفذت بهدف معرفة المكونات المستعملة عند إطباق الدجاجة فيلينيغ معرفة اللاهوت عند المجتمع في مدينة

ديرى معرفة كيف عقيبية من العرف إستقبال أكل الدجاجة فيلينيغ لفهم الدين عند المجتمع في مدينة ديرى

أما الطريقة في هذه الدراسة يعني الطريقة نوعيا و صفييا, يعني الدراسة التي أجرت لمعرفة أو أصف الواقع من الأحداث الدراسي للدراسة التي نفذت على المتغيرات المستقلة أو متغير واحد, أي بدون أجزاء مقارنة أو توصيل بمتغير آخر التي كيز من هذه الدراسة هو العادة استقبال الأكل الدجاجة فيلينيغ في مدينة ديرى. التقنيات جمع البيانات هو المقابلة مع المحررين وبحت الأدبيات. تقنيات تحليل البيانات نفذت باختزال البيانات, عرض البيانات, وممتع الختام.

من نتيجة هذه الدراسة يمكن أن نؤخذ الختاصر المتنوع, منها: المواد الصناعة الدجاجة فيلينيغ هوالديك لونه أحمر, الأرز, ملح, كركم, ريحان, بصل البتكية, فلفل حريف, بندق, وبرتقال الحامدي.أما ط التغكير المجتمع في مدينة ديرى يميلون عقلائي تقليدي, أي نظم التغكير اللاهوت عند المجتمع لاتقية عقلا نية وهويزالون فهم تقليدي. على ذلك ليس بنقية عقلا نية. كما هو من العرف إستقبال الأكل الدجاجة فيلينيغ فيه قيمة الوحدة وأدرك الإنسجام عند الأمم الدينية المتناغمة. هذا من وسائل اجتناب النزاعات والصرع عند الأمم الدينية على نتيجة الأزمة مختلف المجالات, من عقيبية العوالمه المعلومات, إنتشار فهم الدنية التي تجعل التفرد ومصالحة الجماعات والتفاوت الإجتماعى, الإقتصادي, والسياسي. الإنجمام هوألة التي تجعل قوة بسبب: الأول, المؤمن لايسكت عند المجتمع المغلوق الذي فيه أمم آخر. المجتمع تعودي, صريحى, تنفذ الإتصالاة مع أمم آخر. الثاني, إذا المؤمن يروح الوأم يستند بعقيدة الدينية تجاهلها, فيقبل بوضع صعب. الأمم الدينية يوجب على التعاون الإجابة المسائل وتحداالعام, وهذا لايمكن الإنتهاء إذا كان الإنسجام ليس بحقيقة. أ مكتي علي يستقدم خمسة نظري للوجود الإنسجام. الأول: إفتراض أن كل الدين كله صحيح وهذا سيحلب التوقيف بين المعتقدان. الثاني: المرجعة على الدين الذي هو فيه عند المواجهة مع الدين الأخر. الثالث: التركيب, أي جعل الدين الجديد عناصره من كل الدين. الرابع: التبديل, أي الإعتراف على أن دينه هوالحقيقة ويجعل أمم آخر يدخل فيه. الخامس: الوفاق بفرقة.

## DAFTAR ISI

### Halaman

#### LEMBAR PERSETUJUAN

#### SURAT PERNYATAAN

#### ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>TRANSLITERASI</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	7
D. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	8
E. Kajian Terdahulu .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

A. Sejarah Perkembangan Teologi .....	10
B. Pengertian Teologi .....	10
C. Klasifikasi Corak Teologi .....	16
D. Ruang Lingkup Pemikiran Teologi .....	26

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Informan Penelitian .....	43
C. Lokasi Penelitian .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
1. Wawancara .....	44

2. Observasi .....	45
3. Dokumen .....	45
E. Teknik Analisis Data .....	45
1. Reduksi Data.....	46
2. Penyajian Data .....	46
3. Penarikan Kesimpulan .....	46
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	47

#### **BAB 1V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
1. Arti dan Logo Kabupaten Dairi .....	48
2. Sejarah Kabupaten Dairi .....	50
3. Letak dan Geografis Kabupaten Dairi .....	56
4. Kondisi Kependudukan .....	57
5. Kondisi Pendidikan.....	58
6. Kondisi Kesehatan .....	59
7. Adat dan Budaya .....	60
B. Makanan Dalam Berbagai Aspek .....	82
1. Makanan Dalam Aspek Islam.....	82
2. Makanan Dalam Aspek Budaya .....	85
3. Makanan Dalam Aspek Kesehatan .....	88
4. Pengaruh Makanan Terhadap Bagi Manusia .....	91
C. Tinjauan Teologis Terhadap Jamuan Makan Ayam	
<i>Pelleng</i> .....	92
1. Latar Belakang Dilaksanakannya Jamuan Makan Ayam	
<i>Pelleng</i> .....	92
2. Bahan dan Tata Cara Pembuatan Masakan Ayam	
<i>Pelleng</i> .....	95
3. Corak Teologis Masyarakat Kabupaten Dairi .....	99

4. Dampak Jamuan Makan Ayam <i>Pelleng</i> Terhadap Pemahaman Agama Masyarakat Kabupaten Dairi .....	101
---	-----

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	110
B. Saran-saran .....	111

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	112
-----------------------------	-----

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu bangsa yang hidup bermasyarakat mempunyai falsafah hidup masing-masing yang harus dijunjung tinggi dan diamalkan sehari-hari agar hidupnya aman, tentram, dan bahagia. Adat istiadat memegang peranan penting dalam tata karma hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya. Setiap suku mempunyai adat istiadat tersendiri, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun tujuan dan sasarannya sama yaitu berdaya guna untuk menjadikan masyarakat berbudi luhur, bersopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik sesama anggota masyarakat.

Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang dilestarikan secara turun menurun. Pemahaman dan kepercayaan yang dipelihara inilah yang disebut dengan hasil budi daya dan pekerti masyarakat yang disebut budaya. Oleh karena itu adat istiadat adalah aturan-aturan tentang beberapa kehidupan manusia yang tumbuh dari usahanya dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku masyarakatnya. Sedangkan kebudayaan menurut E.B. Taylor yaitu keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup>

Tradisi jamuan makan Ayam Pelleng merupakan adat istiadat yang telah membudaya dalam masyarakat Pakpak yang berada di Kabupaten Dairi, yang menjadi kebiasaan yang dilakukan mereka. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang masyarakat Pakpak secara turun menurun.

Dalam kondisi era modern ini secara umum pemikiran manusia telah sampai pada tingkat tahapan positif, namun pengaruh pemikiran manusia yang bersifat metafisik masih tetap menggejala di tengah masyarakat baik dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Fahru Rizal, *Humanika Materi IAD, IBD, dan ISD*. (Jakarta : Hijri Pustaka Umum, 2006), h. 87.

adat-istiadat maupun dalam bentuk tradisi dan budaya yang telah terpelihara secara berkesinambungan, seperti halnya tradisi jamuan makan *Ayam Pelleng* di Kabupaten Dairi. Tradisi jamuan makan *Ayam Pelleng* adalah tradisi yang harus dilestarikan agar tidak musnah di makan zaman.

Pelleng salah satu jenis masakan khas yang hanya dikenal di kalangan masyarakat Pakpak. *Ayam Pelleng* disajikan bilamana ada hajatan atau peristiwa-peristiwa dalam keluarga atau desa. Misalnya dalam tahapan produksi pertanian, hendak meminang, merantau, menjelang ujian, saat lulus, upacara menanda tahun, dan sebagainya. Apapun yang berhubungan dengan hajat tidak lepas dari sajian *Ayam Pelleng*. Tujuannya tergantung jenis peristiwa atau upacara. Bila hendak membuka ladang agar terhindar dari bahaya. Bila hendak merantau agar berhasil diperantauan. Bila hendak meminang agar pinangan diterima. Bila selesai panen, lulus ujian, diterima kerja sebagai ucapan syukur pada penguasa dan sebagainya.

Dilihat dari sisi tradisi jamuan makan Pelleng tersebut, bila ditinjau dari aspek teologis apakah tradisi ini memberikan pengaruh terhadap pola dan aktivitas masyarakat?. Pada umumnya semakin modern corak kehidupan masyarakat, maka akan mengakibatkan tereduksinya adat-istiadat setempat dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Kehidupan yang semakin modern semakin mempersempit ruang gerak budaya tradisional. Oleh sebab itu tradisi jamuan makan Pelleng memberikan pengaruh terhadap pola dan corak pemikiran yang dianut masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Harun Nasution, bahwa corak teologi dapat memengaruhi aktivitas seorang Muslim dengan corak pemahaman teologis, seseorang bisa bersifat fatalis atau menjadi dinamis, ataukah kegiatan ini memberikan sebuah keyakinan dan mempengaruhi terhadap kehidupannya. Tidak hanya itu saja tradisi jamuan makan *Ayam Pelleng* juga memberi pengaruh terhadap jasmani itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan seorang ulama besar yaitu al-Harali berpendapat makanan dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental yang memakannya.

Jika kita lihat, di dalam tradisi jamuan makan *Ayam Pelleng* tidak terdapat bahan yang berbahaya apalagi mengandung bahan makanan yang haram, hal ini

berkaitan dengan *rijs* yaitu sesuatu yang dilarang Allah dalam makanan seperti yang terdapat dalam Alquran Surah al-Maidah ayat 90 :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Kata *rijs* mengandung arti keburukan budi pekerti dan kebobrokan moral. Memang jika digunakan Alquran untuk menggambarkan perbuatan-perbuatan buruk yang menggambarkan kejahatan mental seperti judi dan penyembahan berhala.<sup>2</sup>

Dialektika Islam dan budaya lokal harus mengedepankan upaya rekonstruktif dan bukan destruktif. Kebudayaan masyarakat harus dipandang sesuatu yang luhur, karena merupakan kristalisasi pemikiran dan usaha masyarakat. Kebudayaan itu juga berkaitan dengan masyarakat, bermacam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya, selain itu manusia dan masyarakat juga memerlukan pula kepuasan baik dibidang spiritual dan materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.<sup>3</sup>

Tradisi jamuan makan *Ayam Pelleng* dapat dilihat dari dua sisi, pertama dari sisi agama sebagai : Pengharapan melalui doa kepada Tuhan, doa sebagai

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung : Mizan, 2007), h. 200.

<sup>3</sup> Soerjono Seokanto, *Sosioologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali pers, 2007), h.155.

harapan dan keinginan supaya niatnya terkabul. Dilihat dari sisi budaya untuk melestarikan adat budaya luhur nenek moyang sekaligus untuk mempromosikan wisata yang ada di Kabupaten Dairi khususnya melalui wisata kulinernya.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna memiliki akal pikiran, perasaan dan budi pekerti yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Di alam kehidupannya, manusia membutuhkan agama sebagai tuntutan dan pedoman yang dapat mengarahkan dan membimbingnya menuju ke jalan yang benar dan diridhai Allah SWT., Dengan tuntutan itu manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dari sekian banyak pedoman dan tuntunan yang ada, maka ajaran Agama Islam merupakan yang paling sempurna, sebab ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT., kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad Saw.,<sup>4</sup>

Kemampuan seseorang untuk dapat memenuhi hidupnya dengan tuntutan keimanan yang teguh dan dapat melaksanakan penyembahan kepada Allah SWT., secara benar dan utuh sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengajaran maupun pengalaman hidup yang diperolehnya. Tanpa adanya pengajaran yang sungguh-sungguh tentang seluk beluk Agama Islam, maka tidak saja keimanan dan pengalaman seseorang terhadap pengajaran agama menjadi lemah, bahkan tidak beriman sama sekali.

Watak ( *nature* ) manusia senantiasa menginginkan kehidupan yang layak dan sejahtera lahir batin. Hal itu dapat terwujud manakala kebutuhan biologis dan rohani terpenuhi. Interaksi badan dan roh menghasilkan gerak yang mengantarkan manusia untuk dapat melaksanakan aktivitas dan kreativitasnya. Manusia diangkat Allah SWT., di muka bumi ini karena mempunyai ciri-ciri : *Pertama*, memiliki potensi dasar ( *fitrah* ) yang baik.<sup>5</sup> *Kedua*, memiliki fitrah dan kesatuan diantara badan dan roh. *Ketiga*, kebebasan kemauan ( *free will* ), yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. *Keempat*, memiliki akal yaitu potensi memiliki yang benar dan salah.

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 12.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung : Mizan , 1992), h. 1.

Potensi akal yang ada pada diri manusia mempunyai peranan yang dominan dalam menganalisis alam realitas dan metafisis, dengan adanya akal yang kuat daya tangkapnya terhadap hal-hal yang murni dan abstrak, maka akan dapat berkomunikasi dengan yang abstrak dan murni ( pengetahuan murni ), karenanya akal sebagai instrument pengetahuan dan tolak ukur di dalam memahami problema yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari dituntut agar senantiasa melihat kandungan alam realitas maupun metafisis ini.<sup>6</sup> Akal budi suatu potensi dalam rohani manusia yang sanggup untuk menegerti secara teoritis realitas kosmos yang mengitarinya dan secara praktis merubah dan mempengaruhinya.<sup>7</sup>

Auguste Comte seorang filosof Perancis mengklasifikasikan pengetahuan manusia kepada tiga tingkatan :<sup>8</sup>

1. Tingkatan teologi, yaitu tingkatan pengetahuan manusia yang paling rendah. Manusia belum mampu berpikir analisis dan rasional, karenanya ia pasrah kepada sesuatu yang dianggap mampu untuk memberikan manfaat dan pertolongan.
2. Tingkatan metafisik, yaitu tingkatan yang lebih tinggi dari teologi, bahwa pada teologi masih dipengaruhi rasa cemas dan takut terhadap yang menimpa dirinya dan pada tahapan ini telah ada pemikiran untuk upaya mempengaruhi penyebab itu dengan menggunakan sesajen yang bersifat abstraksi yang pada akhirnya kekuatan gaib itu dapat berubah bentuk untuk berbuat baik. Dalam pemikiran metafisik ini suatu fenomena dan kejadian dijelaskan dengan cara abstrak, seperti sebab-sebab, prinsip-prinsip dan substansi-substansi untuk mengganti faktor metafisik.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Kedudukan Akal Dalam Islam*, (Jakarta : Idayu, 1982), h. 11.

<sup>7</sup> Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), h. 130.

<sup>8</sup> Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h. 10.

<sup>9</sup> Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, ed Rasjidi, (Jakarta : Bulan Bintang , 1984), h. 365.

3. Tingkatan postif, yaitu tingkatan tertinggi pemikiran manusia. Dalam tingkatan ini manusia telah mampu dan memiliki pengeahuan yang dapat menguasai alam realitas, baik hukum, peraturann maupun kekuatan didalamnya. Pemikiran manusia telah membutuhkan fakta empiris yang rasional. Periode ini merupakan penyelidikan ilmiah yang mengarah kepada fakta yang bisa diamati dan diukur. Manusia telah meninggalkan sebab. Tingkatan ini adalah tingkatan terkhir pemikiran manusia dunia sebagai objek penelitian.

Sesuai dengan Frman Allah SWT., dalam Alquran, manusia memiliki tingkatan berfikir :



Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah<sup>10</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl :125)<sup>11</sup>

Ayat tersebut di atas sekaligus memposisikan akal pada tingkat yang lebih layak serta memotivasi manusia untuk senantiasa mengadakan analisis terhadap fenomena alam realitas dan metafisis. Syariat telah mewajibkan penelitian dengan

<sup>10</sup> Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan bathil.

<sup>11</sup> Departemen Agama , Alquran dan Terjemahannya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1996/1997).

akal akan segalanya yang ada serta perenungannya tentang pengertian di balik yang telah diketahui yang digunakan melalui qiyas rasional.

Jika dianalisis uraian di atas, sungguh merupakan kajian yang menarik untuk diteliti. Apakah tradisi jamuan makan *Pelleng* yang dilakukan oleh orang Islam khususnya masyarakat Pakpak yang ada di Kabupaten Dairi yang dapat menimbulkan beberapa faktor persinggungan atau hubungan antar agama dengan kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut dapat terlihat tentang percampuran antara tradisi dengan Agama Islam.

Oleh karena itu, hal inilah yang menarik untuk diteliti dan dijadikan sebuah karya ilmiah, kedalam tesis dengan judul “ *Tinjauan Teologis Terhadap Jamuan Makan Ayam Pelleng di Kabupaten Dairi* ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah utama Tinjauan Teologis Terhadap Jamuan Makan Ayam *Pelleng* dalam penelitian ini adalah :

1. Bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam masakan Ayam *Pelleng* ?
2. Bagaimana corak teologi masyarakat Kabupaten Dairi ?
3. Bagaimana dampak tradisi jamuan makan Ayam *Pelleng* terhadap pemahaman agama masyarakat Kabupaten Dairi ?

## **C. Batasan Istilah**

Dari judul di atas, pembahasan mengenai tinjauan teologi terhadap jamuan makan ayam *Pelleng* ini tertuju kepada warga dari etnis Pakpak yang muslim, dan beberapa istilah yang perlu dibatasi pengertiannya agar istilah yang digunakan dalam judul tersebut di atas menjadi jelas dan tidak memberikan salah pengertian maupun tafsiran ganda, istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan, berasal dari kata tinjau yang ditambahi akhiran an sehingga menjadi kata tinjauan yang memiliki arti hasil meninjau, pandangan pandangan pendapat ( sudah menyelidiki ).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> KBBI, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2008), h. 1147.

2. Teologis, berasal dari kata *theos*, berarti Tuhan dan *logos*, yang berarti ilmu. Ilmu tentang ketuhanan, yaitu yang membicarakan zat Tuhan dari segala seginya dan hubungan dengan alam. Pengertian secara umum ialah *The science which treats of the fact and phenomena of religion, and the relations between God and man*, atau ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan memberikan hubungan Tuhan dengan manusia, baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni atau dengan jalan wahyu.<sup>13</sup>
3. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.
4. Jamuan adalah barang yang dihidangkan kepada tamu : hidangan.
5. *Ayam Pelleng* adalah salah satu jenis masakan khas yang hanya dikenal di kalangan masyarakat Pakpak. *Ayam Pelleng* disajikan bilamana ada hajatan atau peristiwa-peristiwa dalam keluarga atau desa.

#### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam masakan *Ayam Pelleng*.
2. Untuk mengetahui bagaimana corak teologi masyarakat Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak tradisi jamuan makan *Ayam Pelleng* terhadap pemahaman agama masyarakat Kabupaten Dairi.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat muslim tentang tinjauan teologis terhadap tradisi jamuan makan *Ayam Pelleng* di Kabupaten Dairi.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada Pemerintah Kabupaten Dairi, para pemuka agama, cendekiawan Muslim, tokoh masyarakat, pemuka adat serta seluruh komponen masyarakat pemuka adat seluruh komponen masyarakat dalam pembangunan pemikiran teologis disamping memperkaya khazanah budaya daerah sebagai aset kekayaan bangsa.

---

<sup>13</sup> Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. v-vi.



3. Sebagai kelengkapan penyelesaian Studi S2 ( Strata 2 ) pada program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

### **E. Kajian Terdahulu**

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu tersebut harus di review. Dalam review tersebut dikemukakan apa kekurangan peneliti-peneliti terdahulu dan hal-hal yang masih perlu penelitian lanjutan. Bahkan, semua sumber yang dipakai harus disebutkan dengan mencantumkan nama peneliti dan tahun terbitannya.

Sejauh ini penulis belum menemukan pokok pembahasan yang pernah dibahas oleh mahasiswa Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Tetapi peneliti telah menemukan sebuah karya ilmiah ( Tesis ) yang pernah membahas hal yang sama yang berjudul “Tinjauan Teologis Pada Upacara Penjamuan Laut di Kota Sibolga” Oleh Mardinal Tarigan Program Pascaasarjana IAIN Sumatera Utara.

Berdasarkan karya ilmiah yang peneliti temukan, tetapi peneliti belum menemukan yang secara khusus membahas Tinjauan Teologis Terhadap Jamuan Makan *Ayam Pelleng* di Kabupaten Dairi, kendati ada yang membahas tentang Tinjauan Teologis Terhadap Jamuan Laut di Kota Sibolga, tetapi bahasannya mengarah kepada jamuan laut. Jadi posisi peneliti adalah fokus membahas hubungan unsur-unsur Islam yang terdapat di dalam makanan tradisonal khas Pakpak.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan : Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka : Sejarah perkembangan teologi, pengertian teologi, klasifikasi corak teologis, ruang lingkup pemikiran teologi.

Bab III Metodologi Penelitian : Pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Gambaran umum lokasi penelitian, makanan dalam berbagai aspek, tinjauan teologis terhadap jamuan makan Ayam *Pelleng*.

Bab V Penutup : Kesimpulan, saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Teologi**

Untuk mengetahui pengertian dan lapangan teologi Islam, terlebih dahulu kita harus meninjau arti perkataan teologi dari segi etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah). Teologi terdiri dari perkataan Theos artinya Tuhan dan logos artinya ilmu (*science, study, discourse*). Jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu Ketuhanan.<sup>14</sup>

Defenisi teologi yang diberikan oleh para ahli-ahli ilmu agama antara lain dari fergilius Ferm, yaitu : *the discipline which concern God (or the Divine Reality) and God's relation to the World* ( teologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta ).<sup>15</sup>

Dalam ensyklopedia Everyman's disebutkan tentang teologi sebagai berikut : *science of religion, dealing therefore with God, and man his relation to God* ( pengetahuan tentang agama, yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan ).

Dalam kamus *New English Dictionary* disebutkan tentang teologi sebagai berikut : *the science which treats of the facts and phenomena of religio and teha relations between God and men* ( ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia ).

#### **B. Sejarah Perkembangan Teologi**

Pada zaman Rasulullah Saw., tauhid sebagai ilmu belum dikenal, sekalipun para ulama sependapat bahwa tauhid adalah dasar ajaran Islam. Karena ketahudian zaman nabi ditanamkannya melalui sikap dan tingkah laku bertauhid dan bila muncul suatu masalah dapat ditanyakan langsung kepada nabi sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta : Al Husna Zikra, 2001), h.11.

<sup>15</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam*....., h. 11.

<sup>16</sup> Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2010), h. 6.

Tauhid sebagai ilmu baru dikenal jauh sesudah wafatnya Rasulullah. Istilah ilmu tauhid baru disebut-sebut orang pada abad ke-3 H, atau tepatnya pada zaman khalifah al-Makmun dan sebelumnya permasalahan yang berhubungan dengan ketauhidan ini termasuk bagian dari *al-Fiqh al-Din* sebagai imbalan dari *al-Fiqh fi al-'Ilmi*. Kehadiran tauhid sebagai ilmu merupakan hasil dari pengkajian para ulama dari Alquran dan Hadis, adapun pemula dalam menyusun ilmu tauhid adalah Abu Hasan Ali al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M).

Cukup ironi bila dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama, persoalan yang mula-mula timbul adalah dalam bidang politik bukan dalam bidang teologi. Akan tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi. Pada saat Nabi Muhammad Saw., mulai menyiarkan agama Islam di Makkah, Muhammad belum dapat membentuk suatu masyarakat yang kuat lagi berdiri sendiri. Umat Islam pada masa itu masih dalam keadaan yang lemah, tidak sanggup menentang kekuasaan yang dipegang kaum pedagang kaum Quraisy yang ada di Makkah. Akhirnya Nabi bersama sahabat dan ummat Islam lainnya, terpaksa meninggalkan Makkah dan pindah ke Madinah dan tiba pada 24 September 622 M.

Ketika di Madinah, keadaan Nabi dan umat Islam mengalami perubahan yang besar. Jika di Makkah mereka sebelumnya merupakan umat yang lemah dan tertindas, di Madinah mereka mempunyai kedudukan yang baik dan merupakan umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri. Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama, juga menjadi pimpinan pemerintahan dalam masyarakat yang baru dibentuk itu. Sebelumnya di Madinah tidak ada kekuasaan politik. Dengan kata lain di Madinah Nabi Muhammad Nabi Saw., Tidak hanya mempunyai sifat Rasulullah, tetapi juga mempunyai sifat sebagai kepala Negara.

Ketika Nabi Muhammad Saw., wafat 8 Juni 632 M, Pada waktu ia mesti dibantu oleh orang lain untuk memimpin Negara yang ditinggalkan itu. Dalam kedudukannya sebagai Rasul, tentu tidak dapat diganti. Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu Nabi wafat sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai Negara yang baru terbentuk itu. Timbullah soal khalifah yaitu soal pengganti Nabi sebagai kepala Negara.

Sebagaimana diketahui dari sejarah pengganti Muhammad yang pertama adalah Abu Bakar tahun 632 M. Abu Bakar menjadi kepala negara pada waktu itu dengan memakai gelar khalifah, yang arti lafiznya ialah pengganti. Kemudian setelah Abu Bakar Wafat, Umar Ibn Khattab menggantikannya sebagai khalifah yang kedua. Usman Ibn Affan selanjutnya menjadi khalifah pada tahun 634 M yang ketiga dan padapemerintahannya mulai timbul persoalan-persoalan politik.<sup>17</sup> Ahli sejarah menggambarkan Usman sebagai seorang yang lemah dan tidak kuat untuk menentang ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh dalam masyarakat Arab pada waktu itu. Ia mengangkat mereka menjadi gubernur-gubernur di daerah-daerah yang tunduk kepada kekuasaan Islam. Gubernur-gubernur yang diangkat oleh Umar, khalifah yang dikenal sebagai orang yang kuat dan tidak memikirkan kepentingan sendiri atau kepentingan keluarganya, diberhentikan oleh Usman. Politik nepotisme ini menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi kedudukan Usman sebagai khalifah. Sahabat-sahabat nabi yang pada mulanya mendukung Usman, akhirnya berpaling. Orang-orang yang ingin menjadi khalifah atau orang-orang yang ingin calonnya menjadi khalifah mulai pula menangguk di air yang keruh dari yang timbul itu. Di daerah-daerah timbul perasaan tidak senang. Di mesir, Amr Ibn al-Ash diberhentikan sebagai gubernur dan diganti dengan Ibn Abi Sarh, salah seorang dari anggota dari anggota keluarga Usman. Sebagai reaksi terhadap keadaan ini, lima ratus pemberontak bergerak dari Mesir menuju Madinah selanjutnya membawa pada pembunuhan Usman oleh Wardan bin Samurah yaitu salah seorang pemberontak dari Mesir.

Setelah Usman wafat pada 17 Juni 656 M, Ali Ibn Abi Thalib, diangkat sebagai khalifah yang keempat di mesjid Nabawi Madinah pada 24 Juni 656 M. Tetapi beliau mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi khalifah, terutama Talhah dan Zubeir dari Makkah yang mendapat sokongan dari Aisyah, sehingga terjadi perang antara Ali dengan Aisyah pada 9 Desember 656 M, Talhah dan Zubeir yang dikenal dengan perang Jamal, dinamakan perang

---

<sup>17</sup> Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer...*,h. 7.

Jamal karena Aisyah waktu itu menunggangi unta, dalam peperangan tersebut Talhah dan Zubeir dapat dikalahkan, bahkan Talhah dan Zubeir mati terbunuh, sedangkan Aisyah dikirim kembali ke Makkah.

Tantangan kedua datang dari Mua'wiyah bin Abi Sufyan pada 28 Juli 657 M, seorang gubernur Damaskus yang merupakan anggota keluarga dekat Usman Ibn Affan. Mua'wiyah sama sekali tidak mengakui Ali sebagai khalifah. Ia menuntut Ali agar menghukum para pembunuh Usman, bahkan ia menuduh Ali turut campur tangan dalam pembunuhan Usman, karena salah satu dari pemuka pemberontak Mesir yang datang ke Madinah dan kemudian membunuh Usman adalah Muhammad Ibn Abi Bakar, anak angkat dari Ali. Ali bahkan tidak mengambil tindakan keras terhadap pemberontak-pemberontak itu, bahkan Muhammad diangkat menjadi Gubernur Mesir.

Karena hal inilah, terjadi perang Siffin antara pihak Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan pada 1 Shafar 37 H. tentara Ali dapat mendesak tentara Muawiyah, tetapi tangan kanan Muawiyah, Amr Ibn Ash yang terkenal sebagai orang yang licik minta berdamai dengan mengangkat Alquran ke atas. Beberapa pihak dari barisan Ali mendesak Ali supaya menerima tawaran itu, dan pada akhirnya terjadi perdamaian dengan mengadakan rapat umum/hakam (arbitrase) pada bulan Januari 659 M di Adhruh. Sejarah menyebutkan bahwa antara keduanya terdapat kesepakatan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan, yaitu Ali dan Mu'awiyah. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, Amr Ibn al-Ash, mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan Ali yang telah diumumkan al-Asy'ari, tapi menolak penjatuhan Mua'wiyah.

Hal ini jelas menguntungkan Mua'wiyah. Pada dasarnya, Ali adalah khalifah yang legal, sedangkan Mua'wiyah hanyalah seorang gubernur yang membangkang kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini, kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang resmi. Tidak mengherankan kalau keputusan ini ditolak Ali dan tidak mau meletakkan jabatannya, sampai ia mati terbunuh pada 24 Januari 661 M, ketika ia dalam perjalanan menuju mesjid Kufah

yang dilakukan oleh seorang pengikut Khawarij yaitu Abd al-Rahman Ibn Muljam.<sup>18</sup>

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin al-Ash, utusan dari pihak Mua'wiyah dalam *tahkim*, sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa persolan yang terjai saat itu tidak dapat diputuskan melalui *tahkim/arbitrase* manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Alquran. *La Hukma illa Allah* (tidak ada perantara selain Allah) menjadi semboyan mereka. Mereka memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah, dan karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongn mereka inilah dalam sejarah Islam, terkenal dengn nama *Khawarij*, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri.

Persoalan-persoalan politik sebagai digambarkan ini pada akhirnya menimbulkan persoalan-persoalan *Kalam*. Pada akhirnya, muncul persolan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir. Kaum Khawarij memandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkim*, yakni Ali, Mua'wiyah, Amr bin al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari, adalah kafir, karena Alquran mengatakan yang artinya "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir". (Q.S. al-Maidah : 44). Dari ayat ini, mereka mengambil semboyan *La ukma illa lillah*. Karena keempat pemuka Islam di atas telah dipandang kafir dalam arti bahwa mereka telah keluar dari Islam, yaitu murtad, mereka mesti dibunuh. Karenanya, kaum Khawarij mengambil keputusan untuk membunuh mereka, tetapi hanya Ali Ibn Abi Thalib saja yang berhasil dibunuh.

Masalah pelaku dosa ini memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan kalam periode selanjutkan. Masalahnya adalah masiakah ia bisa dipandang orang mukmin ataukah ia sudah menjadi kafir karena berbuat dosa besar itu?. Persolan ini telah menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam. *Pertama*. Aliran Khawarij, mengatakan bahwa orang berdosa besr adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam, atau tegasnya murtad dan oleh karena itu wajib di bunuh. *Kedua*. Aliran

---

<sup>18</sup> Philip K hitti, *History of the Arabs From The Earliest Times To The Present* (New York : Macmillan Press, 2002), h. 10.

Murjiah, mengaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, haal itu terserah kepada Allah unujuk mengampuni atau memghukumnya. *Ketiga*. Aliran Muktazilah, yang tidak menerima kedua pendapat diatas. Bagi mereka, orang yang bedosa bersar bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin. Mereka mengambil posisi antara mukmin dan kafir, yang dlam bahasa Arabnya terkenal denganistilah *al-manzilah baina manzilatain* (posisi diantara dua posisi).

Akan tetapi, sebagian besar pasukan Ali tetap menjadi pendukung setianya. Mereka disebut sebagai golongan Syi'ah. Menurut Watt, Syiah muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dengan Muawiyah yang dikenal dengan perang Siffin. Sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Muawiyah, pasukan Ali terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap Ali kemudian di sebut Syi'ah dan kelompok lain menolak sikap Ali kemudian di sebiu Khawarij.

Dalam Islam, timbul pula dua aliran teologi yang terkenal dengan Qadariyah dan Jabariyah. Menurut Qadariyah, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Adapun Jabariyah, berpendapat sebaliknya bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan daam berkehendak dan perbuatannya.

Aliran Muktazilah yang bercorak rasional mendapat tantangn keras dari golongan tradisional Islam, terutama dari golongan Hambali, yaitu pengikut-pengikut Mazhab Ibn Hambal. Para penentang ini mengambil bentuk aliran teologi tradisional yang dipelopori Abu Al-hasan Al-Asy;ari (935 M). di samping aliran Asy'ariyah, timbul suatu aliran disamarkand dan aliran ini ikut menentang aliran Muktazilah. Aliran iini didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w. 994 M). Aliran ini kemudian terkenal dengan teologi al-Maturidiyah.

Berbagai aliran ini memiliki pandangan berlainan tentang sebuah masalah teologis. Mengenai sebab-sebab pemicuh perbedaan pendapat, al-Dahlawi tanpa lebih menekankan aspek subjek pembuatan keputusan sebgai pemicu perbedaan pendapat. Penekanan senada pernah dikatakan Imam Munawir bahwa perbedaan pendapat didalam Islam lebih dilatar belakangi adanya beberapa al yang



menyangkut kapasitas dan kredibilitas seorang sebagai figur pembuat keputusan. Menurut Umar Sulaiman al-Syakar bahwa objek keputusan sebagai pemicu terjadinya perbedaan pendapat. Menurutnya ada tiga persoalan yang menjadi objek perbedaan pendapat, yaitu persoalan keyakinan (*aqā'id*), persoalan Syariah dan persoalan politik. Bertolak dari tiga pandangan di atas, perbedaan pendapat di dalam masalah objek teologi sebenarnya berkaitan erat dengan cara (metode) berpikir aliran-aliran ilmu kalam dalam menguraikan objek pengkajian (persolan-persolan kalam). Perbedaan metode berpikir secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu kerangka berpikir rasional dan metode berpikir tradisonal.<sup>19</sup>

### **C. Klasifikasi Corak Teologis**

Pada umumnya ulama klasik mengklasifikasikan corak teologi kepada dua kategori yaitu, teologi yang bercorak rasional (Muktazilah) yang banyak menggunakan pertimbangan akal rasio, dan teologi tradisional (Asy'ariyah) yang lebih bertumpu pada pendekatan Alquran dan sedikit menggunakan akal rasional). Perbedaan mendasar antara aliran Muktazilah dan Asy'ariyah terletak pada pendapat tentang kekuatan akal. Muktazilah berpendapat bahwa akal manusia dapat sampai kepada dua ajaran dasar dalam agama yaitu adanya Tuhan dan masalah kebaikan dan kejahatan. Setelah sampai kepada adanya Tuhan dan apa yang disebut baik serta apa yang disebut jahat, akal manusia dapat pula mengetahui kewajibannya terhadap Tuhan dan kewajibannya untuk menjauhi perbuatan jahat. Wahyu dalam keempat hal ini datang untuk memperkuat pendapat akal dan untuk memberi perincian tentang apa yang telah diketahuinya itu. Sebaliknya Asy'ariyah berpendapat bahwa akal tidak begitu besar kekuatannya. Akal dapat sampai hanya kepada adanya Tuhan. Soal kewajiban manusia terhadap Tuhan, soal baik dan buruk dan kewajiban berbuat baik serta kewajiban menjauhi kejahatan, itu tidak dapat diketahui akal manusia, hal itu

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 10.

hanya diketahui manusia hanya melalui wahyu yang diturunkan Tuhan melalui para Nabi dan Rasul.<sup>20</sup>

Konsep tentang *Free Will* dan *Predestination* menurut Muktazilah manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Manusia yang menciptakan seluruh perbuatan yang dilakukannya, daya (*istitā'ah*) yang digunakan manusia dalam berbuat diciptakan Tuhan, tetapi merupakan milik manusia dan ia bebas memanfaatkannya. Manusia berkuasa atas perbuatannya sendiri, entah perbuatan baik maupun perbuatan buruk.<sup>21</sup> Karena itu manusia berhak memperoleh pahala dari apa yang diperbuatnya dan siksa di hari akhirat perbuatan buruk, kafir dan maksiat bukan termasuk perbuatan Allah SWT., karena kalau dikatakan Allah yang mencipta semuanya itu berarti Allah telah berlaku zalim lantaran mereka menciptakan dan kemudian juga keadilan ia namakan adil.

Wahyu bagi kaum Muktazilah mempunyai fungsi memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat. Sebagaimana kata 'Abd al-Jabbar, akal tidak dapat mengetahui bahwa upah untuk suatu perbuatan baik lebih besar dari upah yang ditentukan untuk suatu perbuatan baik yang lain, demikian pula akal tidak mengetahui bahwa hukuman untuk suatu perbuatan buruk lebih besar dari hukuman untuk suatu perbuatan buruk yang lain. Semua ini dapat diketahui hanya dengan perantaraan wahyu. Wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat.<sup>22</sup> Dari uraian di atas dapatlah kiranya disimpulkan bahwa wahyu bagi kaum Muktazilah mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat apa-apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui akal, dan dengan demikian menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh akal.

Wahyu bagi kaum Asy'ariyah mempunyai fungsi yang banyak sekali. Wahyu menentukan dalam segala hal. Sekiranya wahyu tidak ada, manusia akan bebas berbuat apa saja yang dikehendakinya, dan sebagai akibatnya masyarakat

---

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : UI PRESS, Jilid II, 1986), h. 42.

<sup>21</sup>Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2000), h. 39.

<sup>22</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI PRESS, 1986), h. 99.

akan berada dalam kekacauan. Wahyu diperlukan untuk mengatur manusia. Salah satu fungsi wahyu menurut al-Dawwani ialah memberi tuntunan kepada manusia untuk mengatur kehidupannya di dunia.<sup>23</sup>

Keadilan bagi kaum Muktazilah mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberi hukuman kepada yang berbuat salah. Paham Tuhan berkewajiban membuat apa yang terbaik bagi manusia mengandung arti yang luas, seperti tidak memberi beban yang terlalu berat bagi manusia, pengiriman Rasul dan Nabi-nabi, memberi manusia daya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Semua ini merupakan kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Keadilan menghendaki supaya Tuhan melaksanakan kewajiban-kewajiban.<sup>24</sup>

Kaum Asy'ariyah memberikan interpretasi yang berlainan sekali dengan interpretasi kaum Muktazilah, sesuai dengan pendapat mereka untuk meninjau segala-galanya dari sudut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan mereka artikan menepatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik. Dengan demikian keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluknya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya dalam kerajaan-Nya. Ketidak adilan, sebaliknya menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu berkuasa mutlak terhadap hak milik orang.<sup>25</sup>

Mengenai konsep iman menurut Muktazilah berpendapat bahwa iman tidak hanya serupa *tasydiq* melainkan harus *ma'rifah* dan dibarengi dengan amal saleh. Seseorang baru dikatakan mukmin apabila telah meyakini adanya Tuhan dengan suatu pengetahuan yang kuat dan melaksanakan segala perintah-Nya.

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.....*, h. 101.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.....*, h. 125.

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.....*h. 125.

Tegasnya amal merupakan unsur daripada iman, sehingga bila seseorang tidak melaksanakan perintah-perintah Tuhan maka imannya menjadi rusak.

Mengenai konsep iman menurut Asy'ariyah berpendapat bahwa iman hanyalah berupa *tasydiq*, sedangkan amal merupakan penyempurnaan dari pada iman. Seseorang itu telah menjadi mukmin bila hatinya telah tertanam keyakinan adanya Tuhan, dan imannya tetap utuh walaupun tidak melaksanakan perintah-Nya. Berdasarkan perkembangan teologi maka dapat diklasifikasikan corak Pemikiran Teologi Islam yaitu :

### **1. Teologi Tradisional**

Teologi tradisional yang dimaksud adalah salah satu corak paham keislaman yang telah mentradisi atau sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada seseorang atau dalam kelompok tertentu yang menganggap bahwa paham yang ia miliki adalah paham yang paling benar, ini merupakan sebagai doktrin ulama-ulama terdahulu yang bersifat tradisional.

Adapun tradisional dalam konteks teologi berarti mengambil sikap terikat, tidak hanya pada dogma yang jelas dan tegas di dalam Alquran dan hadis, tetapi juga pada ayat yang mempunyai arti *zhanni* yaitu ayat-ayat yang mempunyai arti harfiah dari teks-teks ayat Alquran dan kurang menggunakan logika.<sup>26</sup>

Teologi tradisional akan menimbulkan pandangan yang sempit dan fanatik dikalangan umat Islam. Teologi ini merupakan produk ulama yang bersumber pada Alquran dan hadis serta pendapat ulama-ulama sebelum mereka. Adapun cirri-ciri teologi tradisional menurut Harun Nasution adalah : *pertama*, kedudukan akal rendah, *kedua*, ketidak bebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, *ketiga*, kebebasan berfikir yang diikat oleh banyak dogma, *keempat*, Ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas, *kelima*, keterikatan arti tekstual dari Alquran dan hadis, kestatisan bersikap dan berfikir.<sup>27</sup>

Paham tradisional ini, merupakan paham yang paling populer dan banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, seperti mazhab Syafi'I yang sudah menjadi

---

<sup>26</sup> Al-Munawwar, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984), h. 716.

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1998), h. 116.

tradisi dari generasi ke generasi. Paham ke Islaman ini sering dikonfrontasi dengan teologi modernis, yang menuduh teologi tradisional sebagai penghambat kemajuan dan membawa kemunduran umat Islam. Berbagai pemikiran yang kukan kaum modernis untuk membawa umat Islam kepada kemajuan adalah dengan terlebih dahulu meninggalkan sikap tradisionalnya.

Teologi tradisional ini jika kita lihat dari ciri-cirinya yaitu kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran disegala bidang tidak berkembang, sehingga sikap *taklid* makin subur dalam masyarakat. Keyakinan bahwa manusia tidak bebas dalam membuat sikap orang menjadi dan statis, yang menyebabkan pengaruh faham *qada* dan *qadar*. Tidak bisa dieleakkan. Tidak ada kepercayaan pada sunnatullah menimbulkan keyakinan bahwa alam tuhan menurut kehendak mutlak-Nya. Semua berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.

Pandangan teologi tradisional, manusia adalah makhluk yang lemah. Manusia tidak dapat berbuat sesuai dengan kemauannya karena kehendak dan kekuasaan Tuhan atas manusia bersifat mutlak. Dalam teologi ini dinyatakan bahwa di atas Tuhan tidak ada satu zat pun yang dapat mengukum atau menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat oleh Tuhhan. Tuhan berifat *absolute* dalam kehendak dan kekuasaannya.<sup>28</sup>

## 2. Teologi Modern

Joesoef Sou'yb menyebutkan modern secara harfiah bermakna baru, hingga zaman sekarang ini dinamakan dengan *modern time* (zaman baru). *Modernization* bermakna pembaharuan. New Collegiate Dictionary edisi 1956 halaman 541 memberikan arti kata modern yaitu : *characteristic of the present or recent time* (ciri dari zaman sekarang atau zaman kini).<sup>29</sup>

Teologi modern dikena dengan penggunaan akal secara bebas, yaitu dengan menggunakan rasional dalam memahami Islam. Pemahaman dalam teologi rasional berarti aliran teologi yang mengandalkan kekuatan akal atau rasio karena

---

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Rasional : Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktik* Harun Nasution (Jakarta : Ciputat Press, 2001), h. 126.

<sup>29</sup> Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Theologi Modern Ilmu Tentang Ketuhanan* (Jakarta : Rimbou, 1987), h. 51.

akal mempunyai daya yang kuat serta dapat memberikan interpretasi secara rasional terhadap teks-teks ayat-ayat Alquran dan hadis. Pengertian rasional secara sosiologis ini sejalan dengan pengertian modernisasi ialah rasionalisasi.<sup>30</sup>

Teologi modern adalah pembicaraan tentang keyakinan yang berhubungan dengan *Ilahiyat* untuk menyelaraskan dengan pemahaman selera baru yang bersifat rasional atau ilmiah. Menurut Joesoef Sou'yb bahwa teologi modern adalah pandangan maupun metode baru, khusus kecenderungannya dalam masalah kepercayaan keagamaan untuk menundukkan tradisi dalam upaya penyelarasan dengan pemikiran baru.

Menurut Ahmad Hasan, modernisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian Islam harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia modern. Hampir serupa dengan rumusan Hasan, Chehabi mengartikannya sebagai aliran pemikiran keagamaan yang melakukan penafsiran terhadap doktrin agama, sehingga tidak bertentangan dengan semangat zaman yang dominan terutama apa-apa yang ada dan dijumpai dalam masyarakat lain yang lebih maju. Mukti Ali tampaknya setuju dengan dua pengertian ini, tetapi dia lebih menekankan definisi modernisme pada usaha purifikasi agama dan kebebasan berfikir.<sup>31</sup>

Fazrul Rahman menganggap bahwa modernism memiliki semangat yang tinggi dan baik, namun mempunyai kelemahan : *Pertama*, ia tidak menguraikan secara tuntas metodenya yang semi implicit terletak dalam menangani masalah-masalah khusus dan implisit dari prinsip-prinsip dasarnya. Mungkin karena perannya selaku reformasi terhadap masyarakat muslim dan sekaligus sebagai *kontroversialis-apologetik* terhadap Barat, sehingga ia terhalang untuk melakukan interpretasi yang sistematis dan menyeluruh terhadap Islam, serta menyebabkannya menangani secara *a hoc* beberapa masalah penting Barat.

---

<sup>30</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* ( Bandung : Mizan, 1993), h. 183.

<sup>31</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam* (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1999), h. 12.

*Kedua*, Masalah-masalah di dalam bagian Barat, sehingga terdapat kesan yang kuat bahwa mereka telah terbaratkan serta merupakan agen-agen weternisasi.<sup>32</sup>

Dapat dikatakan dari kutipan di atas bahwa modernism terkesan mengkopi apa saja yang menjadi isu di Barat. Oleh karenanya mudah saja ia dicurigai sebagai agen pembaratan. Sehingga dengan kelemahan itulah muncul gerakan lain yang disebut dengan *neo revivalisme*. Gerakan ini mendasari dirinya pada basis pemikiran modernism bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik individual maupun kolektif. Perbedaannya terletak pada usahanya yang hanya membeadakan dirinya dengan Barat. Dengan demikian ia sekaligus merupakan reaksi terhadap modernism, namun tidak mampu mengembangkan metodologinya sendiri.<sup>33</sup> Gerakan *neo revivalisme* sebenarnya sudah baik, mereka memiliki semangat yang tidak anti teknologi, namun penolakannya terhadap Barat cenderung menyebabkannya menjadi eksklusif.

Konsep pendirian gerakan modernisme dalam dunia Islam itu pada satu aspek bersamaan pendirian dengan gerakan *revivalisme* mengenai pemurnian agama Islam kembali dengan semboyan “kembali ke Alquran dan hadis”, tetapi bedanya tajam pada aspek lainnya. Gerakan modernisme berpendirian bahwa kehidupan sosial semenjak awal abad ke-20 tidak dapat dipulangkan kembali kepada tata hidup sosial semenjak awal abad ke-7 Masehi, yakni tata hidup pada masa Nabi Muhammad Saw., disebabkan situasi dan kondisi sosial sudah jauh berubah dan berbeda, apa lagi mengenai perkembangan ilmiah dan teknologi. Oleh sebab itu Islam harus berani melakukan *re-interpretasi* (pembaharuan penafsiran) setiap ayat Alquran maupun hadis, sesuai dengan perkembangan ilmiah dan teknologi semenjak penghujung abad ke-19 berdasarkan *critical analytic* interpretasi yaitu penafsiran yang kritis dan analitik.

Azas pemikiran bagi teologi modern dalam dunia Islam itu bertitik tolak dari empat pokok pemikiran :

---

<sup>32</sup> Taufik Adnan Amal (peny), *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung : Mizan, 1987), h. 19-20. Dan lihat Maraimbang Daulay, *Rekonstruksi Etika Alquran Fazlur Rahman* (Medan : Panjiaswaja Press, 201 ), h. 6-7.

<sup>33</sup> Maraimbang Daulay, *Rekonstruksi Etika Alquran Fazlur Rahman* ( Medan : Panjiaswaja Press, 2010 ), h. 19.

*Pertama*, Permasalahan berdasarkan *nash al-qathi* (pernyataan yang pasti) dalam Alquran maupun hadis tidak berlaku pembaharuan terhadapnya jangankan perombakan.

*Kedua*, Permasalahan yang Cuma berdasarkan penafsiran dari pihak ulama al-Muktabar pada masa silam itu perlu ditinjau dan dinilai kembali dengan mempertimbangkan perkembangan kenyataan pada zaman baru, dalam bidang syari'at maupun bidang akidah.

*Ketiga*, Hadis yang bukan bersifat Mutawwatir ditinjau dan kembali tentang kebenarannya dengan menggunakan dan menyurutinya dari berbagai disiplin ilmu.

*Keempat*, *Ṣāḥih Bukhārī* dan *Ṣāḥih Muṣṭafī* yang selama ini dipandang tidak boleh dibantah, hingga posisinya seakan-akan sudah mirip dengan Alquran, kini tidaklah terbatas dari peninjauan dan penilaian kembali atas sesuatu hadis yang ditiadakan *Ṣāḥih*.<sup>34</sup>

### 3. Teologi Neo Modernisme

Teologi neo modernisme yang merupakan gerakan dari seorang tokoh bernama Fazrul Rahman muncul sebagai gagasan untuk menjawab terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan Islam yang muncul sebelumnya yaitu *revivalis pra modernis*, modernism klasik, dan *neo revivalisme*. Demikian pula, aliran pemikiran ini hadir untuk mengkritik dan sekaligus mengapresiasi aliran-aliran pemikiran Islam yang lain yang timbul sepanjang sejarah umat Islam, serta juga pemikiran yang berkembang di Barat. Sebagaimana dikatakan oleh Greg Barton:

Fazrul Rahman berpendapat bahwa sejarah gerakan pembaharu Islam selama dua abad terakhir dibagi empat : (1) Gerakan *revivalisme* diakhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 (yaitu gerakan *Wahabiyah* di Arab, *Sanusiyah* di Afrika Utara, dan *Fulanayah* di Afrika Barat) (2) Gerakan modernis (yang dipelopori di India oleh Sayyid Ahmad Khan meninggal pada tahun 1898), dan diseluruh Timur Tengah oleh Jamal al-Din al-Afgani (meninggal pada tahun 1897), dan di Mesir oleh Muhammad Abduh (meninggal pada tahun 1905) (3) *Neo Revivalisme* (yang modern namun reaksioner, dimana Maududi beserta kelompok jamaah Islamiyah

---

<sup>34</sup> *Ibid*....., h. 109.



di Pakistan merupakan contoh terbaik) dan terakhir (4) *Neo Modernisme* (Fazrul Rahman sendiri mengkategorikan dirinya kedalam wilayah terakhir ini dengan alasan karena neo modernisme mempunyai sintesis progresif dari rasionalitas modernitas dengan ijtihad dan modernism sebagai prasyarat utama bagi *renaissance* Islam.<sup>35</sup>

Timbulnya pemikiran Fazrul Rahman tersebut karena melihat perilaku gerakan revivalisme pra-modernisme yang tumbuh dan berkembang pada abad ke-18 sebagai keprihatinan yang mendalam terhadap kemerosotan sosial moral masyarakat muslim yang terjadi pada saat itu. Kelompok ini melihat bahwa kemerosotan itu terjadi akibat umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Untuk mengatasi persoalan itu, mereka meyerukan kembali kepada Alquran dan hadis melalui ijtihad, serta meninggalkan segala hal yang dianggap bid'ah. Geraka revivalisme dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut : (1) Keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi sosial moral ummat Islam dan usaha untuk mengubahnya, (2) Himbauan untuk kembali kepada Islam sejati dan menghilangkan tahayul-tahayul yang ditanamkan oleh bentuk-bentuk sufisme populer, meninggalkan gagasan tentang kemampanan dan inalitas mazhab-mazhab hukum serta berusaha untuk melaksanakan ijtihad, (3) Himbauan untuk mengayahkan corak preditermistik, (4) Himbauan untuk melaksanakan pembaru lewat kekuatan bersenjata (jihad) jika perlu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gerakan *revivalisme* Islam sepenuhnya dan atau ditujukan untuk kepentingan internal Islam sendiri. Gerakan modern klasik muncul atas reaksi gerakan *revivalisme* yaitu gerakan keterbukaannya terhadap gagasan-gagasan dari Barat, selain juga meneruskan ijtihad yang digagas oleh sekelompok *revivalisme* pra modernis. Kelompok revivalisme pra modern menerapkan sikap prihatin yang mendalam terhadap kemerosotan sosial moral masyarakat Islam, menghimbau untuk kembali kepada Islam yang asli, perlu ijtihad dan jihad. Serta gerakan-gerakan yang juga timbul pada abad ke 19 yang bersikap lebih terbuka terhadap Barat dan karena itu lebih apresiatif kepada intelektualisme masih terbentur terhadap dua kelemahan

---

<sup>35</sup> Greg Barton, *The Emergence of Neo Modernisme : A Progressive Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*, Terj. Nanang Tahqiq, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1999), h. 9.

mendasar yaitu : *Pertama*, Kelompok ini belum mengelaborasi secara tuntas metode yang dikembangkannya. *Kedua* , masalah-masalah yang menjadi fokus perhatiannya adalah merupakan masalah Bagi dunia Barat. Hal ini meninggalkan kesan kuat bahwa kelompok modernis bersikap *westernized* (kebarat-barratan), yang menimbulkan reaksi dengan munculnya gerakan lain yang bernama *revivalisme*.

Pola pemikiran ini mempunyai asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernism. Bahkan sebagaimana mereka cita-citakan Islam akan menjadi *leading Islam* (ajaran-ajaran yang memimpin) dimasa depan. Tetapi, tradisi keislaman telah mapan. Hal ini melahirkan *postulet* (dalil) memilih yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang baru yang lebih baik.<sup>36</sup>

Dikatakan bahwa pendukung neo modernisme cenderung meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks atau lingkungan yang lokal, walaupun sebelumnya mereka menekankan visi universal suatu jalan. Komitmen neo-modernisme, tidaklah seperti modernism yang tidak kritis kepada Barat maupun terhadap warisan kesejarahannya sendiri. Kaum muslimin harus mengkaji dunia Barat beserta gagasan-gagasannya dan ajaran dalam sejarah keagamaan. Bila kedua hal ini dikaji secara objektif, maka keberhasilannya menghadapi dunia modern merupakan suatu hal yang mustahil, baik kelangungan hidupnya sebagai muslim dapat sangat meragukan. Tetapi kaum muslimin dapat meyakinkan dirinya, dengan tidak mengalah ataupun menolak secara membabi buta, maka tugas utama mereka utama yang mendasar adalah mengembangkan suatu metodologi yang tepat dan logis untuk mempelajari Alquran guna mendapatkan petunjuk masa depan.

Jelas bahwa neo-modernisme membedakan dirinya dengan modernism oleh karena perangkat metodologinya yang digunakan sangat khas. Ia berusaha kembali kepada sejarah Islam awal, khususnya kepada semangat Alquran secara lebih kritis dan kemudian membawanya untuk menjawab persoalan kontekstual

---

<sup>36</sup> Fachry ali, Bakhtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung : Mizan, 1992), h. 171.

yang lebih segar. Dengan cara seperti itulah diharapkan pesan-pesan universitas Alquran dapat ditangkap. Sementara modernism lebih besar penekanannya pada pemakaian akal sebagai pisau analisisnya. Modernisme tidak begitu peduli dengan pemakaian terhadap masa awal sejarah Alquran guna memahami lebih rinci semangat universal alquran, mereka hanya merasumsi yakin bahwa Alquran itu memiliki pesan-pesan universal dan kemudian melakukan pemecahan masalah dengan sistem analisis rasional. Kemudian menyebabkan modernisme tidak begitu mendapat sambutan, disamping menabrak segala hal yang dianggap mapan tanpa peduli dimensi kesejarahannya, mereka pun kebanyakan hanya menanggapi pesan modernism Barat belaka. Sehingga terkesan tidak ada yang orisinal dari pemikiran mereka.

#### **D. Ruang Lingkup Pemikiran Teologi**

##### **1. Tuhan**

Ajaran Islam menuntut agar setiap muslim mempunyai keyakinan (akidah) tertentu dalam masalah ketuhanan sebab hal itu termasuk masalah yang sangat pokok dalam sistem ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan.<sup>37</sup> Alquran sebagai sumber keagamaan dan moral sering kali melontarkan ide agar terciptanya masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saleh, dengan kesadaran *religijs* yang tinggi serta memiliki keyakinan yang benar dan murni tentang Tuhan. Alquran diketahui juga memberikan bimbingan dalam rangka terciptanya manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhan.<sup>38</sup>

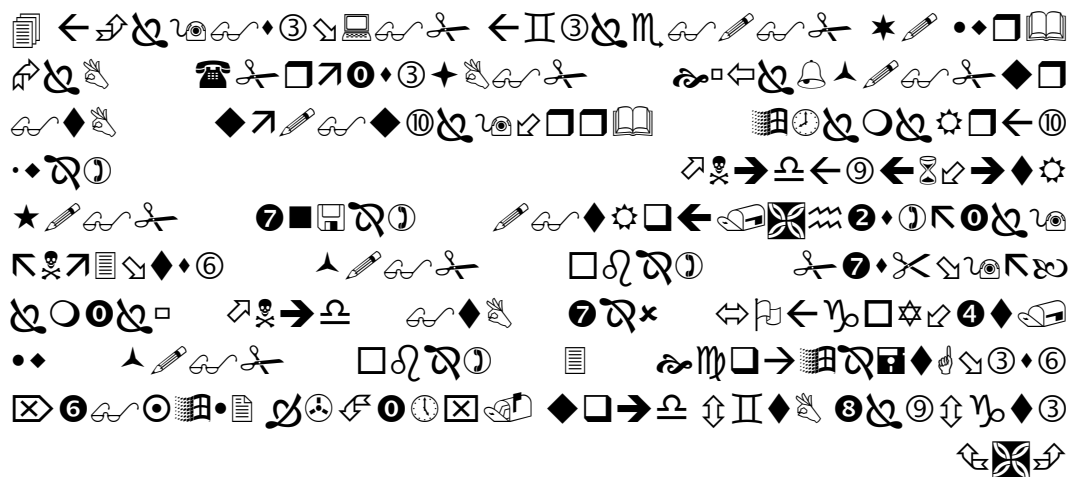
Banyak bangsa di zaman kuno telah mengenal Tuhan pencipta alam semesta, tetapi dengan nama yang berbeda-beda. Bangsa Yunani mengenalnya dengan nama Zeus, bangsa Romawi dengan nama Yupiter, bangsa Yahudi dengan Yahweh, bangsa Persia dengan nama Mazda, dan bangsa Arab sejak sebelum datangnya Islam pada abad ke 1 mengenalnya dengan nama Allah, berbeda dengan bangsa-bangsa lain, bangsa Arab sejak masa Jahiliyah tidak pernah mendirikan patung bagi Tuhan pencipta alam semesta. Mereka memang

---

<sup>37</sup> Yajuhri Sagala, *Skripsi : Pemikiran Teologi Fazlur Rahman* (Medan : Fakultas Ushuluddin, 2012), h. 40.

<sup>38</sup> Muhammad Nazir Harim, *Dialektika Teologi Islam* (Bandung : Nuaansa, 2004), h. 67.

mendirikan patung-patung yang banyak ( kurang lebih 3000 buah ) disekitar Ka'bah di Makkah, tetapi semua itu untuk dewa-dewa yang mereka yakini berada dan berkuasa disekitar daerah tempat tinggal mereka. Tidak satupun dari patung-patung itu yang mereka beri nama Allah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak langsung menyembah Allah, pemahaman mereka, Allah itu terlalu tinggi atau terlalu jauh diseru dan diminta pertolongan. Yang mereka sembah dan yang mereka minta pertolongannya ada dewa-dewa yang berkuasa disekitar mereka dan dewa-dewa yang mereka pandang sebagai perantara yang menghubungkan atau mendekatkan mereka kepada Allah, dengan demikian pandangan bangsa Arab di zaman Jahiliyah telah mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Sebagaimana firman Allah :



Artinya : *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.*<sup>39</sup>

Kehadiran Islam pada abad ke 7 pada hakikatnya adalah untuk mengembalikan umat manusia kepada paham yang benar tentang Allah. Menurut Islam, Allah harus dipandang sebagai satu-satunya yang menciptakan dan

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ( Bandung : Jumanatu'ali, 2004 ), h. 359.

mengatur alam semesta ini (tauhid rububiyah) dan satu-satunya yang harus ditaati serta disembah oleh makhluknya (tauhid ubudiyah).

Menurut Islam, Allah Maha Suci, Allah mengutus Rasul pada setiap bangsa, agar bangsa-bangsa itu mengikuti petunjuknya. Ia banyak memiliki nama-nama indah yang menggambarkan hakikat atau sifat-sifatnya. Nama yang paling banyak dijumpai dalam Alquran adalah nama Allah sendiri (2800 kali) yang dapat diartikan “ yang sepatutnya disembah dan ditaati “ lalu menyusul Rabb yang berarti menciptakan segala sesuatu dan membimbing kearah kesempurnaan.

Keesaan Tuhan merupakan salah satu prinsip dasar dalam kajian teologi Muktazilah. Keesaan Tuhan dalam hal ini berkaitan dengan zat-Nya yang benar-benar unik dan tidak satupun yang dapat menyerupai sifat-sifat-Nya, sedangkan keadilan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-Nya yang seluruhnya baik dan mustahil Ia melakukan perbuatan jahat. Berkaitan dengan ajaran tersebut, mengenai sifat-sifat Tuhan, golongan Muktazilah mengambil bentuk peniadaan mengenai sifat-sifat Tuhan dalam arti bahwa apa-apa yang disebut sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan.<sup>40</sup> Ajaran Muktazilah ini sebenarnya bertujuan untuk memurnikan kesaan Tuhan dengan semurni-murninya, berkaitan hal tersebut, ketauhidan dari golongan Mukatzilah secara rinci dapat dilihat sebagai berikut :

*Pertama*, Tuhan tidak bersifat qodim, kalau sifat Tuhan qodim berarti Allah berbilang-bilang, sebab ada dua zat yang qodim, yaitu Allah dan sifat-Nya, padahal Allah Maha Esa.

*Kedua*, Mereka menafikan ( meniadakan ) sifat-sifat Allah sebab Allah dan sifat-Nya itu macam-macam pasti Allah itu berbilang.

*Ketiga*, Allah tidak dapat diterka dan dilihat mata walaupun di akhirat kelak nanti.

---

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* ( Jakarta : UI Press, 1986), h. 44.

*Keempat*, Mereka menolak aliran Mujasimmah<sup>41</sup>, Musyahibah<sup>42</sup>, Dualisme<sup>43</sup> dan Trinitas<sup>44</sup>.

Sedangkan aliran Asy'ariyah memandang sifat Tuhan itu kebalikan dari paham Mukatzilah bahwa sifat Tuhan itu mesti ada. Tidaklah diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatan-Nya, disamping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya juga mengatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Menurut al-Baqdadi, terdapat konsensus "dikalangan kaum Asy'ariyah bahwa daya, pengetahuan, hayat, kemauan, pendengaran, penglihatan, dan sabda Tuhan adalah kekal.

Aliran Asy'ariyah ini kelihatannya lebih memilih mengakui adanya sifat-sifat Allah dan sifat-sifat ini bukanlah lain dari zat-Nya tetapi sifat yang dimaksud bukanlah sifat yang berbentuk jasmani, sifat-sifat ini hanyalah dimiliki oleh Maha pencipta itu sendiri dan oleh sebab itu tidak sesuatupun yang menyekutui-Nya atau memiliki sifat-sifat yang sama sebagaimana yang dipunyai Allah.<sup>45</sup>

Aliran kalam sebagaimana dijelaskan di atas mengenai Tuhan, kalangan filosof tidak ketinggalan dalam mengkaji dan memberikan argumentasi mengenai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Seperti pandangan al-Kindi yang merupakan filosof pertama di dunia Islam bagian Timur, menjelaskan bahwa Tuhan itu adalah wujud yang sempurna dan tidak didahului wujud lain. Wujud-Nya tidak berakhir, sedangkan wujud lain disebabkan wujud-Nya. Tuhan adalah Maha Esa yang tidak dapat dibagi-bagi dan tidak ada zat lain yang menyamai-Nya dalam segala aspek. Ia tidak dilahirkan dan tidak pula melahirkan.<sup>46</sup> Tuhan dalam filsafat al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam

---

<sup>41</sup> Mujasimmah adalah orang yang membendakan Tuhan. Menyatakan Tuhan bersifat materi.

<sup>42</sup> Musyahibah adalah kaum yang memfatwakan bahwa Tuhan itu bermuka dan bertangan seperti manusia.

<sup>43</sup> Dualisme adalah ajaran yang memandang alam ini terdiri atas dua macam hakikat yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani.

<sup>44</sup> Trinitas adalah tri menurut bahasa tunggal, yaitu tiga unsur yang menjadi satu dalam kesatuan, ini merupakan paham agama Nasrani.

<sup>45</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, ter. Moh. Abdul Rathomy (Bandung : Dipenogoro, 1992), h. 81.

<sup>46</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), h. 19.

artian *aniah* atau *mahiah*. Tidak *aniah* karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan ia adalah pencipta alam, ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam bentuk *mahiah*, karena Tuhan tidak merupakan *genus* atau *species*. Tuhan hanya satu, dan tidak yang serupa dengan Tuhan.

Seperti halnya al-Kindi mengenai Tuhan, menurut al-Farabi bahwa Tuhan *al-Maujud al-Awwal* adalah wujud yang pertama, sebagai sebab pertama bagi segala yang ada, konsep ini merupakan pinjaman dari paham Aristoteles dan Neo-Platonius yang digunakan al-farabi dalam memahami wujud Tuhan. Dalil Tuhan al-farabi menggunakan dalil *Wajib al-wujud* dan *mukmin al-Wujud*. Menurutnya segala sesuatu yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternative ketiga. *Wajib al-wujud* adalah wujudnya tidak boleh tidak ada, ada dengan sendirinya, esensi dan wujudnya sama dan satu. Jika wujud ini tidak ada, maka yang timbul kemustahilan, karena wujud lain untuk adanya tergantung kepadanya. Inilah yang diebut dengan Tuhan. Sedangkan *mukmin al-Wujud* tidak akan berubah menjadi wujud actual tanpa adanya wujud yang menguatkan, dan yang menguatkan itu bukan dirinya tanpa *Wajib al-wujud*. Walaupun demikian, mustahil terjadi daur dan tasalsul (*processus in infinitum*), karena rentetan sebab akibat itu akan berakhir pada *wajib al-wujud*.

Terlihat bahwa dalam faham al-Farabi ini, ingin menunjukkan bahwa tuhan adalah satu-satunya Wujud yang sempurna dan pertama, yang Maha Kekal dan tiada wujud selain dari wujud Tuhan dan dari segala apa yang ada di alam raya ini berasal dari wujud-Nya.

Kalau melihat dari pendapat dari kedua filosof ini, al-Kindi memahami tuhan dari sisi wujud yang pertama atau sebab yang pertama, yang tidak di dahului dengan wujud yang lain dan adanya wujud yang lain disebabkan wujud-Nya. Sedangkan al-farabi memahami mengenai Tuhan dari sisi kewajiban meyakini-Nya bahwa Tuhan itu pasti akan wujudnya ada, dan wujud yang ada selain dari wujud-Nya adalah hal yang mungkin menjadi wujud, dan tidak akan menjadi wujud seperti yang terlihat tanpa ada wujud yang maha sempurna yang mewujudkannya, yaitu Allah.

Mengenai sifat Tuhan, al-Farabi sepaham dan sejalan dengan paham Mu'tazilah yaitu sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansinya, sifat-sifat Tuhan yang ada di dalam Alquran yang disebut *Asma' al-Husna* bukanlah merupakan bagian-bagian dari zat Tuhan dan bukan pula sikap sifat-sifat yang berbeda dengan zat-Nya. Menurut al-farabi tuhan adalah '*Aql murni*. Ia Esa adanya dan yang menjadi objek pemikiran-Nya hanya substansinya saja. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansinya. Jadi tuhan adalah *Aql*, *Aqil*, dan *Ma'kul* (akal, substansi yang berfikir, dan substansi yang dipikirkan). Demikian pula tuhan itu Maha Tahu. Ia tidak membutuhkan sesuatu di luar Zat-Nya untuk tahu dan juga memberi tahukan untuk diketahui-Nya, cukup dengan substansi-Nya. Jadi Tuhan adalah Ilmu, sbstansi yang mengetahui, dan substansi yang diketahui (*ilmu*, '*alim*, dan *ma'lum*), dan al-farabi jugalah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui yang fartikular melaukan yang bersifat yang Universal. Sedangkan Fazlur Rahman yang dianggap sebagai pembaru Islam kontemporer yang bernuansa pemikiran neo-modernisme mengatakan bahwa meskipun Alquran menyebut Tuhan Allah lebih 2500 kali, menurut Rahman sesungguhnya Alquran bukan sebuah risalah tentang Tuhan dan sifat-sifatNya. Alquran justru menghindarkan semua diskusi teoritis tentang hakikat Tuhan. Dengan mengutip beberapa ayat yang dipandang penting, Rahman menjelaskan tentang siapa Tuhan itu secara sederhana sebagai berikut:

Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain. Dia memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi maksudnya adalah: secara harfiyah Dia adalah tak terhingga dan hanya Dia yang sajalah yang tak terhingga. Di dalam kehidupan, setiap sesuatu yang selain Dia terlihat tanda-tanda keterhinggaannya dan tanda bahwa dia adalah ciptaan Tuhan.<sup>47</sup>

Rahman sebagai seorang yang mengandalkan akal tentunya mempunyai argumen, argumen tentang eksistensi Tuhan Rahman mengemukakan bahwa Tuhan bukanlah sebuah bagian diantara bagian-bagian lainnya di dalam alam

---

<sup>47</sup> Muktafi Fahal, Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press, 1999), h. 143.



semesta. Dia bukanlah sebuah eksistensi diantara eksistensi lainnya. Tuhan ada disetiap sesuatu. Karena setiap sesuatu itu secara langsung berhubungan dengan Dia maka setiap sesuatu itu, melalui dan di dalam hubungannya dengan yang lainnya, berhubungan pula dengan Tuhan. Dengan begitu Rahman menyimpulkan bahwa Tuhan adalah makna dari realitas, sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan serta dibawakan oleh alam, dan selanjutnya oleh manusia.<sup>48</sup> Jadi tugas amnesia adalah mengambil makna-makna yang tersirat di dalam alam semesta, sehingga dengan demikian akan jelaslah bahwa alam dan segala ciptaanNya merupakan bukti adanya Tuhan.

## 2. Alam Semesta

Alam semesta tidak terlepas baik ahl kalam maupun filosof Islam mempertanyakan mengenai apakah alam itu *qadim* (azali), ataupun *muhdast* (diciptakan dari ketiadaan), bagaimana alam diciptakan, dari apakah alam diciptakan, semua itu merupakan problem pokok yang dibahas.

Pengertian “’adam”<sup>49</sup> menurut kaum Muslimin ialah “’adam” yang mutlak, tidak ada sama sekali, baik dalam kenyataan, maupun dalam gambaran pikiran. Akan tetapi aliran Mu’tazilah mempunyai tafsiran lain terhadap “’adam” tersebut. Karena “’adam” ini dianggapnya sebagai “’bahan” (*Maddah, Metter*) alam semesta ini. Jadi alam semesta ini, menurut aliran Mu’tazilah terdiri dari dua bagian, yaitu bahannya diambil dari “’adam” dan wujudnya yang diambil dari Tuhan. Dengan perkataan lain, “’adam” ialah “’matter” (hule) alam semsta dan “’wujud” ialah “’form” (bentuk/sifat).

Menurut golongan Mutazilah, “’adam” dibagi menjadi dua, yaitu “’adam” yang tidak mungkin, yaitu tidak akan menjadi wujud, karena ia bukan “sesuatu” (Syai’i) dan “’adam” yang mungkin, yang sebelum menjadi wujud telah menjadi “sesuatu”, artinya ada zat dan hakekatnya (kenyataannya). Untuk wujud “adam

---

<sup>48</sup> Fazlur Rahman , *Tema Pokok Alquran, terj.*, Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 143-144.

<sup>49</sup> “’adam” dalam artian tiada, Lihat. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam* (Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 1995), h. 85.

yang mungkin” ini, sebagai sesuatu zat dan kenyataan, aliran Mu'tazilah memberikan argumentasi, yaitu:

- a. Tahu (ilmu) harus berdasarkan ‘sesuatu’ yaitu yang diketahui (mu'lum). Karena “'adam” tersebut diketahui sebab kita mempunyai konsepsi tentang “'adam” tersebut, maka ari ‘adam tersebut adalah sesuatu itu sendiri.
- b. Ilmu Tuhan itu qadim dan objek ilmuNya juga qadim. Karena Tuhan mengetahui segala sesuatu sebelum wujudnya, maka artinya segala sesuatu itu telah ada menjadi sesuatu sebelum wujudnya.

Ketika Tuhan memberikan sifat kepada “sesuatu” tersebut maka Ia hanya menambahkan sifat wujud kepadanya.

Seseorang yang menghargai akal-fikirannya dan ingin mempertemukannya dengan ajaran-ajaran agama, hendaklah ia mencarai bukti-bukti adanya Tuhan. Aliran Muktazilah dan Asy'ariyah mengemukakan dua dalil yaitu dalil *jauhar fard* dan *wajib munkin*.

*Pertama, Dalil Jauhar Fard* yang membahas mengenai alam semesta, dimana dalil ini mengatakan semua benda mengalami pergantian keadaan yang bermacam-macam, baik berupa bentuk, warna, gerakan, berkembang, surut dan perubahan-perubahan lainnya yang kesemuanya disebut *aradl*. Semua benda tersebut dapat dibagi terus menerus, sampai menjadi bagian terkecil yang tidak dapat dibagi lagi. Bagian terakhir ini disebut *jauhar fard* (atom).<sup>50</sup>

Sifat-sifat atom ini apabila berdiri sendiri bukanlah dalam artian mempunyai ukuran panjang, lebar dan dalam (tiga dimensi) tidak pula berisi perpaduan dan juga tidak ada pemisahan. Karena sifat-sifat ini menjadi sifat sesuatu benda, maka artinya atom bukan benda (*jisim*). Atom hanya mempunyai dua sifat, yaitu gerak dan diam, dan kedua sifat ini tidak bisa dilepaskan dari atom. Kelanjutan dari gerak dan diam itu ialah bertumpu dan berpisah. Dengan

---

<sup>50</sup> Hanafi, *Theology Islam* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1979 ), h. 85.

bergerak dan berkumpulnya atom-atom itu maka terjadilah alam, dengan berpisahannya atom-atom lainnya maka terjadilah kehancuran alam.<sup>51</sup>

*Kedua, Dalil Munkin Wajib* al-Juwaini terkenal dengan pencipta dalil ini, menganggap bahwa alam dan segala isinya bisa terjadi dalam keadaan yang berbeda sama sekali dari pada keadaannya yang sekarang. Matahari misalnya, bisa berjalan dari Barat ketimur, batu bisa naik keatas daripada turun kebumi. Dalam perkataan lain, alam yang sekarang ini bukan alam yang sebaik-baiknya dan bisa saja terjadi yang lebih baik lagi, karena tidak ada yang mengharuskan Tuhan memperbuat yang lebih baik, dengan perkataan yang lain, ala mini adalah alam yang mungkin bisa wujud dan tidak wujud. Akan tetapi kenyataannya alam ini telah menjadi wujud yang nyata. Tentulah ada zat yang menguatkan segi wujud atau tentulah ada yang mewujudkannya yaitu Tuhan.

Aliran kalam sebagaimana dijelaskan di atas kalangan filosof Islam menanggapi hal yang sama mengenai alam semesta, seperti al-Kindi bahwa alam semesta diciptakan dari sesuatu yang tidak kekal di zaman lampau (*qadim*) tetapi mempunyai permulaan. Bukti-bukti adanya alam yang baharu, mempunyai keragaman dan keteraturan serta terkendalinya alam ini berputar sesuai dengan porosnya membuktikan adanya Tuhan.<sup>52</sup>

Mengenai kosmologi ini, al-Kindi berpendapat bahwa alam ini dijadikan Tuhan dari tiada (*cratio ex nihilo*). Allah tidak hanya menjadikan alam, tetapi juga mengendalikan dan mengaturnya serta menjadikan sebagian menjadi sebab bagi yang lain. Dalam hal ini terdapat gerak menjadikan dan gerak merusak (*al-kaun wa al-fasad*). Al-Kindi pula menyebutkan sebab gerak apabila terhimpun empat sebab (*illat*), yang *pertama*, sebab material (*al-'unsuriyyah*), *kedua*, sebab bentuk (*al-shuriyyah*), *ketiga*, sebab pembentuk (*al-fa'ilah*), baik yang bersifat dekat maupun jauh, dan *keempat*, sebab tujuan atau manfaat (*al-tammiyyah*). Misalnya meja tulis, bahannya berupa papan disebut sebab material, bentuknya empat persegi disebabkan bentuk, tukang yang mengerjakannya disebut sebab pembuat dan dibuat untuk tempat menulis disebut sebab tujuan atau manfaat.

---

<sup>51</sup> Muktami Fahal, Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern* (Surabaya : Gitamedia press, 1999), h. 90.

<sup>52</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), h. 21.

Al-Kindi seorang filosof yang menentang pendapat alam itu qadim, melainkan diciptakan dari yang tiada, hal ini dapat dibandingkan dengan ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dari perkataan *kun* maka terciptalah sesuatu yang ada sesuai dengan firman Allah :



Artinya : Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.<sup>53</sup>

Menurut al-Kindi alam semesta ini diciptakan dari yang tiada (*ex nihilo*), dapatlah dibenarkan karena hal ini sejalan dengan ayat tersebut di atas yang mengatakan bahwa segala sesuatu diciptakan dari *kun*, maka terjadilah segala sesuatu itu. Mungkin perkataan *kun* disini adalah tiada (*ex nihilo*).

Mengenai penciptaan alam semesta, berbeda dengan al-Kindi, menurut al-Farabi Tuhan menciptakan alam semenjak azali dengan materi alam berasal dari energy yang *qadim*. Sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baharu. Menurut al-Farabi adapun proses yang terjadi banyak dari yang satu. Tuhan sebagai akal berfikir tentang diri-Nya dan dari pemikiran ini timbul satu maujud lain. Tuhan merupakan wujud pertama (*al-wujud al-awwal*) dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama yang tidak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama, dan dari pemikiran itu timbullah wujud ketiga akal kedua. Wujud kedua akal pertama ini juga berfikir tentang dirinya, dan dari situlah timbul langit pertama dan begitulah seterusnya sampai ke akal sepuluh. Akal kesepuluh merupakan akal terakhir dilimpahkan dari zat yang pertama, akal kesepuluh itulah yang mengatur alam bumi dan yang berhubungan dengan manusia.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Alquran : Qs Yasiin ayat 82* (Bandung : Jumanatu'ali, 2004), h. 446.

<sup>54</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pustaka, 1999), h. 37.

Sementara Rahman dipandang sebagai pembaharu Islam kontemporer tidak terlepas menanggapi alam semesta ini, beliau berpendapat bahwa ajaran Islam bertumpu pada tiga gagasan sebagai berikut : *pertama*, alam merupakan sebuah kosmos, *kedua*, alam merupakan sebuah tatanan yang berkembang dan dinamis, *ketiga*, alam bukanlah sebuah permainan yang sia-sia sehingga harus dimanfaatkan sebagai aktifitas yang mempunyai tujuan.

Sebagai sebuah kosmos, alam mempunyai hukum-hukum dan logikanya sendiri karena ia dapat dikembangkan. Menurut Alquran ketika Tuhan menciptakan sesuatu, yakni menghidupkan dan memberinya bentuk lahiriyah, pada waktu yang sama Tuhan juga melengkapinya dengan hukum-hukum kehidupannya dan menatapnya dengan potensialitas serta dinamika perkembangannya. Yang pertama (menghidupkan sesuatu dan memberi bentuk) diistilahkan dengan *khalq*, sedangkan yang kedua (melengkapi sesuatu sifat atau dinamika pribadinya) disebut dalam Alquran dengan istilah *amr* atau takdir, dari sinilah nantinya muncul konsep Rahman tentang takdir atau hukum alam.<sup>55</sup> Tuhan sebagai *al-Khalik* dengan sendirinya seluruh eksistensi di luar dari dirinya adalah makhluk. Tugas makhluk tidak lain adalah mengabdikan kepada-Nya berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan, dengan demikian Tuhan tidak menuntut jauh pada makhluk-Nya selain agar mereka mampu mengemudikan sejarah perjalanannya sebaik mungkin.

### 3. Manusia

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah jauh berbeda dengan makhluk lainnya, manusia selaku makhluk yang istimewa dengan kelainan-kelainannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan tertentu.<sup>56</sup> Tingkat kesempurnaan, dan keistimewaan manusia lebih tinggi jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Persoalan jiwa, raga, dan perbuatan manusia, inilah yang menjadi persoalan

---

<sup>55</sup> Muktafi Fahal dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern* (Surabaya : Gita Media Press, 1999), h. 146.

<sup>56</sup> Hartodo Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta : Kanisius, 1996), h. 126.

dikalangan aliran-aliran dalam Islam, apa yang dituntut oleh jiwa, dua-duanya dipenuhi agar manusia dapat hidup selama di dunia ini. Dan agar manusia dapat menyadari bahwa alam dan segala isinya merupakan ciptaan Tuhan.

An-Nazzham misalnya, menganggap bahwa badan merupakan bencana (perusak) dan penjara bagi jiwa. Pekerjaan jiwa adalah berfikir dan berkemauan pekerjaan-pekerjaan manusia, selain berfikir dan berkemauan berasal dari badan, dengan demikian maka pekerjaan-pekerjaan badan tunduk kepada hukum keharusan (hukum alam) yang menguasai seluruh benda-benda alam. Pekerjaan-pekerjaan jiwa, berfikir dan berkemauan bebas untuk mengarahkan gerakan badan kepada sesuatu arah tertentu. Jadi kebebasan dalam arti yang sebenarnya bukan perbuatan, melainkan mengarahkan perbuatan semata-mata.

Karena tabiat jiwa berbeda dengan tabiat badan, maka akhir kejadian badan lain dari pada akhir kejadian jiwa, karena jiwa tidak akan mengalami kerusakan, akan tetapi jiwa akan tidak dapat merasakan kelezatan atau kepedihan tanpa badan. Karena itu aliran Muktazilah mengatakan ada kebangkitan jasmani di akhirat, agar dengan perantaraan badan ini jiwa memperoleh balasan apa yang telah diperbuatnya baik dan buruk.<sup>57</sup>

Mengenai perbuatan manusia, aliran Mu'tazilah menganut faham qadariah, seperti al-Jubba'I salah satu tokoh mu'tazilah, menerangkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dan daya untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Dan daya yang dimaksud disini, sebagaimana dijelaskan Harun Nasution dalam bukunya "Teologi Islam: aliran-aliran sejarah dan perbandingannya", perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia dan bukan perbuatan Tuhan dan daya yang mewujudkan perbuatan manusia tidak boleh tidak mesti daya manusia sendiri dan bukan daya Tuhan.

Sedangkan asy-Ariyah mengatakan mengenai perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan bukan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Untuk mewujudkan semua perbuatan, manusia membutuhkan dua daya, yaitu daya Tuhan dan daya

---

<sup>57</sup> Hanafi, *Pengantar Theology Islam* ( Jakarta : Al-Husna Zikra, 1995 ), h. 95-96.

manusia. Hubungan perbuatan manusia dengan kehendak Tuhan yang mutlak dijelaskan melalui teori Kasb, yakni berbarengannya kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. Al-Kasb mengandung arti keaktifan. Karena itu, manusia bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Mengenai manusia aliran kalam berbeda dengan Filosof Islam, seperti al-Kindi, berpendapat bahwa manusia disebut dengan “*jiwa*”, jiwa menurut al-Kindi adalah tidak tersusun, mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansi roh berasal dari substansi Tuhan. Hubungan roh dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Selain itu jiwa bersifat spiritual, Ilahiat, terpisah dan berbeda dengan tubuh. Sedangkan *jisim* mempunyai sifat hawa nafsu dan pamarah. Al-Kindi membuat perbandingan tentang jiwa. Jika kemuliaan jiwa diingkari dan tertarik kepada kesenangan-kesenangan jasmani, al-Kindi membandingkan mereka dengan babi, karena kecakapan appetitif menguasai mereka. Jika dorongan-dorongan nafsu-birahi yang sangat dominan, dibandingkan al-Kindi dengan anjing. Sedangkan bagi mereka yang menjadikan Akal sebagai tuannya, dibandingkan al-Kindi dengan raja. Walaupun al-Kindi dipengaruhi oleh pemikiran plato tetapi al-Kindi membantah bahwa jiwa berasal dari alam ide.

Sama halnya dengan al-Kindi, al-Farabi dipengaruhi dengan pemikiran plato. Adapun jiwa menurut al-Farabi adalah yang bersifat rohani, bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain.

Al-Kindi mengatakan substansi roh berasal dari Tuhan seperti di ibaratkan hubungan cahaya dengan matahari, maka al-Farabi mengatakan jiwa manusia sebagaimana halnya materi asal memancarkan dari akal 10. Kesatuan jiwa dan jasad merupakan kesatuan *accident*, artinya antara keduanya mempunyai substansi yang berbeda, sama halnya yang dikatakan al-Kindi, binasanya jasad tidak membawa binasanya jiwa. Di tambah al-Farabi bahwa jiwa manusia disebut *al-nafs al-nathiqah*, yang berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam khalaq, berbentuk, berupa, berkadar dan bergerak.

Mengenai manusia ini, filsafat Islam kontemporer, seperti Muhammad Iqbal menanggapi hal yang sama mengenai manusia, menurutnya manusia

memiliki otonomi penuh dalam menciptakan perbuatannya. Hal ini dikemukakannya dalam baris-baris terakhir dari puisi Shikwa Complaint Nadr. Puisi ini berbicara tentang tanggapan Tuhan atas ratapan kaum Muslimin terhadap kondisi hidupnya. Inilah kutipan dari puisi tersebut:

Jika kau Muslim sejati

Takdirnya adalah meraih apa yang kau inginkan

Jika tak kau lepaskan keimanan kepada Muhammad

Kami akan selalu bersamamu

Apa arti dunia yang menyedihkan ini?

Kami menawarkanmu untuk menulisnya dengan pena dan buku sejarah.<sup>58</sup>

Sedangkan Rahman sendiri dalam pandangannya mengenai manusia, definisi manusia tidak terlepas dari pengertian yang dijelaskan di dalam alquran, bahwa menurut Rahman sama halnya dengan makhluk-makhluk yang lain, manusia adalah ciptaan. Ia diciptakan secara alamiah karena Tuhan menciptakan adam dari tanah (Q.S: 15:26.28, 33, 6:2; 7:12; dan ayat-ayat yang lain). Yang jika diorganisir kedalam diri manusia akan menghasilkan ekstrak *sulala* (air mani), maksudnya Adam diciptakan dari tanah dan manusia tercipta dari air mani yang berasal dari tanah. Jika masuk kedalam rahim akan air ini mengalami sebuah proses kreatif seperti yang dinyatakan oleh ayat-ayat 23: 12-14.

Manusia dalam pandangan Rahman adalah makhluk termulia dari seluruh ciptaan Tuhan keseluruhan alam semesta diciptakan baginya tunduk kepada tujuan-tujuannya. Diantara semua makhluk, hanya manusialah yang dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, terasa bebas dan dibebani dengan tanggung jawab yang besar serta penting untuk menguasai alam dan yang tidak dapat dibantah oleh manusia, sekaligus merupakan tantangan abadi baginya dan yang membuat hidupnya sebagai pejuang moral yang tidak berkesudahan. Pejuang itu Tuhan akan berpihak kepada manusia asalkan ia melakukan usaha-usaha yang diperlukan.

Mengenai moral, walaupun manusia makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia tetap memiliki kelemahan-

---

<sup>58</sup> Lee Robert, *Mencari Islam Terlatih* ( Bandung : Mizan, 2000), h. 77.



kelemahan. Menurut Rahman dalam Alquran, kelemahan-kelemahan dan sekaligus penyembuhannya itu sebagai berikut:

“Walaupun syaitan “menghadang manusia dari setiap arah”, namun tipu dayanya tidak mapan terhadap manusia yang benar-benar soleh. Sesungguhnya tidak ada manusia yang kebal dan godaan-godaan syaitan. Demikian pula dengan nabi-nabi (Q.S: 22:52) dan nabi Muhammad sendiri (Q.S: 7:200; 41:36) tetapi setiap orang yang benar-benar beriman dan memiliki kemauan, apa lagi para nabi, dapat mengatasi godaan-godaan syaitan mereka terus berpegang teguh pada “fitrah mereka yang tidak dapat diubah (walaupun untuk sementara waktu dapat terganggu) (Q.S: 30:30). Manusia-manusia seperti inilah yang merupakan puncak ciptaan Tuhan, mereka ini melampaui para malaikat baik dalam pengetahuan maupun didalam kesalehan.”<sup>59</sup>

Melihat watak manusia yang bisa lurus dan berbelok dari kebenaran, disebabkan oleh godaan-godaan syaitan tetapi walaupun demikian pada dasarnya fitrah manusia adalah mengarah kebenaran, menurut Rahman tersebut, terhalangnya manusia dari kebenaran akibat godaan syaitan. Manusia tidak akan dapat digoda apabila manusia itu benar-benar beriman, dan memiliki kemauan untuk menghindari dari kemaksiatan yang dilakukan. Karena para nabi-nabi yang memiliki keistimewaan sebagai rasul dalam pandangan Rahman mampu digoda oleh syaitan. Salah satu cara untuk menghindarinya adalah kembali pada fitrah manusia yaitu beriman dan memiliki kemauan untuk beriman. Jika manusia mampu menjaga fitrah yang dimilikinya menurut Rahman manusia tersebut adalah makhluk yang paling mulia melampaui para malaikat, baik dalam pengetahuan maupun di dalam kesalehan.

---

<sup>59</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung : Perpustakaan, 1983), h. 28.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada tinjauan teologis terhadap sebuah tradisi. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya (*natural setting*).

Hadari Nawawi, mengungkapkan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel tunggal tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Selain itu, penelitian deskriptif juga terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.<sup>60</sup>

Danim Sudarwan<sup>61</sup> memberikan beberapa ciri dominan dari penelitian deskriptif, yaitu :

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual. Adakalanya penelitian ini dimaksudkan hanya membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antarvariabel, menguji hipotesis dan membuat ramalan.
2. Dilakukan secara survey, oleh karena itu penelitian deskriptif sering disebut juga sebagai penelitian survey. Dalam arti luas, penelitian deskriptif dapat mencakup seluruh metode penelitian, kecuali bersifat historis dan eksperimental.
3. Bersifat mencari informasi faktual dan dilakukan secara mendetail.

---

33. <sup>60</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian sosial* (Yogyakarta : Gajdah Mada, 2007), h.

<sup>61</sup> Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 41.

4. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
5. Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini berusaha memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi. *Kedua*, realita bersifat multidimensi dan merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam. Oleh karena itu kajian terhadap sebuah fenomena harus dilakukan dengan menganalisis konteks yang mengitarinya, dan ini hanya tepat dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Selain itu seperti yang dikatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyaaak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>62</sup>

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdn dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah *pertama*, alamiah, *kedua*, data bersifat deskriptif, *ketiga*, analisis data dengan induktif, *keempat*, makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>63</sup> Gall, et al menjelaskan bahwa studi bentuk metodologi penelitian yang bersifat kualitatif yang difokuskan pada penelitian intensif dari masalah khusus, karena kasus dari suatu fenomena. Wujud kasus mencakup proses, peristiwa, orang dan suatu yang diminati peneliti.

---

<sup>62</sup> Lexy J moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda karya, 2004), h. 5.

<sup>63</sup> Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research For Education* (London : Allyn and Bacocn, inc, 1982)

Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ditujukan untuk menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata dimana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak nampak dengan tegas dan multi sumber bukti dimanfaatkan, dan jumlah subjek penelitian relatif sedikit dan hasil penelitian tidak digeneralisasikan kepada subjek-subjek lain di luar subjek yang diteliti.<sup>64</sup> Tujuannya agar dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas, ataupun status dari objek.<sup>65</sup>

## **B. Informan**

Informan tidak ditentukan sejak awal penelitian, penentuannya mengacu kepada konsep sampel berlanjut untuk mencapai titik jenuh (*redundancy*). Penentuan sampel menggunakan teknik sampel bola salju (*snow ball sampling*). Sampel tidak dibatasi lebih dulu tetapi batasan sampel berdasarkan kecukupan informasi atau data yang diperlukan, jika data dan informasi yang diperoleh dari informan tidak bervariasi lagi, maka sampel penelitian tidak ditambah lagi. Dalam hal ini penelitian melakukan wawancara mendalam terhadap informan untuk mendapatkan informasi yang cukup terkait fokus penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) di daerah Kabupaten Dairi, dengan alasan bahwa lokasi daerah ini adalah masyarakat yang bersuku Pak-pak yang masih menjalankan tradisinya yaitu makan *pelleng*.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan juga melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap objek

---

<sup>64</sup> Robert K Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 18.

<sup>65</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), h. 6.

penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh baik dalam bentuk angka maupun bentuk uraian. Dalam penelitian ini data-data sekunder yang diperlukan antara lain : literatur yang relevan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data melalui tanya jawab dan dialog untuk diskusi dengan informan yaitu beberapa informan yang dianggap mengetahui banyak informasi tentang tradisi makan ayam *pelleng* di Kabupaten Dairi. Sebagaimana dijelaskan Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan. Dalam hal ini percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dan merupakan proses untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi untuk mendapatkan data yang akurat dan konkrit.<sup>66</sup>

Wawancara ini merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin menggali informasi secara langsung dan jelas dari informan. Berdasarkan cara pelaksanaannya wawancara dibagi dua jenis yaitu :

- a. Wawancara berstruktur adalah wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- b. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaannya.

---

<sup>66</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 76.

## 2. Observasi

Yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.<sup>67</sup> Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan lapangan berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya.

## 3. Dokumen

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen baik berupa buku referensi maupun peraturan atau pasal yang berhubungan dengan penelitian ini guna melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, serta cara pengumpulan data dan telaah pustaka, dimana dokumen-dokumen yang dianggap menunjang dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti baik berupa buku-buku, literature, laporan tahunan mengenai dokumen rencana kerja pembangunan, dokumen peraturan pemerintah dan Undang-undang yang telah tersedia pada lembaga yang terkait dipelajari, dikaji dan disusun/dikategorikan sedemikian rupa, sehingga dapat diperoleh data guna memberikan informasi berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperkuat validitas data primer atau data utama yang peneliti peroleh dari data informan. Teknik ini kemudian membantu peneliti dalam menelusuri pembahasan melalui tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya tentang tokoh masyarakat.

## **E. Teknik Analisis Data**

Data penelitian yang dikumpulkan selama penelitian di analisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh

---

<sup>67</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* ( Jakarta : Kencana, 2010), h. 115.

Miles dan Huberman (1994).<sup>68</sup> Oleh karena itu jenis data yang berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Proses analisis data berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Data dikelompokkan agar lebih mudah dalam menyaring mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Setelah dikelompokkan, data tersebut penulis jabarkan dengan bentuk teks agar lebih dimengerti. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan dari data tersebut, sehingga dapat menjawab pokok masalah penelitian. Secara umum proses analisis data model ini menempuh langkah dan tahapan sebagai berikut ini:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan di lapangan. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan seluruh data dan penelitian guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam sebuah bentuk yang utuh dan mudah dipahami. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah kedua pada tahapan penyajian data penelitian ini adalah juga merupakan bagian dan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>68</sup> Salim dan Sahrum, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), h. 147.

Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetapi terbuka untuk dikritisi. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik seperti yang dinyatakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara (1) memperpanjang keikutsertaan dalam proses penelitian, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi (metode, sumber data, dan alat pengumpul data), (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negative, dan (6) kecukupan referensi.
2. Keralihan (*transferability*), dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, dari kasus ke kasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis.
3. Ketergantungan (*dependability*), yaitu mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan reliabilitas data.
4. Ketegasan (*confirmability*), yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Cara ini dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Arti dan Logo Kabupaten Dairi**



Untuk mengetahui Prinsip Filosofis pemerintahan Kabupaten Dairi, Penulis mengambil dari Lambang Daerah Kabupaten Dairi yaitu:

- a. Lingkaran kiri luar terdiri dari 17 (tujuh belas) kuntum bunga kapas dibagian bawah terdapat 8 (delapan) batang rotan serta lingkaran kanan luar terdiri dari 45 (empat puluh lima) butir padi, semuanya menggambarkan hari sejarah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, Kesatuan Lingkaran tersebut juga mencerminkan kebulatan tekad Rakyat Dairi melawan, membumihanguskan dan menyinhkirkan Imperialisme, Kolonialisme serta paham-paham sejenisnya yang tidak sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- b. Bintang segi lima dibagian tengah atas menggambarkan kerukunan, keharmonisan, toleransi dan kebebasan kehidupan beragama Masyarakat Dairi yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- c. Gunung dibagian tengah (dibawah bintang) mencerminkan kehidupan Rakyat Dairi yang tenang, tentram dan aman serta mempunyai ciri-ciri yang luhur membangun Dairi dengan menghayati, mengamalkan Pancasila

dan Undang-undang Dasar 1945 mewujudkan Masyarakat adil dan makmur. Gunung juga mencerminkan Daerah yang indah permai dengan berbagai panorama yang indah dimana seluruh rakyatnya merasa bertanggungjawab penuh akan kelestarian lingkungan.

- d. Rantai yang menghubungkan gunung dengan perisai melambangkan tatanan kehidupan masyarakat yang berkepribadian luhur, memiliki semangat gotong-royong yang dinamis sebagai cerminan dari manusia pembangunan yang tangguh, berpendidikan, taqwa dan beriman.
- e. Bambu runcing melambangkan jiwa dan semangat juang patriotis Rakyat Dairi melawan dan mengusir Imperialis, Kolonialisme, Feodalisme, Komunisme serta faham-faham sejenis yang bertentangan dengan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- f. Perisai dibagian dalam dibagi dalam empat ruang dimana terdapat empat jenis tanaman yakni kemenyaan (merupakan tanaman khas di Indonesia), Kopi, Tembakau dan Nilam serta ditopang oleh batang rotan menggambarkan bahwa komoditi tersebut merupakan komoditi utama Kabupaten Dairi.
- g. Rumah Pakpak Dairi sebagai Asset budaya melambangkan rumah tempat berlindung yang mencerminkan bahwa Rakyat Dairi akan melindungi dan menjaga kemerdekaan dan kedaulatan, bangsa ini dari segala rintangan, ancaman, gangguan dan hambatan dan tantangan pembangunan.
- h. Selempar ulos Batak juga sebagai asset biudaya yang merupakan alat pemersatu dan pengikat persaudaraan dalam adat istiadat masyarakat Dairi (terdiri dalam empat puak Batak) menggambarkan bahwa untuk mencapai cita-cita pembangunan masyarakat yang adil dan harus bersatu dengan motto “ Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh “.

#### Keterangan Dan Arti Lambang

- a). Warna Kuning, mencerminkan kesabaran, kesejahteraan dan keluhuran.
- b). Warna Putih, mencerminkan kesucian dan keiklasan jiwa rakyat Dairi.
- c). Warna Hijau, mencerminkan kemakmuran dan kesuburan daerah Dairi.
- d). Warna Biru, mencerminkan keindahan dan kesetiaan kepada Negara.

- e). Warna Merah, mencerminkan keberanian/semangat.
- f). Warna Hitam, mencerminkan kesaksian yang teguh, kuat dan ulet yang dimiliki oleh rakyat Dairi dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia.
- g). Warna Coklat, mencerminkan ketabahan serta semangat dan cita-cita untuk terus maju bergiat membangun.

## 2. Sejarah Kabupaten Dairi

Dari pengamatan yang dikutip dari berbagai dokumen resmi serta penjelasan dari pemuka masyarakat di daerah Kabupaten Dairi, pemerintahan di daerah ini telah ada sebelum tiba penjajahan Belanda di Dairi yaitu sekitar tahun 1852 s/d 1942 dengan struktur pemerintahan sebagai berikut<sup>69</sup> :

- a. Raja Ekuten atau Takal Aur, sebagai pemimpin satu suak atau yang terdiri dari beberapa suku.
- b. Pertaki, sebagai pemimpin satu kuta atau kampung setingkat di bawah Raja Ekuten.
- c. Sulang Silima, sebagai pembantu pertaki pada setiap kampung yang terdiri dari : perisangisang, perekurekur, pertulan tengah, perpunca ndiadep.
- d. Perbetekken.

Sesuai struktur tersebut maka Dairi dibagi dalam 5 (lima) suak, yaitu :

- a. Simsim, meliputi wilayah Salak, Kerajaan, Sitellu Tali Urang Julu, Sitellu Tali Urang Jehe.
- b. Keppas, meliputi wilayah sitellu Nempu, Niempat Nempu, Silima Pungga-Pungga, Lae Luhung, dan Parbuluan.
- c. Pegagan dan Karo Kampung, meliputi wilayah Pegagan Jehe, Silalahi, Paropo, Tongging, dan Tanah Pinem.
- d. Boang, meliputi wilayah Simpang Kanan, Simpang Kiri, Lipat Kajang, Singkil.
- e. Kelasen, meliputi wilayah Sienam Koden, Manduamas, dan Barus.

---

<sup>69</sup> BPS Kabupaten Dairi, Dairi Dalam Angka 2013.

Struktur yang dimaksud dilaksanakan berdasarkan hubungan antar suku yang erat kaitannya satu sama lain serta kebutuhan aspek budaya dan sosiologi sehingga sekaligus menjalin rantai perekonomian. Kondisi daerah Dairi yang sebagian besar penguasaan yang memproduksi hasil hutan, menjadi dominasi mata pencaharian penduduk seperti rotan, damar, kapur barus, kemenyan dan kayu yang diperdagangkan melalui pelabuhan Barus, Singkil dan Runding.

Pada saat penjajahan Hindia Belanda tiba di Indonesia, struktur pemerintahan di Dairi berubah, Dairi menjadi satu Onder Afdeling yang dipimpin oleh seseorang Controler berkebangsaan Belanda dan dibantu oleh seseorang demang dari seorang penduduk Bumiputra. Daerah Dairi Landen menjadi bagian dari Asisten Residen Batak Landen yang berpusat di Tarutung. Sistem ini sudah berlaku ketika adanya perlawanan Sisingamangaraja XII yang wafat pada tanggal 17 Juni 1907 dan masih berlaku sampai menyerahnya Belanda atas pendudukan Nippon pada tahun 1942.<sup>70</sup>

Selama penjajahan Belanda daerah Dairi mengalami penyusutan wilayah karena tertutupnya hubungan dengan wilayah-wilayah :

- a. Tongging yang menjadi wilayah Tanah Karo.
- b. Menduamas dan Barut menjadi wilayah Tapanuli Tengah.
- c. Sienem Kodan (kecamatan Parlilitan) menjadi wilayah Tapanuli Utara.
- d. Simpang Kanan, Simpang Kiri, Lipat Kajang, Gelombang dan Runding menjadi wilayah Aceh Selatan.

Untuk kelancaran Pemerintahan Belanda maka Hindia Belanda membagi daerah Dairi menjadi 3 (tiga) onderdistrik antara lain :

- a). Onderdistrik Van Pakpak meliputi 7 kenegerian yakni : Sitelu Nempu, Siempat Nempu Hulu, Siempat Nempu, Silima Pungga-Pungga, Pegagan Hulu, Parbuluan dan Silalahi Paropo.
- b). Onderdistrik Van SimSim meliputi 6 kenegerian yakni: Kerajaan, Siempat Rube, Mahala Majanggut, Sitellu Tali Urang Jahe, Salak, Ulu Merah dan salak Penanggaian.

---

<sup>70</sup> BPS Dairi, Dairi Dalam Angka 2013.

- c). Onderdistrik Van Karo Kampung meliputi 5 kenegerian yakni : Lingga (Tigalingga), Tanah Pinem, Pegagan Hilir, Juhar Kidupen Manik dan Lalu Juhar.

Setelah Hindia Belanda jatuh atas pendudukan dai Nippon pada tanggal 23 Maret 1942 hingga Republik Indonesia merdeka, Jepang tidak merubah pemerintahan, tetapi mengganti namanya dengan: Demang menjadi Guntyo, Asisten menjadi Huku Guntyo, Kepala Negeri menjadi Bun Dantyo, Kepala Kampung menjadi Kuntyo.

Setelah kemerdekaan diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1945 dibentuklah Komite Nasional di Daerah Dairi untuk mengatur pemerintahan dengan susunan sebagai berikut:

Ketua Umum : Jonathan Ompu Tording Sitohang

Ketua I : Jaul Manik

Ketua II : Noeh Hasibuan

Ketua III : Raja Elias Ujung

Sekretaris I : Tengku Lahuami

Sekretaris II : Gr. Gindo

Muhamad Arifin

Bendahara I : Mula Batubara

Bendahara II : St. Stepanus Sianturi

Untuk melengkapi dan menampung aspirasi masyarakat dipilih pula anggota komite sebanyak 35 orang yang tersebar di daerah Dairi dan setiap Urung (kewedanan) dibentuk pula membantu Komite Nasional. Tugas Utama Dari Komite Nasional adalah :

- a. Menyelesaikan pemilihan Dawam Negeri
- b. Menyelesaikan Pemilihan Kepala Kampung
- c. Membentuk Pemerintahan dan Badan Perjuangan

Pada tanggal 6 juli 1947, Agresi Belana menduduki Sumatera Timur sehingga Putera Dairi, demikian juga halnya dengan Putera asal Tapanuli. Untuk

melancarkan pemerinttahan serta menghadapi perang melawan agersi Belanda, Maka Residen Tapanuli Dr. Ferdinan Lumbang Tobing selaku Gubernur militer Sumatera Timur dan Tapanuli menetapkan Tapanuli menjadi 4 Kabupaten sesuai dengan suratnya tanggal 12 september 1947 Nomor 1526 dengan pembagian wilayah sebagai berikut : Silindung, Humbang, Toba Samosir dan Dairi, berlaku sejak tanggal 1 Oktober 1947, yang kemudin ditetapkan menjadi Hari Jadi Kabupaten Dairi.

Dengan ditetapkannya Dairi menjadi Kabupaten maka Paulus Manurung Diangkat menjadi Bupati Pertama yang berkedudukan di Sidikalang dengan memiliki 3 wilayah kewedanan antara lain :

1. Kewedanan Sidikalang dipimpin oleh J. O.T Sitohang
  - 1.1 Kecamatan Sidikalang dipimpin oleh Camat Tahir Ujung.
  - 1.2 Kecamatan Sumbul dipimpin oleh Camat Mengaraja Lumban Tobing.
2. Kewedanan Simsim dipimpin oleh Kisaran Massy Maha
  - 2.1 Kecamatan Kerajaan dipimpin merangkap oleh Massy Maha.
  - 2.2 Kecamatan Salak dipimpin oleh Camat Poli Karpus Panggabean.
3. Kewedanan Karo Kampung dipimpin oleh G. B Pinem
  - 3.1 Kecamatan Tiga Lingga dipimpin oleh Camat Ngapit David Tarigan
  - 3.2 Kecamatan Tanah Pinem dipimpin oleh Camat Johannes Pinem.

Menjelang Agresi Kedua tanggal 23 Desember 1948, Belanda menduduki kota Sidikalang dan Tingga Lingga Bupati Dairi Paulus Manurung menyerah, sedangkan sebagian besar pegawai negeri mengungsi dari kota untuk menghindari serangan Belanda. Untuk menyusun strategi melawan agresi melawan Belanda, maka mayor Slamet Ginting selaku komandan sektor III sub teritorium VII memanggil G.B Pinem serta J.S Meliala sebagai sekretarisnya, berdasarkan surat perintah komandan sector III sub teritorium VII tanggal 11 Januari 1949 No 2/PM/1949. Untul lebih menyempurnakan pemerintahan militer dimekarkan dari 6 kecamatan menjadi 12 kecamatan :

1. Kecamatan Sidikalang
2. Kecamatan Sumbul
3. Kecamatan Parbuluan

4. Kecamatan Silalahi Paropo
5. Kecamatan Pegagan Hilir
6. Kecamatan Tiga Lingga
7. Kecamatan Gunung Sitember
8. Kecamatan Tanah Pinem
9. Kecamatan Silima Pungga-pungga
10. Kecamatan Siempat Nempu
11. Kecamatan Kerajaan
12. Kecamatan Salak

Setelah penyerahan kedaulatan, maka pemerintahan militer Diri kembali kedalam pemerintahan sipil dan J.O.T Sitohang diangkat menjadi Bupati Dairi pada 10 Desember 1949 menggantikan G. B Pinem yang telah meninggal dunia. Sejak itu pula Daerah Dairi di bagi 12 kecamatan menjadi 8 kecamatan, yakni :

1. Kecamatan Sidikalang Ibukotanya Sidikalang, dipimpin Asisten Wedana M Bakkara.
2. Kecamatan Sumbul Ibukotanya Sumbul, dipimpin oleh Asisten Wedana Bonapius Simangunsong.
3. Kecamatan Salak Ibukotanya Salak, dipimpin oleh Poli Karpus Panggabean.
4. Kecamatan Kerajaan Ibukotanya Sukaramai, dipimpin oleh Walmantas Habeahan.
5. Kecamatan Silima Pungga-pungga Ibukotanya Parongil dipimpin oleh Aleks Sitorus.
6. Kecamatan Siempat Nempu Ibukotanya Buntu Raja, dipimpin oleh Urbanus Raja guguk.
7. Kecamatan Tigalingga Ibukotanya Tigalingga, dipimpin oleh Gayus Silaen.
8. Kecamatan Tanah Pinem Ibukotanya Kuta Buluh Ngapid David Tarigan.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948, bahwa semua Kabupaten yang dibentuk sejak Agresi I dan II harus kembali dilebur sehingga Kabupaten Dairi harus menjadi bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara, dimana

Kabupaten Dairi tetap terdiri dari Kecamatan, hal pengembalian dimaksud berlaku 1 April 1950.

Pada tahun 1958 hubungan Daerah Dairi terputus dengan Tapanuli Utara karena terjadinya pemberontakan PRRI sehingga jalannya pemerintahan sangat seret. Maka untuk menjaga kevakuman pemerintahan, Gubernur KDH Sumatera Utara mengeluarkan Surat perintah tanggal 28 Agustus 1958 No. 565/UPS/ dengan menetapkan daerah Dairi menjadi wilayah administratif yakni koordinator shap langsung berurusan dengan propinsi Sumatera Utara.<sup>71</sup>

Untuk mengisi koordinator Shap diunjuk sebagai yakni Nasip Nasution, pati pada Kantor Gubernur Sumatera Utara yang berikutnya diserahkan kepada Djauli Manik sebagai koordinator pemerintahan Dairi yang sedang berusaha menjadi otonomi daerah tingkat II. Pada tahun 1958 dua orang putera Dairi diutus ke Jakarta untuk menyampaikan keinginan yang dimaksud untuk disetujui, namun tuntutan tersebut dipenuhi setelah pengutusan yang kedua kali pada tahun 1964 tentang Kabupaten Dairi, Undang-undang No. 15 tahun 1964 tentang wilayah kecamatan di Kabupaten Dairi, oleh pemerintah RI cq Menteri Dalam Negeri Bapak Sanusi Harjadinta pada tahun itu menyetujui Daerah Tingkat II Kabupaten Dairi menjadi otonomi Daerah Kabupaten yang terpisah dari Tapanuli Utara dan berlaku surut sejak 1 Januari 1964.

Untuk mempersiapkan pembentukan DPRD Dairi serta pemilihan Bupati yang defenitif maka diunjuklah Rambio Muda Aritonang sebagai pejabat Bupati KDH Dairi sementara dan setelah beliau selesai menyusun anggota DPRD sebanyak 20 orang dilanjutkan dengan pemilihan Bupati, dimana dari suara terbanyak Mayor Raja Nembah Maha terpilih menjadi Bupati KDH Tingkat II Dairi yang defenitif, sedangkan Walmantas Habeahan terpilih menjadi Wilayah Daerah. Peresmian Otonomi Tingkat II Kabupaten Dairi oleh Gubernur KDH Propinsi Sumatera Utara dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 1964 di Gedung Nasional Sidikalang.

---

<sup>71</sup> BPS Kabupaten Dairi, Dairi Dalam Angka 2013.



### **3. Letak dan Geografi Kabupaten Dairi**

#### **a. Luas dan Letak**

Kabupaten Dairi mempunyai Luas 192.780 ha atau sekitar 2.69 % dari luas Propinsi Sumatera Utara (7.160.000 ha). Kabupaten Dairi terletak sebelah Barat Daya Propinsi Sumatera Utara.

#### **b. Keadaan Alam dan Topografi**

1). Sebagian besar Kabupaten Dairi terdiri dari dataran tinggi dan berbukit-bukit. Kabupaten tersebut terletak antara  $98^{\circ}00'$ - $98^{\circ}30'$  LU.  $2^{\circ}15'00''$ - $3^{\circ}00'00''$  LU. Sebagian besar tanahnya berupa gunung-gunung dan bukit-bukit dengan kemiringan bervariasi sehingga terjadi iklim hujan sub tropis. Kota Sidikalang adalah Ibukota Kabupaten Dairi.

2). Pada umumnya Kabupaten Dairi berada pada ketinggian antara 400 s/d 1.700 m di atas permukaan laut. Kecamatan Tigalingga, Kec. Siempat Nempu dan Kec. Silima Pungga-pungga terletak pada ketinggian antara 400 s/d 1.360 m di atas permukaan laut. Kecamatan Sumbul, Sidikalang, dan Kec. Tanah Pinem berada pada ketinggian antara 100 s/d 1.700 m di atas permukaan laut.

3). Musim hujan yang paling berpengaruh biasanya berlangsung pada bulan Januari, April, Mei, September, Nopember, dan Desember setiap tahunnya.

4). Angin laut berhembus kencang dari arah barat menuju timur menjelang musim dingin yang mengakibatkan terjadinya musim hujan. Angin barat berhembus dengan kecepatan sedang dari arah timur menuju arah barat menjelang musim kemarau.

#### **c. Sungai-sungai**

Di Kabupaten Dairi terdapat sungai-sungai yang jumlahnya cukup banyak dan dipergunakan untuk irigasi teknis sederhana dan sebagian besar diantaranya sudah dimanfaatkan menjadi pengairan sawah, perikanan, dan kebutuhan air minum.

#### **d. Batas Wilayah Kabupaten Dairi**

Kabupaten Dairi yang terletak di sebelah barat daya propinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan :

- 1). Sebelah Timur dengan Kabupaten Samosir.
- 2). Sebelah Utara dengan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kabupaten Tanah Karo.
- 3). Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pakpak Bharat.
- 4). Sebelah Barat dengan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

#### **4. Kondisi Kependudukan**

Penduduk Kabupaten Dairi keadaan akhir Juni 2012 berjumlah 273.394 jiwa dengan rasio jenis kelamin (sex ratio) sebesar 99.66 %. Dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dapat dihitung laju pertumbuhan penduduk (LPP) dan penyebaran penduduk tersebut tidak merata di 15 Kecamatan defenitif. Penduduk Kabupaten Dairi terdiri dari beberapa suku antara lain, Pakpak, Karo, Mandailing, Jawa, Aceh, Nias, dan sebagainya.

**Tabel 1**  
**Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

NO	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
1.	0 – 4	17.331	16.420	33.751
2.	5 – 9	16.919	16.169	33.088
3.	10 – 14	17.723	16.539	34.262
4.	15 – 19	13.950	12.523	26.473
5.	20 – 24	8.628	6.868	15.496
6.	25 – 29	8.825	8.241	17.066
7.	30 – 34	9.323	8.844	18.167
8.	35 – 39	8.459	8.478	16.937
9.	40 – 44	8.161	8.644	16.805
10.	45 – 49	7.217	7.988	15.205
11.	50 – 54	6.444	7.701	14.145
12.	55 – 59	5.181	6.354	11.535
13.	60 – 64	3.493	4.258	7.751
14.	65 – 69	2.139	3.080	5.219
15.	70 – 74	1.408	2.146	3.554
16.	75 +	1.282	2.658	3.940
	Jumlah	136.483	136.911	273.394

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi

## 5. Kondisi Pendidikan

Salah satu sumber daya pembangunan adalah manusia, untuk dapat membentuk SDM yang handal diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mendukung proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan disegala bidang dikehidupan masyarakat. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan yang pernah dikecapnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan kebutuhan yang mendesak untuk menghadapi tantangan di era komputerisasi dan informasi yang semakin canggih.<sup>72</sup>

Upaya peningkatan kecerdasan dan keterampilan penduduk melalui proses pendidikan sangat bergantung pada sarana dan Prasarana pendidikan yang tersedia yaitu masih gedung sekolah dan kualitas guru. Kualitas dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa pada era kurikulum berbasis kompetensi ini.

Untuk jenjang pendidikan SD dengan jumlah siswa sebanyak 45. 965 jiwa, 296 unit sekolah dan jumlah guru sebanyak 2.710 jiwa. Untuk SLTP jumlah sebanyak 62 unit, sedangkan jumlah guru sebanyak 1.283 jiwa dan untuk murid sebanyak 19. 437 jiwa. Selanjutnya untuk SLTA jumlah sekolah 39 unit sedangkan jumlah guru sebanyak 999 jiwa dengan jumlah murid sebanyak 15.586 jiwa. Rata-rata murid SD terhadap sekolah yang berarti bahwa setiap sekolah yang ada di Kabupaten Dairi sebesar 171 jiwa. Rasio tertinggi di kecamatan Sijinjo sebesar 352 murid per sekolah dengan rasio terendah di Kecamatan Silima Pungga-pungga sebesar 113 murid persekolah.

Untuk tingkat SLTP rata-rata murid sekolah sebesar 314 jiwa. Rasio tertinggi di Kecamatan Berampu sebesar 553 jiwa. Rasio terkecil di kecamatan Siempat Nempu Hilir sebesar 179 jiwa per sekolah. Untuk SLTA rata-rata murid setiap sekolah sebanyak 400 jiwa. Rasio tertinggi di Kecamatan Silima Pungga-pungga sebesar 696 jiwa persekolah. Rasio terendah di Kecamatan Siempat Nempu sebesar 225 jiwa per sekolah.

---

<sup>72</sup> BPS Kabupaten Dairi, Dairi Dalam Angka 2013.

## **6. Kondisi Kesehatan**

Manusia yang sehat merupakan modal utama pembangunan, oleh karenanya pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan yang baik.

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kesehatan adalah tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan yang memadai. Di samping itu perlu juga diperhatikan peningkatan pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan atau tenaga medis yang ada. Perbandingan tenaga medis dengan jumlah penduduk di Kabupaten Dairi pada tahun 2012 menunjukkan bahwa setiap seorang tenaga medis melayani rata-rata penduduk Kabupaten Dairi sebanyak 582 orang. Ada 9 kecamatan yang mempunyai rata-rata penduduk per tenaga medis di atas rata-rata penduduk per tenaga medis di atas rata-rata Kabupaten Dairi yakni terbesar 603, 755, 635, 640, 717, 1.045, 651, 739, dan 636 orang di Kecamatan Parbuluan, Pegagan Hilir, Tanah Pinem, Lae Parira, Sumbul, Siempat Nempu Hilir, Sidikalang, Tiga Lingga, dan Silahi Sabungan. Sedangkan 6 Kecamatan lainnya di bawah rata-rata Kabupaten Dairi.

Untuk keadaan tahun 2012 penderita penyakit terbanyak yang diobati di klinik Askes Kabupaten Dairi adalah rematik sebanyak 3.512 peserta dari jumlah penduduk keseluruhan yang berobat sebanyak 9.828. Sedangkan jumlah pasien yang masuk di RSUD Sidikalang pada tahun 2012 sebanyak 7.356 orang yang mengalami keaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 6.048 orang. Perlu mendapat perhatian pula masalah kesehatan Ibu dan balita dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Di samping puskesmas telah tersedia di setiap Kecamatan didukung pula tersedianya posyandu di setiap desa sebanyak 510 unit sedangkan per Kecamatan dengan rata-rata 34 unit.

Pemerintah turut melakukan upaya-upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat antara lain dengan memberikan penyuluhan kesehatan akan pentingnya NKKBS ( norma keluarga kecil bahagia sejahtera ) melalui KB. Tingkat kesadaran masyarakat akan arti pentingnya KB semakin meningkat

disbanding dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 di Kabupaten Dairi target wanita usia subur ada 38.175 dan pencapaian akseptor KB aktif sebesar 80.37 % dari target.<sup>73</sup>

## 7. Adat dan Budaya

Untuk menjelaskan upacara-upacara Pakpak, tidak sepenuhnya berpedoman kepada teori-teori yang ada, namun beberapa teori diajukan sebagai kerangka acuan. Teori masa krisis hidup individu (*Rites de Passage*) yang dikembangkan oleh A. Van Gennep misalnya, digunakan sebagai pedoman dalam menyesuaikan upacara-upacara masa peralihan dari masa kanak-kanak, masa hamil, kelahiran dan lain-lain.<sup>74</sup>

Dalam menguraikan upacara yang berhubungan dengan kematian, dalam hal ini menggunakan konsep Hertz dari buku Koentjoroningrat. Menurutnya, upacara kematian yang terdapat di Indonesia terdapat tiga tingkatan yaitu :

- 1). *Sepulture Provisoire* atau pemakaman sementara.
- 2). *Periode Intermediaire* atau masa antara yang biasanya berlangsung tiga hingga lima tahun.
- 3). *Ceremonie Finale* yaitu dimana tulang belulang dan sisa jasmani yang meninggal itu digali lagi dan ada yang dibakar, lalu ditempatkan di pemakaman yang tetap.

Untuk menguraikan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yang berhubungan dengan kepercayaan dan lingkungan, menggunakan komponen-komponen yang digunakan oleh Koentjaraningrat yang terdiri dari komponen :

- a). Tempat upacara.
- b). Saat upacara.
- c). Benda-benda dan alat upacara.
- d). Orang-orang yang melakukan upacara.

---

<sup>73</sup>BPS Kabupaten Dairi, Dairi Dalam Angka 2013.

<sup>74</sup>Tandak Berutu, Dalam *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat PakPak* ( Medan : Grasindo Monoratama, 2007), h. 7.

Pada masyarakat Pakpak istilah “upacara” disebut kerja. Pengertian upacara (ritual : *ceremony*) menurut kamus istilah Antropologi adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat bersangkutan.<sup>75</sup>

Masyarakat Pakpak pada umumnya mengenal dua bentuk upacara (kerja). Pertama disebut *kerja baik*, yaitu upacara yang berhubungan dengan sukacita. Umpamanya kalau hasil panen meningkat, dan anak lahir. Kedua adalah *kerja njahat*, pengertian *njahat* disini tidak sama dengan pengertian jahat dalam Bahasa Indonesia. Akan tetapi, suatu perasaan sedih, duka cita, atau keadaan jiwa yang gundah akibat suatu keadaan yang sedih, pilu dan lain-lain. Dengan kata lain *kerja njahat* adalah suatu upacara yang dilakukan masyarakat yang ada hubungannya dengan perasaan duka cita. Berikut ini akan dijelaskan beberapa kerja yang ada di masyarakat Pakpak yaitu :

**a. *Merre nakan merasa (nakan raja)***

Apabila seorang wanita Pakpak hamil, maka diadakan upacara *merre nakan merasa*. Ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat bagi wanita hamil. Bila hamil dua sampai tiga bulan disebut : *merbena udan ideleng* (mulai turun hujan di gunung). Kemudian ada juga istilah *ibagasen rebu* (keadaan berpantang), artinya wanita yang hamil dilarang melakukan aktivitas yang diyakini dapat mengganggu janin dalam kandungannya, seperti makanan-makanan tertentu, misalnya telur ayam yang tidak jadi ditetaskan, dan melakukan hubungan suami istri.

*Nakan merasa* adalah makanan yang terdiri dari nasi nyang telah diberi garam, bungkei dan sayur-sayuran berupa pucuk labu dan *singgaren*. Ikannya adalah ikan sungai (ikan *simalun-malun*) yang diasapi. Makanan tersebut mempunyai arti simbolik tertentu, misalnya *bungkei* yang rasanya pahit melambangkan darah yang pahit sehingga tahan terhadap penyakit. *Singgaren*

---

<sup>75</sup> Tandak Berutu, Dalam *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak* (Medan : Grasindo Monoratama, 2006), h. 8.

menjauhkan penyakit. Arti *singgar* adalah hujan gerimis yang dapat mengakibatkan sakit. Pucuk labu artinya lambing anak yang akan lahir, kemanapun setelah pergi setelah besar tetap menghasilkan buah. Ikan sungai (*simalun-malun*) fungsinya menghindari semua penyakit yang akan menimpa si ibu. Makanan ini diberikan kira-kira jam 12.00 (tengah hari) tanpa sepengetahuan si ibu. Pada saat menyerahkan, si ibu mengucapkan kata-kata yaitu :

*“En mo berru, nakan merasa meroroh simalun-malun asa mpagit mo darahmu, ulang singgaren. Asa malun-malun mo karina similas-singentek. Tah lot deng sekel ipangan kono enggo mo isaen karina, asa mangan mom kene”*

( Inilah anakku, makanan yang enak dengan ikan membawa kesehatan, kiranya pahitlah darahmu, jangan sakit-sakit, dan sembuhkanlah semua hal-hal yang pedih dan perih. Entah ada lagi makanan yang kau inginkan, anggaplah telah terpenuhi semua pada makanan ini, oleh sebab itu makanlah kalian).

Kemudian si ibu yang akan melahirkan mengambil nasi dan ikan kemudian memakannya. Di beberapa tempat, terutama di wilayah Sim-sim, upacara ini masih berlaku (Kecamatan Kerajaan), sedangkan wilayah Pegagan (Kecamatan Sumbul), wilayah Kelasen (Kecamatan Parliitan) dan wilayah Boang (Aceh Selatan) serta wilayah Keppas (Kecamatan Sidikalang) telah jarang di laksanakan. Ada beberapa perubahan dalam upacara ini, misalnya tumbuhan *singgaren* dan bungkei sering diganti dengan rimbang atau terong, kemudian waktunya jangan pada malam hari.

#### **b. Mangan Balbal**

Ada dua hal yang sering dicemaskan oleh anggota kerabat setelah melahirkan. Pertama air susu ibu tidak ada, kedua si bayi tidak mau menyusui. Namun yang sering terjadi bahwasanya tidak ada disebut. *“oda merlae polana”* (aren tidak berair). Disini di asosiasikan si ibu dengan pohon aren dan si bayi sebagai tempat penampung air nira (*tongkap*). Untuk menghindarkan hal tersebut, maka dilakukan upacara *mangan balbal*. Arti balbal disini adalah memukul pangkal susu si ibu agar cepat keluar.

Setelah proses kelahiran selesai, kemudian para kerabatpun memasak makanan dan memotong ayam kira-kira seberat satu kilogram (*manuk tuk*) yang berbulu merah. Setelah dipotong-potong (*mersendihi*) kemudian dimasak, lalu diambil paha ayam sebelah kanan dan dipukul-pukul ke pangkal susu si ibu (biasanya dilakukan ibu-ibu yang ikut membantu waktu melahirkan) sambil mengucapkan kata-kata : *marlae mo ko pola, enggo dak tango tongkapku, dom-dom baingken* (berairlah kau pokok enau, telah tersedia tempat penampunganmu, penuh-penuhlah buat). Setelah dipukul-pukulkan pada kedua pangkal susu si ibu secara merata, baru disentuhkan paha ayam tersebut ke atas mulut si bayi, dengan tujuan supaya mulut si bayi lebih kuat lagi menghisap air susu si ibu. Kemudian paha ayam tersebut diserahkan kepada seorang anak-anak (anggota kerabat) yang nantinya menjaga si bayi (*pendedah*). Setelah selesai acara tersebut, barulah kerabat yang hadir makan bersama.<sup>76</sup>

### c. *Mengkelembisi*

*Mengkelembisi* adalah suatu upacara adat yang dilakukan setelah seorang bayi lahir. *Mengkelembisi* berasal dari kata *kelembis*, *kelembis* adalah bagian dada pada daging ayam. Setelah seorang anak lahir, maka pihak pemberi pengantin perempuan (*kula-kula*) datang dengan membawa makanan serta lauk-pauk ayam yang telah dipotong-potong sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan bagian-bagian tertentu (*sendihi*). Setelah sampai kerumah si ibu yang baru melahirkan dibentangkanlah tikar spesifik (*belagan peramaken*), lalu si ibu yang baru melahirkan disuruh duduk. Setelah itu satu bagian dari potongan daging ayam tersebut yaitu *kelembis* sebelah kanan, dioleskan kekening si bayi secara berulang-ulang sebanyak tujuh kali, dengan mengucapkan kata-kata yaitu :

- Mbis .... (kelembis) ulang meseng
- Mbis .... (kelembis) ulang manun
- Mbis .... (kelembis) ulang idulpang punggur
- Mbis .... (kelembis) ulang ndabuh
- Mbis .... (kelembis) ulang ipan biahat
- Mbis .... (kelembis) ulang icalit pulian

---

<sup>76</sup> Tandak Berutu, Dalam *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat PakPak* ( Medan : Grasindo Monorata, 2006), h. 11.



Mbis .... (kelembis) karina nasa pengago  
Artinya :  
Mbis .... (kelembis) jangan terbakar  
Mbis .... (kelembis) jangan hanyut  
Mbis .... (kelembis) jangan tertimpa kayu  
Mbis .... (kelembis) jangan jatuh  
Mbis .... (kelembis) jangan dimakan harimau  
Mbis .... (kelembis) jangan disambar petir

Setelah selesai upacara *mengkelembisi*, kemudian potongan daging ayam tersebut diberikan kepada seseorang anak yang hadir, yang nantinya diharapkan menjaga atau mengasuh di bayi. Suku Pakpak meyakini bahwa ucapan-ucapan pihak *kula-kula* pada waktu mengkelembisi, mempunyai makna kuasa dan kekuatan sakti. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian R.H. Codrington di daerah kepulauan Malanesia tentang suatu kegiatan yang gaib yang disebut *mana*.<sup>77</sup>

Pada suku Pakpak kekuatan gaib tersebut diberikan kepada pihak si bayi, agar dapat terhindar dari mara bahaya yang dapat mengganggu keselamatan si bayi. Mereka meyakini bilamana seseorang terhindar dari maut (mungkin banjir, petir, jatuh dari atas pohon) dan tidak sampai mati maka seseorang itu dikatakan *pihir kelembisna* (keras kelembisna). Selain sebagai obat penangkal, juga dianggap sebagai kenyataan (manifestasi) dari berkat yang diberikan oleh *kula-kula*. Dalam upacara ini, setiap pihak *kula-kula* dapat melaksanakannya sesuai dengan kesempatan waktu pihak pemberi untuk mengunjungi si bayi.

Setelah selesai acara makan, maka nenek si bayi dari pihak perempuan mengambil lada, jahe, sirih, pinang, kapur, gambir kemudian dikunyah-kunyah sampai lumat. Kemudian letakkan ke ubun-ubun si bayi (*ipeselken*), kemudian menghembuskan nafasnya (*mengkesahi*) ke ubun-ubun (*kalimbubu*) si bayi sampai tiga kali. Inilah yang disebut *memupus*. Tujuannya agar kekuatan jiwa dan semangat yang dimiliki oleh *kula-kula* selalu menyertai si bayi dalam setiap situasi dan kondisi.

---

<sup>77</sup> Tandak Berutu, Dalam *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak* (Medan : Grasindo Monoratama, 2006), h. 12.

#### **d. Menggonting**

*Menggonting* adalah memotong rambut si bayi untuk pertama kali. Suku Pakpak meyakini bahwa setiap bagian yang terdapat dalam tubuh seseorang mempunyai kekuatan gaib. Upacara *menggonting* atau *mergosting* dilakukan setelah si bayi berumur satu tahun. Untuk Itu, ibu si bayi meminta kepada paman (*pahun*) atau saudara laki-laki dari ibu untuk memotong rambut bayi sekaligus memberikan sebuah nama, kepada si bayi. Kemudian keluarga pun datang sambil membawa makanan serta ayam yang telah dimasak dan tikar spesifik (*peramaken*).<sup>78</sup> Setelah sampai di rumah, si bayi pun didudukkan di atas tikar putih. Baru pihak pahun memberikan satu butir telur ayam yang setelah dimasak dan belum dikupas. Tujuannya agar si bayi dapat asik bermain pada saat duduk, dan pemotongan rambut tidak terganggu. Kemudian rambut si bayi pun digunting sedikit (rambut di atas telinga), sambil mengucapkan kata-kata :

*“En mo ku gonting bu beberengken janah belgah-belgah mo karina nasa simada jadi, janah belgah-belgah cemun mo beberengken ndor nggedang ulang janah sianu..... Mo ku baing gerar beberongkon gerarna merkinjuah mo I, gerar na mbelgah nggedang soh tua-tua”*

(Inilah telah kupotong rambut keponakanku. Terbuanglah segala yang tidak baik bersama rambut ini, cepatlah besar ibarat buah mentimun cepat besar dan cepat tinggi jangan sakit-sakitan sampai berumur tua. Kemudian si Anulah ..... kbuat namanya, nama srhat-sehat, maunya besar tinggi sampai tua).

Pemberian nama tersebut, dapat menjadi harapan, cita-cita kepada si bayi. Ada kalanya nama tersebut, peristiwa alam nama kampung (*lebbuh*) umpamanya si Langat (fajar), si renggur (Guruh), Tandak (lebu berutu). Dengan diterimanya agama maka banyak diambil dari kitab-kitab suci, umpamanya nama Ahmad (Islam), dan Jonathan (Kristen). Setelah upacara *menggonting* selesai, orang tua si bayi menyuruh paman untuk makan yang telah dipersiapkan. Sebagai lauk pauknya ada kalanya disediakan ayam, babi atau kambing dan ini tergantung kepada keadaan ekonomi orang tua si bayi. Kemudian pada saat itu pula kain adat

---

<sup>78</sup> Tandak Berutu, Dalam *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak* (Medan : Grasindo Monoratama, 2006), h. 14.

(*mandar*), baju (*jas*) atau selimut. Tujuannya adalah kiranya ucapan-ucapan si paman dapat terwujud. Tujuan lain adalah supaya roh dan jiwa *kula-kula* lebih hangat (terselimuti) dalam memberi berkat kepada pihak keluarga penerima pengantin perempuan (*berru*).

#### e. *Mertakil*

Mertakil adalah upacara yang dilakukan sebagai pertanda bahwa seorang laki-laki telah dianggap dewasa. *Mertakil* bukan pengaruh agama Islam bagi suku Pakpak, sebab sunat dalam Islam sama artinya dengan *mertakkil* pada suku Pakpak, dan sering juga disebut *sunat Batak*. Upacara mertakil biasanya dilakukan di sungai besar, yang punya lubang (*Namo*). Upacara ini dipimpin oleh seorang *datu* (guru) yang biasa dilakukan.

Ada beberapa peralatan yang disediakan sebelum *mertakil*, yaitu pisau yang terbuat dari kulit bambu (*sembelu*). Kemudian tempurung kelapa yang telah dibakar sampai hitam kemudian dikikis berupa serbuk dan dicampur dengan buah pinang muda, dan jahe. Serbuk tempurung dan pinang muda digiling sampai lumat, kemudian diperas dicampur dengan serbuk tempurung kelapa dan dicampur dengan jahe yang telah ditumbuk. Setelah semua peralatan tersedia, para peserta berangkat bersama-sama menuju sungai yang telah ditentukan. Para anggota rombongan, berangkat kira-kira jam tujuh pagi. Sampai dilokasi mereka masuk ke dalam air, dan dicari tempat yang agak dangkal, sebatas leher sampai berdiri. Pemimpin upacara guru mengawasi dari pinggir sungai secara seksama. Bilamana diantara mereka sudah mulai kedinginan dan tidak terasa sakit (seperti fungsi bius dalam kedokteran), maka si guru pun mengambil *sembelu*, kemudian memotong ujung (kulit) alat kelamin dengan mengucapkan mantra-mantra. Setelah itu ditarik kepinggir, dan luka yang terpotong tadi diolesi dengan serbuk-serbuk tempurung kelapa yang telah diramu. Tujuannya adalah untuk menghindari pendarahan sekaligus sebagai obat. Setelah selesai upacara ini mereka pun pulang ke kampung dan langsung ke *bale* (rumah adat untuk laki-laki).

Dengan adanya adat *mertakil*, maka penerimaan etnis Pakpak terhadap agama Islam, tidak mendapat hambatan. Pada saat sekarang tradisi tersebut tidak lagi dijumpai, akan tetapi orang Pakpak yang telah berusia diatas 70 tahun masih melakukannya. Bagi mereka yang sudah jalani sunat (*takil*) maka kedudukanya dalam masyarakat dianggap sudah dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bila mereka ikut berburu (*mengaring*), maka hak dan kewajibannya telah sama dengan orang dewasa.<sup>79</sup>

#### **f. Upacara perkawinan**

Dalam masyarakat Pakpak dalam melaksanakan perkawinan melalui beberapa tahapan diantaranya *mengririt* (meminang), *marsiberen tanda burdju* (tukar cincin), *mengkata utang* (menentukan mas kawin), *merbayo* (pesta), *balik ulbas*. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut :<sup>80</sup>

##### 1). *Mengririt* (meminang)

*Mengririt* (meminang) berasal dari kata ririt, artinya seorang pemuda dan kerabatnya terlebih dahulu meneliti seorang gadis yang mau dinikahi. Zaman dahulu waktu *mengririt* tersebut antara 1-5 tahun. Perkenalan merkapun biasanya dengan cara menggunakan alat atau benda-benda yang memiliki arti simbolis. Misalnya laki-laki meletakkan sisir dimana kira-kira si gadis yang diidamkan tersebut bisa melintas, atau memberikan sesuatu benda melalui seorang janda. Hal-hal seperti inilah yang sering dilakukan mereka selama proses *mengririt*. Walaupun begitu belum tentu mereka selama proses *mengririt* dominan dilakukan oleh orang tua atau kerabat dekatnya. Zaman dahulu sering terjadi seorang gadis yang telah lama *diririt* oleh seorang pemuda tapi tidak disetujui oleh orang tua, sehingga kecil kemungkinannya untuk jadi berumah tangga. Namun dua generasi terakhir ada arena-arena yang biasa digunakan oleh muda mudi untuk saling mengenal dan bercanda. Dalam konteks ini *mengririt* bisa diidentikkan sebagai arena pacaran antara lain :

---

<sup>79</sup> Tandak Berutu, Dalam *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak* (Medan : Grasindo Monoratama, 2006), h. 15.

<sup>80</sup> Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat dan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Pakpak* ( Medan : Grasindo Monoratama, 2006), h. 7.

Pertama, pada saat *kerja* (upacara) tersebut biasanya peranan muda mudi sangat menentukan, yaitu sebagai pelayan. Pemuda sering disebut sebagai pemberi tenaga sedangkan para gadis-gadis yang membuat suasana pesta semakin ramai dan menyenangkan.

Kedua, pada saat menanam padi, pemilik sawah akan mengundang para muda mudi untuk turut serta, baik untuk menyediakan lauk pauk ataupun mengerjakan menanam padi. Kemudian para muda-mudi akan membagi tugas, biasanya laki-laki (*anak perana*) mengambil kayu api, memasak lauk pauk dan sebagainya, sedangkan tugas para gadis-gadis adalah mengambil air untuk keperluan memasak dan lain-lain.

Ketiga, karena hari pekan seminggu sekali di kota Kecamatan atau di desa-desa tertentu. Di tempat ini para pemuda saling berkenalan baik melalui perantara pihak ketiga maupun berkenalan secara langsung.

Keempat, pada etnis Pakpak rumah seorang janda tua memegang peranan penting di dalam masyarakat, sebab di tempat tersebutlah para gadis-gadis tidur, karena ada anggapan kurang baik bila seorang gadis masih tidur dalam rumahnya. Pada waktu dulu bila seorang wanita yang telah dewasa tidur di rumah orang tuanya, maka si janda akan menjemput dan bila orang tuanya tidak mengizinkan, maka dianggap si gadis tersebut mempunyai cacat. Di rumah si janda memberikan berbagai pendidikan bagaimana seharusnya bila seorang gadis telah berumah tangga, baik dalam menghadapi suami dan kerabat.

Seorang pemuda yang ingin menyampaikan rasa cintanya kepada seorang gadis biasanya dilakukan melalui seorang perantara. Meminang pada waktu dulu berlangsung sangat lama. Ada kalanya mereka (calon pengantin) masih anak-anak ada juga belum pernah berkenalan atau belum pernah berkomunikasi secara langsung. *Mengririt* bukan hanya kewajiban laki-laki, namun juga merupakan kewajiban perempuan. Dalam falsafah Pakpak disebut *pengririt pe daholi pengriritan da berru* artinya walaupun laki-laki untuk meneliti calon istri, namun wanita lebih jauh pintar lagi untuk mencari calon suami. Setelah ada persesuaian antara laki-laki dan perempuan, maka dilakukan tukar cincin.

## 2). *Mersiberren Tanda Burju* (tukar cincin)

Dalam tahap ini peranan pihak ketiga tetap penting. Dari pihak si gadis sebagai saksinya adalah bibinya (*namberru*), sedangkan saksi dari pihak laki-laki saksinya adalah *sinana* (satu marga). Pada saat tukar cincin dilakukan pertukaran barang (cincin, kain dan lain-lain), kadang-kadang diakhiri dengan membuat ikrar atau janji yang disebut *merbulaban*. Contoh *merbulaban* adalah dengan membelah daun sirih dan setiap bagian dimakan masing-masing oleh yang membuat ikrar. Kata-kata yang diucapkan adalah “*ise siobah padan, bana roji pojok, janah jopok mo umurna*” (siapa mengingkari janji, pendeklah umurnya). Sanksi tersebut berlaku bagi kedua pihak. Bila si gadis ingkar, selain dia menerima hukuman atas bala sesuai dengan isi ikrar juga berlaku ketentuan : *siganda si gandua urat ni pedem-pedem, sada gabe dua, tellu gabe enem* (tanda mata yang diterima dari laki-laki harus dibayar dengan harga kelipatan dua). Sedangkan bila si pemuda ingkar janji berlaku fasafah : *tinunjangna milikna* (benda yang telah diberikan dianggap hilang). Kemudian salah satu *pengetuai* (saksi) mengucapkan kata-kata: *Kong pe urat ni buluh, kongen deng urat ni padang, kong pe kata ni hukum kongen deng kata ni padan* (walaupun hukum memiliki kekuatan namun lebih kuat lagi perjanjian), dengan kata lain sanksi dalam hukum umumnya dikenakan kepada yang melanggar, tetapi pengingkaran terhadap yang diyakini mempunyai pengaruh buruk sampai ke generasi selanjutnya. Setelah selesai tukar cincin maka baik saksi laki-laki maupun saksi perempuan langsung memberitahukan kesepakatan tersebut kepada kedua orang tua masing-masing.<sup>81</sup>

## 3). *Mengkata Utang* (menentukan mas kawin)

Tahapan selanjutnya menentukan mas kawin, tim yang datang untuk menentukan mas kawin adalah *pengakata utang*. Sebelum tim ini berangkat terlebih dahulu orang tua si calon pengantin perempuan mengundang keluarga dekat untuk menyampaikan akan datangnya tim *pengkata utang* dari calon pengantin laki-laki. Informasi ini diperoleh berdasarkan laporan dari bibi

---

<sup>81</sup> Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat dan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Pakpak* (Medan : Grasindo Monoratama, 2006), h. 12.

(*namberru*) si gadis yang hendak kawin. Mereka yang berkumpul terdiri dari *berru mbellen* (*penelangken mbelgah, penelangken kedek*), *berru ndiangkip*, *snina* dan para *perkaing* (*upah puhun, upah turang* dll) dan mendiskusikan kepada kerabat tersebut tentang jenis permintaan sebagai mas kawin.

Pada saat itu juga ditunjuk seorang juru bicara (*persinabul*) dari pihak perempuan. Untuk itu *persinabul* akan diberi makan dengan menyembelih seekor ayam dan kelengkapan (*mersendihi*). Orang yang ditunjuk biasanya, kerabat semarganya yang mengerti akan adat atau marga lain yang dipercayai dan mampu. Pemberian dan penyerahan ini disebut dengan mangampu *persinabul*.<sup>82</sup>

Persiapan yang sama dilakukan juga oleh pihak orang tua calon pengantin laki-laki. Ada dua hal yang diperlukan seorang *persinabul* pihak calon pengantin laki-laki sebelum berangkat ke rumah orang tua si gadis antara lain: (1) Menanyakan kepada orang tua calon laki-laki, apa saja yang akan diberikan sebagai mas kawin. Biasanya jenis emas kawin dapat berupa emas, perak, gerantung (alat musik), Kebun, sawah, tanah, hewan ternak (kerbau, lembu), mesin jahit, radio, sejumlah uang dan kain. Saat ini yang umum berlaku hanya berupa emas dan uang. (2). Mencari informasi mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga si gadis dan informasi tentang kerabat dekat yang menerima mas kawin. Hal ini penting untuk mencari strategi dalam pendekatan secara kekeluargaan dan untuk menghindari ketidaksesuaian dalam proses berkata utang. Pada zaman dahulu tahapan berkata utang bisa a lot, malah bisa berlangsung sehari-hari. Malah tidak tertutup kemungkinan untuk batal, apalagi si calon laki-laki kurang disetujui oleh pihak orang tua si perempuan. Namun sekarang ini hal tersebut sudah jarang terjadi.

Semua jenis mas kawin yang akan diserahkan oleh *persinabul* sudah direncanakan dan dipersiapkan termasuk kerabat yang bertanggung jawab untuk menyediakannya. Ada dua kelompok yang akan berangkat ke rumah keluarga perempuan. Kelompok pertama disebut *penglolo* yang terdiri dari unsur *berru* dan kelompok kedua disebut *perkata-kata* yang terdiri dari *persinabul* dan *sinina* atau

---

<sup>82</sup> *Persinabul* adalah juru bicara dalam setiap upacara adat Pak-pak, baik untuk upacara sukacita (*kerja baik*) maupun duka cita (*kerja njahat*).

dengan *sibeltek*, ditambah anggota kerabat yang akan membayar mas kawin, khususnya *upah puhun* dan *upah turang*. *Persinabul* bertugas sebagai juru bicara dalam mempertimbangkan dan dalam proses tawar menawar besar kecilnya mas kawin.

Kedatangan rombongan kerabat si calon pengantin laki-laki telah diberitahukan sebelumnya, sehingga pihak pengantin perempuan telah siap sedia, termasuk telah menyediakan makanan untuk rombongan yang akan datang tersebut. Makanan yang harus disiapkan oleh orangtua pengantin perempuan adalah lauk ayam (*mersendihi*) untuk dimakan bersama.<sup>83</sup>

Sebelum mulai makanan, maka lauk ayam tersebut diserahkan oleh *persinabul* dari pihak perempuan kepada *persinabul* dan rombongan pihak laki-laki sambil berujar:

*“Enmo dahke, kene kade-kade name, bagen mo kessa terpetupa kami, mangan mo kene merorohken pedasna. Ulang mo enget kene roroh nndene merasa-merasa”* (Hanya ini yang data kami suguhkan dengan harapan tidak mengingat lauk yang enak di rumah bapak-bapak.” Selanjutnya diakhiri dengan sebuah pantun: *Ketak-ketik mbelgah Palu-paluna, bagen pe siboi ipetupa kami dak mbelgah mo pinasumna*(artinya sederhana pun makanan yang dihidangkan pihak sigadis agar mendatangkan berkat), lalu dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Selesai acar makan, maka pihak keluarga si gadis yang telah mempersiapkan kerabatnya yang berhak menerima mas kawin dan juga *persinabulnya*, memulai pembicaraan sambil menanyakan maksud dan tujuan kedatangan delegasi kerabat si pemuda. Sebagai ilustrasi dibuat inti dialog pada saat *mengkata utang* antara juru bicara (*Persinabul*). Pihak *persinabul* calon pengantin perempuan, disingkat PP, dan juru bicara pihak laki-laki dalam konteks ini disingkat dengan PL. Demikian dialog yang terjadi:

PP: *Mendahi kene kade-kade name, enggo kita sidung mangan, tah bagi pe kessa siboi ipepada kami, bage umpamamono tuhu,” Ketak-ketik Mbelgah palu-paluna, bagipe pemereken name makin mbelgahna mo pinasuna”*. Asa

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 14.



*mersodip kita asa tong menjadi. Tapi bagidi pe dahke kuidah kami perikoh ndene, oda bage biasana idah kami lengkap ngo merberu, mersinina, kumaranai ada katengku salana asa bagahken kene (kerabat kami yang datang hari ini, sekarang kita telah selesai makan ala kadarnya mudah-mudahan Tuhan memberkati sehingga pada hari hari mendatang dapat lebih sempurna pelayanan kami. Kepada kerabat kami supaya memberitahukan apa yang menjadi tujuan kedatangan ini karena kerabat kami sudah lengkap adanya).s*

*PL: Lias ate mo tuhu taba kita sitampak pulung isen. Kene family nami, enggo tuhu ibereken kene kami mangan besur janah merasa, asa bage kata umpama mono kudokken kami Kabang nina renggisa, seggep ikayu mberade, kepangan ngono kessa kami mbisa tapi balasna jalo kene mo bai Tuhanta nai merbage-bage. Trenget bage perikoh name dahke lako menukutken kinicor name taba mahan pengandun-ngandun name (Terimakasih atas penyambutannya dan makanan yang telah disediakan. Kami hanya dapat menikmati tanpa memberi balasan yang setimpal, mudah-mudahan Tuhan membalas kebaikan tersenut. Kedatangan kami ke rumah ini untuk memberitahukan kemiskinan kami dan kalianlah tempat pengaduan kami).*

*PP: Lias ate mo tuhu, kene silih name tuhu ngono dahke beak ngono kami, tapi pellin beak bilangen ngo kessa, oda ngo beak harta. Tapi idah kami perikoh ndene, kene oda pellin beak harta tapi dekket ngo idah kami beak i bilangen. Alanai asa tangkas tangkas mo bagahken kene kade situhunn perikoh ndene (Terimakasih ipar, kami memang cukup kaya kalau dari segi keturunan, tapi tidak kaya akan harta. Kami melihat kerabat kami yang datang tidak hanya kaya keturunan tapi juga harta, oleh karena itu terus teranglah apa sebenarnya yang menjadi tujuan kedatangan kalian).*

*PL: Lias ate mo tuhu, kene karina familia name, ari ari seenggo salpun, tupung pana merdalan-dalani anak nami mi kuta ndene en, enggo nina ipernipiken janah tergerrek mi ukurna naing katena berre kene ia perjuman, asa boi ia ngelluh i kuta en. Janah I idah kami pene kene ngono simbelangna perjuman ndene janah naik nggaburna mahan perjuman. Jadi imo dahke maksud pekiroh nami.*

(Terimakasih, kerabat kami yang tercinta, pada hari hari yang lalu anak kami melihat bahwa kerabat kami mempunyai tanah yang luas dan subur. Jadi itulah maksud kedatangan kami).

PP: *Tuhu mgo dahke I mbellang ngono tanoh isen, tah tanoh bakune ego kate ndene, tah daratngo tah sabah, asa tangkas mono bagahken kene.* (Betul, memang tanah di wilayah ini cukup luas, kami mohon kejelasan jenis yang bapak minta sawah atau tanah darat biar mejadi jelas).

PL: *Lias ate mo dahke, kene karina bayo nami, silih nami, karina ke famili nami, isuruh anak nami kami misen, nina dahke enggo sada nina arihna dekket berru ndene calon purmaen nami, jadi roh anak nami isuruh kami lako mengkuso utang nami dalam nami mersembah taba kene, jadi imo dahke pekiroh nami.* (Terimakasih kami ucapkan kepada bapak dan ibu. Kedatangan kami kesini, karena disuruh oleh anak kami karena anak laki-laki kami dan anak perempuan bapak telah sepakat dan saling cinta. Jadi kedatangan kami kesini adalah dalam rangka memberi hormat dan mempertanyakan kewajiban-kewajiban yang harus kami penuhi ).

PP: *Persinabul* pihak pereempuan menanyakan bibi si gadis (*namberuna*) apakah benar apa yang disampaikan oleh kerabat laki-laki tentang hubungan mereka (si gadis) bila benar maka dilanjutkan pembicaraan.

Selanjutnya pembicaraan dilanjutkan secara lebih rinci dan teknis tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak. Ada beberapa hal yang dibicarakan dan diputuskan antara kedua belah pihak (pihak laki-laki dan perempuan) antara lain : menyangkut mas kawin, hari pelaksanaan dan masalah-masalah teknis lainnya. Masalah mas kawin yang harus diputuskan adalah sebagai berikut :

- a). *Takal unjuken* atau upah *kesukuten*. Jenis nilai dan jumlahnya tergantung kesepakatan. Jenisnya antara lain sejumlah uang, emas (*simpihir pihir*), kebun, sawah, kerbau, dan barang-barang berharga lainnya. Kondisi saat ini, umumnya hanya emas dan uang, sementara jenis lainnya jarang diminta dan direalisasikan. Selain itu yang sudah menjadi ketentuan pihak laki-laki harus menyerahkan penanda, *tandean kela* (bantal pengantin laki-laki), *oles peraleng*, *oles cilukai*, *oles cabal-cibal*, dan *oles penantum*.

- b). *Upah turang* diserahkan kepada saudara laki-laki dari ayah sicalon pengantin perempuan. Jenisnya, dapat berupa : uang, emas dan kain. Jumlah ekonominya tergantung kemampuan dari pihak pengantin laki-laki atau orang yang berkewajiban membayarnya. Biasanya yang menyediakan atau yang berkewajiban membayar mas kawin tersebut adalah saudara kandung laki-laki dari ayah calon pengantin laki-laki atau saudara sepupu dari ayah calon pengantin laki-laki.
- c). *Togoh-togoh* diserahkan kepada saudara laki-laki dari ayah. *Togoh-togoh* artinya yang memberi makan pengantin ketika masih tinggal di rumah keluarga si gadis. Jenisnya dapat berupa uang, emas (*sipihir-pihir*) dan oles satu helai.
- d). *Pertadoen* diserahkan kepada saudara laki-laki dari ayah sepupu parallel (semarga) jenisnya uang dan oles satu helai.
- e). *Penampati* diserahkan kepada saudara ayah satu kakek jenisnya uang dan oles satu helai.
- f). *Persinabuli* diserahkan kepada *pemerre*. Jenisnya uang dan oles satu helai.
- g). *Upah puhun* diserahkan kepada saudara laki-laki dari ibu si calon pengantin. Jumlah biasanya sama dengan upah *turang*. Yang menyediakan atau berkewajiban membayar biasanya adalah saudara perempuan dari calon pengantin laki-laki atau saudara perempuan ayah calon pengantin laki-laki.
- h). *Upah Empung* jumlahnya setengah dari upah *turang* dan diserahkan kepada saudara sepupu laki-laki dari si ibu pengantin perempuan.
- i). *Penelangkeen Mbellen* diserahkan kepada *berru penelangkeen mbelen* yang telah ditunjuk sebutan lainnya adalah *berru tagal peggu*.
- j). *Penelangkeen kedek* diserahkan kepada *berru penelangkeen kedek*. Sebutan lainnya adalah *ekur peggu*.
- k). *Upah Mendedah* diserahkan kepada saudara perempuan dari ayah si gadis atau kakak perempuan si pengantin perempuan.
- l). *Kaing Siso Siat* emas kawin untuk keluarga dekat misalnya saudara laki-laki kandung ayah atau abang kandung pengantin perempuan.

m). *Peroles* jumlahnya didasarkan kepada kesepakatan bersama. *Peroles* yang ditunjuk dari pihak laki-laki harus menyediakan sejumlah uang dan sehelai *oles* (sarung). Sebaliknya dari pihak perempuan disebut simenjalo oles dan dia harus menyediakan *senjalaken adat* yang terdiri dari ayam satu ekor, beras, kue tepung beras (*nditak*), tikar dan sumpit (*kemal* dan *silampis*).

*Peroles* terbagi atas dua jenis, yaitu *peroles mbelgah* dan *peroles kadek*. *Peroles mbelgah* kedudukannya dalam kerabat masih dekat, namun karena jumlah kaing terbatas maka disebut *peroles mbelgah*. Misalnya yang berhak adalah saudara laki-laki dari pengantin perempuan yang telah berkeluarga, saudara kandung dari ayah kandung perempuan yang telah berkeluarga, dan keluarga dekat lainnya. Jenis kedua adalah *peroles kadek* disebut juga *tumbuk-tumbuk*, merupakan hak dari kerabat lainnya. Banyak sedikitnya jumlah *peroles* yang ditawarkan menggambarkan banyaknya keluarga dari orang tua dari si calon pengantin perempuan.

Nilai mas kawin yang paling tinggi pada etnis Pakpak adalah kain sarung (*oles*). Sebab *oles* ini diyakini mempunyai makna magis dan nilai filosofis, yaitu sebagai penghangat jiwa dan sebagai pengikat antara seseorang dengan orang lain, atau antara kerabat laki-laki dengan kerabat si perempuan. Dengan memberikan *oles* kepada pihak *kula-kula* (*puang*) dan orang tua merupakan symbol pemberi berkat. Dengan diberikannya *oles* kepada *kula-kula* atau orang tua maka secara langsung jiwanya akan hangat dan terpancarlah berkat kepada pihak *beruna*. Untuk itu setiap *berru* wajib memberikan *oles* dan uang kepada *puang* atau setiap anak kepada orang tuanya sedangkan pihak *kula-kula* wajib memberi makan kepada *berrunya* atau anaknya yaitu berupa seekor ayam dan beras dalam pesta perkawinan. Sedangkan kerabat dari si gadis sebagai posisi *kula-kula* pada saat upacara tersebut wajib membawa seekor ayam dan beras.

Sebagai ilustrasi, sekarang ini terlihat suatu kebiasaan, sarung yang disediakan minimal sarung cap padi, ditambah uang sekitar Rp 30.000 – Rp 50.000 untuk *tumbuk-tumbuk*. Namun ada ketentuan berupa falsafah : *Ulang Telpus Bulung*, artinya secara ekonomi, materi yang diberikan oleh pihak kerabat

laki-laki harus lebih besar dari pada pemberian kerabat si gadis. Kalau hal itu terjadi maka dikatakan dalam falsafah Pakpak : *dom soki-soki dom abal-abal*. *Soki-soki* diasosiasikan sebagai tempat pelaminan si pengantin, sedangkan *abal-abal* dianggap tempat penyimpanan uang. Jadi prinsipnya kalau anak gadis orang sudah kita pinang untuk jadi menantu, seharusnya kita juga bersedia untuk mengeluarkan biaya sebagai mas kawin. Dengan kata lain, bila orang datang beradat maka kitapun harus menerima dengan adat.

Jumlah *peroles tumbuk-tumbuk* tergantung kepada banyaknya kerabat dari kedua belah pihak. Jumlah *peroles kedek* ini pada awalnya menggambarkan bahwa mereka mempunyai banyak kerabat dan sebagai sarana pengumuman sosial bahwa seseorang itu telah resmi menikah. Dalam masyarakat Pakpak yang masih tinggal di pedesaan, bila mereka mendapat hewan buruan saja mendapat bagian apalagi kalau orang mengawinkan anak gadis. Namun bagi yang kurang memahami falsafah adat Pakpak, sering dikatakan sulit dan rumit.

**Tabel 2**  
**Topik Pembicaraan Dalam Mengkata Utang**

NO	Topik Pembicaraan	Keterangan
1.	<i>Takal Unjuken</i>	Semua topik pembicaraan ini berhubungan dengan mas kawin (jumlah dan jenis mas kawin), hak dan kewajiban dari masing-masing pihak kerabat pengantin dan tentang pelaksanaan upacara, baik menyangkut waktu dan tempat. Semuanya diputuskan pada saat <i>mengkata utang</i> .
2.	<i>Upah Turang</i>	
3.	<i>Togoh-togoh</i>	
4.	<i>Pertadeon</i>	
5.	<i>Penampati</i>	
6.	<i>Persinabuli</i>	
7.	<i>Upah Puhun</i>	
8.	<i>Upah Empung</i>	
9.	<i>Penelangkeen Mbellen</i>	
10.	<i>Penelangkeen Kedek</i>	
11.	<i>Upah Mendedah</i>	
12.	<i>Kaing (mis anak manjae)</i>	
13.	<i>Peroles Mbellen dan Kedek</i>	
14.	Waktu pelaksanaan upacara	

Setelah selesai acara penentuan mas kawin, maka dilakukan mengikat kesepakatan tentang mas kawin (*mengkelcing utang*), baru ditentukan waktu pelaksanaan upacara (*mengkias pudun*). Hari yang dianggap baik adalah *Budhaha*

*Mengadep* atau *anggara peltak* (berdasarkan kalender Pakpak). Hari tersebut diyakini dan melambangkan hari yang baik atau hari kemakmuran. Pada saat ini, pelaksanaan upacara lebih dominan ditentukan oleh lowongnya waktu bagi kedua belah pihak kerabat pengantin terutama pelaksana utama (*sukut*) upacara, daripada di dasarkan pada kalender Pakpak.

Sebagai akhir pembicaraan maka semua hutang adat yang telah diputuskan diikat dengan suatu symbol yang disebut *pengkelcing* yaitu memberi sejumlah uang secara langsung dari *persinabul* pihak calon pengantin laki-laki kepada *persinabul* pihak kerabat calon pengantin perempuan yang telah mengikat hutang antara pihak laki-laki dan perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan pembayaran *pago-pago* sebagai tanda dicapainya kesepakatan. Biaya *pago-pago* berasal dari pihak laki-laki kemudian dibagi menjadi tiga bagian. Satu bagian untuk *pengetuai* laki-laki, dua bagian untuk *pengetuai* pihak perempuan. Namun sebelum *pago* dibagikan, *persinabul* dari laki-laki menyerahkan mas kawin kepada *persinabul* pihak perempuan untuk selanjutnya diserahkan kepada orang tua si gadis. Untuk itu *persinabul* perempuan terlebih dahulu menyerahkan sebuah *pinggan* berisi beras dan daun sirih yang dilapis dengan sumpit. Kemudian *persinabul* pihak laki-laki menyerahkan mas kawin yang diletakkan diatas *pinggan* dan disertai dengan sehelai kain sarung sebagai tempat mas kawin tersebut. Kain sarung tersebut dinamai *penantun*.

Walaupun saat ini jarang sekali kegagalan melobi *merkata utang* , tapi kemungkinan ini dapat terjadi, terutama zaman dahulu. Ada beberapa alasan kenapa delegasi pihak laki-laki sering gagal dalam mencapai kata sepakat pada saat *mengkata utang* karena :

- a). Pihak laki-laki secara ekonomi kurang mampu, jadi apa yang diminta pihak perempuan tidak dapat dipenuhi (*oda lot sibaingen*).
- b). Pihak laki-laki dianggap pelit artinya apa yang diminta pihak perempuan sebenarnya wajar dan dapat dipenuhi pihak laki-laki, akan tetapi karena pihak laki-laki pelit maka permintaan tersebut tidak di penuhi.
- c). Pihak laki-laki menanggapi remeh atau menanggapi rendah kedudukan pihak perempuan, sehingga dianggap tidak pantas menerima apa yang

diminta pihak perempuan. Bilamana sikap kedua dan ketiga ini yang dirasakan oleh pihak perempuan melalui *persinabulnya*, maka *persinabul* perempuan pada waktu dulu akan mengusir delegasi laki-laki karena dianggap tidak beradat.

- d). Alasan terakhir biasanya karena pihak perempuan meminta di luar kemampuan pihak laki-laki, bila ini yang terjadi maka delegasi laki-laki akan mundur dengan alasan melakukan musyawarah kembali dan pihak laki-laki membayar makanan yang dimakan pada saat itu yang disebut *ampe-ampe teun*. Bila hal ini terjadi, orang sering mempersalahkan pihak keluarga perempuan. Untuk menghindari hal-hal tersebut di atas, maka sebelum berangkat delegasi laki-laki perlu melihat hari-hari yang baik menurut kalender Pakpak (*penanggalen*) atau bisa lebih irasional dengan mengucapkan mantera-mantera.

Pada waktu keluarga pihak laki-laki pulang, maka pihak keluarga calon pengantin perempuan mempersiapkan seekor ayam, beras dan tikar untuk dibawa ke rumah keluarga laki-laki. Ayam hidup ini mengisyaratkan bahwa delegasi laki-laki telah berhasil, meminang calon menantunya. Menjelang atau sambil menunggu hari pelaksanaan upacara, kedua belah pihak disibukkan dengan kegiatan masing-masing untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan upacara. Pihak laki-laki misalnya mengundang kerabat terutama *berru* dan *sinina* untuk makan bersama dan mengadakan perundingan khusus yang menyangkut dana dan pihak-pihak yang harus bertanggung jawab terhadap *kaing*, kegiatan ini disebut dengan istilah *muat makan peradupen*. Sebaliknya pihak perempuan juga sibuk mempersiapkan tempat, peralatan dan kewajiban lain yang berhubungan dengan upacara. Salah satu kegiatan yang langsung melibatkan calon pengantin perempuan disebut dengan istilah *tangis berru sijahe* atau *tangis berru pangiren*.

#### 4). *Muat Makan Peradupen*

*Muat makan peradupen* dilakukan setelah diketahui hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kerabat calon pengantin laki-laki, setelah pelaksanaan *mengkata utang*. *Muat makan peradupen* adalah salah satu tahapan yang biasa dilakukan oleh pihak orang tua calon pengantin laki-laki sebelum upacara *merbayo* dilaksanakan.<sup>84</sup> Caranya dengan mengundang kerabat dekat (khususnya kelompok *berru* dan *sinina* untuk berkumpul, makan bersama dan mengadakan perundingan). Tujuan utamanya adalah untuk merundingkan (*runggu*) tentang bagaimana menghadapi kerabat calon pengantin perempuan pada saat upacara, dengan kata lain menyangkut apa yang menjadi hak dan kewajiban kelompok kerabat dalam konteks perkawinan si ego.

Kegiatan ini dipimpin oleh seorang *persinabul* yang ditunjuk oleh *sukut*. Setelah selesai acara makan bersama juru bicara akan memimpin dengan memberitahukan tujuan undangan tersebut, yakni telah adanya kesepakatan antara kerabat calon pengantin perempuan dan kerabat calon pengantin laki-laki saat *mengkata utang*. Untuk itu dituntut hak dan kewajiban dari kerabat dekat calon pengantin laki-laki yang diundang, agar sama-sama menanggungnya. Untuk memperkuat pernyataan juru bicara, maka pihak *sukut* dan *dengan sibelte* diminta juga menyampaikan kutipan *sukut* :

*Mendahi ke sinina terlebih berru nami, asa kudiloi kami pe kene ala naing merbekkas kom ngo anakta dekket purmaen ndene ke berru nami. Ibaing itabah ngo kayu ara mbellen mahan embahen nami, tapi oda terpersan nami. Jadi mula siat pengidon nami urupi ke kami memersan kayu ara idi, ulang termela kami nang kita karina.* (Kepada kerabat kami *sinina* dan terutama *berru*. Undangan kami ini tujuannya untuk memberitahukan bahwa anak kita atau *purmaen berru* kami rencananya untuk segera kawin. Dia telah menebang pohon Ara yang besar dan kami tidak mampu untuk mengangkatnya. Jadi kami mohon dibantu untuk mengangkatnya sehingga kita tidak dipermalukan).

Lalu kelompok *sinina* lainnya dan *berru* dipersilahkan oleh juru bicara untuk menanggapi pernyataan *sukut* tersebut. Biasanya semua akan menyatakan

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 23.



“kami siap untuk membantu sesuai dengan kemampuan yang kami miliki”. Hal-hal lain yang dirundingkan mencakup mas kawin yang harus disediakan oleh pihak calon pengantin laki-laki, menunjuk kerabat yang akan menyediakan atau yang bertanggung jawab untuk membayar *kaing* dan *peroles*, kesediaan undangan lainnya untuk membantu secara material dan menyumbang tenaga, serta masalah-masalah teknis lainnya.

**Tabel 3**  
**Hal Yang Dirundingkan Dalam Muat Makan Peradupen**

NO	Hal Yang dibicarakan dan dirundingkan	Keterangan
1.	Mas kawin ( <i>takal unjuken</i> ). Jumlah uang harus disediakan dan juga jenis barang disiapkan.	Pada saat memuat <i>nakan peradupen</i> pihak kerabat dekat ( <i>berru</i> dan <i>sinina</i> ) menyumbang untuk membantu <i>sukut</i> dalam menyediakan mas kawin.
2.	Kaing, jenis barang dan jumlah uang yang harus dediaikan. Keluarga yang harus bertanggung jawab.	Kaing terdiri : <i>upah turang, togoh-togoh, penampati, pertadoen, persinabuli, upah puhun, upah empung, upah mendedah, penelangen mbellen, penelangkaan kadek dan kain siso siat.</i>
3.	<i>Peroles</i> , jumlahnya, jenisnya dan uang	Ada dua jenis <i>peroles mbellen</i> dan <i>kedek</i> .
4.	Masalah teknis upacara	Waktu dan kesiapan
5.	Mengumpulkan bantuan dana untuk <i>sukut</i>	

#### 5). *Tangis Berru Pangiren*

Sehari setelah delegasi laki-laki (*pengkata utang*) pulang, maka ibu sang calon penngantin perempuan memberikan makanan kepada calon pengantin perempuan secara khusus dengan memotong seekor ayam. Makanan ini disebut *nakan penjalon* artinya mas kawin telah menerima kerelaan dan senang hati. Pada waktu menyediakan makanan tersebut :

“*En mo berru kubereken ko mangan, imo nakan penjalon, enggo kujalo kami tokormu, baik kalak simerkeleng ate bamu, asa mangan mo kon*” ( Inilah putriku kuberikan kamu makan, sebagai bukti bahwa kami telah menerima mas

kawinmu dari orang yang mencintaimu, untuk itu makanlah). Pada waktu menyerahkan makanan tersebut menangis.

“*En mo kepeken nakan persirangen, ibereken inang ni berruna taba berru ni inangna..... padan mo kepen inang ni kalak idahi kono berru ni inangna rana ni deba.*” (inilah makanan perpisahan yang dapat di berikan si ibu hai puteriku..... Lebih baik rupanya ibu orang lain kamu bantu sehingga kamu menerima pinangan orang lain)

Adakalanya sebelum selesai si ibu menyampaikan apa maksud dan tujuan pemberian makanan tersebut, langsung disambut sang gadis dengan tangisan. Dalam tangisan tersebut misalnya diutarakan : “ *Enngo ngo kepeken piahan inang ni berruna mengukat berru ni inangna....., hargaan mono kepeken riar ni kalak asa berru ni inangna.....*” ( rupanya telah bosan ibuku memberi makan putrinya atau lebih berharga uang orang lain daripada putrinya )<sup>85</sup>.

Makanan tersebut sering juga disebut istilah *nakan pengendo tangis* (makanan untuk dapat menangis). Setelah diawali pamit kepada orang tuanya terutama ibunya, calon pengantin perempuan didampingi seorang wanita yang dinamakan *rading berru*, tujuannya untuk mengunjungi sekaligus pamitan kepada semua kerabat dekat lainnya. Kerabat yang dijumpai adalah saudara kandung ayahnya, saudara laki-laki ibunya, saudara perempuan ibunya, saudara sepupunya dan kerabat dekat lainnya. Pihak-pihak yang didatangi wajib memberi makan dan memberi hadiah seperti perhiasan (emas atau perak) dan pakaian (baju, sarung atau selendang), serta memberikan nasehat tentang bagaimana menjadi isteri, menjadi menantu atau menjdai anggota kelompok kerabat yang lain dalam rumah tangga. Calon pengantin perempuan dan *rading berru* terkadang harus menginap bilamana lokasi yang didatangi di luar desa atau atas permohonan kerabat yang didatangi. Kegiatan mendatangi atau pamitan kepada kerabat-kerabt tersebut.

---

<sup>85</sup> Syair-syair tangisan calon pengantin perempuan zaman dahulu sangat membuat miris persaan, karena memang saat itu terjadinya suatu perkawinan lebih ditentukan oleh pilihan orang tua atau kerabat. Sering kali tanpa adanya proses perkenalan tapi dijodohkan, malah dipaksa baik calon laki-laki atau perempuan.

dinamakan dengan *tangis sijahe* atau *tangis berru pangiren*, karena memang setiap kunjungan tersebut selalu diiringi dengan tangisan.<sup>86</sup>

## **B. Makanan Dalam Berbagai Aspek**

### **1. Makanan Dalam Aspek Islam**

Makanan atau *tha'am* dalam bahasa Alquran adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Kata *tha'am* dalam berbagai bentuknya terulang dalam Alquran sebanyak 48 kali antara lain berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan makanan.<sup>87</sup> Menarik untuk disimak bahwa bahasa Alquran menggunakan kata-kata *akala* dalam berbagai bentuk untuk menunjuk pada aktivitas makan. Tetapi kata tersebut tidak digunakannya semata-mata dalam arti memasukkan sesuatu ketenggorokan, tetapi berarti juga segala aktivitas dan usaha.

Perhatikan juga ayat Alquran bahwa semua ayat yang didahului oleh panggilan mesra Allah untuk ajakan makan, baik yang ditujukan kepada seluruh manusia *Ya ayyuhannas*, kepada Rasul *Ya ayyuha Rasul*, maupun kepada orang-orang mukmin *Ya ayyuhal ladzina amanu* selalu dirangkaikan dengan kata hala atau *thayyibah* (baik). Ini menunjukkan bahwa makanan yang terbaik adalah yang memenuhi kedua sifat tersebut.<sup>88</sup> Dengan demikian makanan dalam Islam harus memenuhi dua kategori yaitu :

#### 1). Halal

Kata halal berasal dari akar kata yang berarti lepas atau tidak terikat. Sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Karena itu kata halal juga berarti boleh. Dalam bahasa hukum, kata ini mencakup segala sesuatu yang dibolehkan agama, baik kebolehan itu bersifat sunnah, anjuran untuk dilakukan, makruh (anjuran untuk ditinggalkan) maupun mubah (boleh-boleh saja).<sup>89</sup> Terkait dengan kehalalan suatu makanan, ada beberapa aspek yang terkait dengan

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 28.

<sup>87</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung : Mizan, 2007) , h. 181.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 183.

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 196.

kehalalan tersebut yaitu : halal secara zatnya, halal menurut cara prosesnya, halal cara memperolehnya.

2). *Thayyib* (baik)

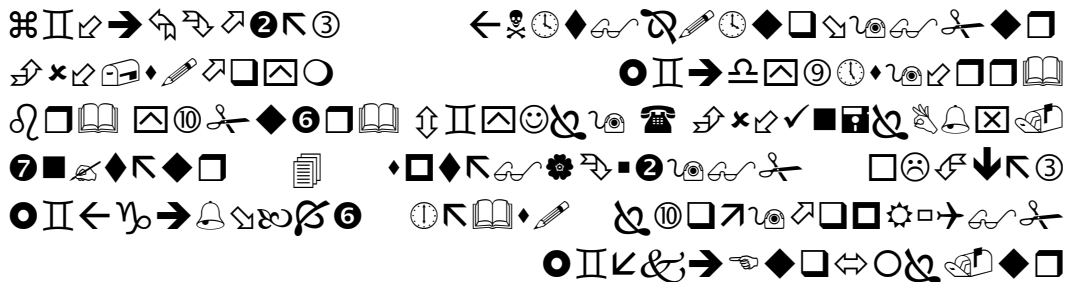
Kata *thayyib* dari segi bahasa berarti lezat, baik, sehat, menentramkan dan paling utama. Pakar-pakar tafsir ketika menjelaskan kata ini dalam konteks perintah makan menyatakan bahwa ia berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadarluwarsa) atau dicampuri benda najis. Ada juga yang mengartikannya sebagai makanan yang mengundang selera bagi yang memakannya dan tidak membahayakan fisik dan akalnya.<sup>90</sup> Adapun kriteria makan yang *thayyib* (baik) yaitu :

a. Makanan yang sehat

Makanan yang sehat adalah makanan yang memiliki zat gizi yang cukup dan seimbang. Dalam Alquran disebutkan sekian banyak jenis makanan yang sekaligus dianjurkan untuk dimakan misalnya padi-padian, ikan, buah-buahan. Penyebutan ankea jenis makanan ini, menurut kearifan dalam memilih dan mengatur keseimbangannya.

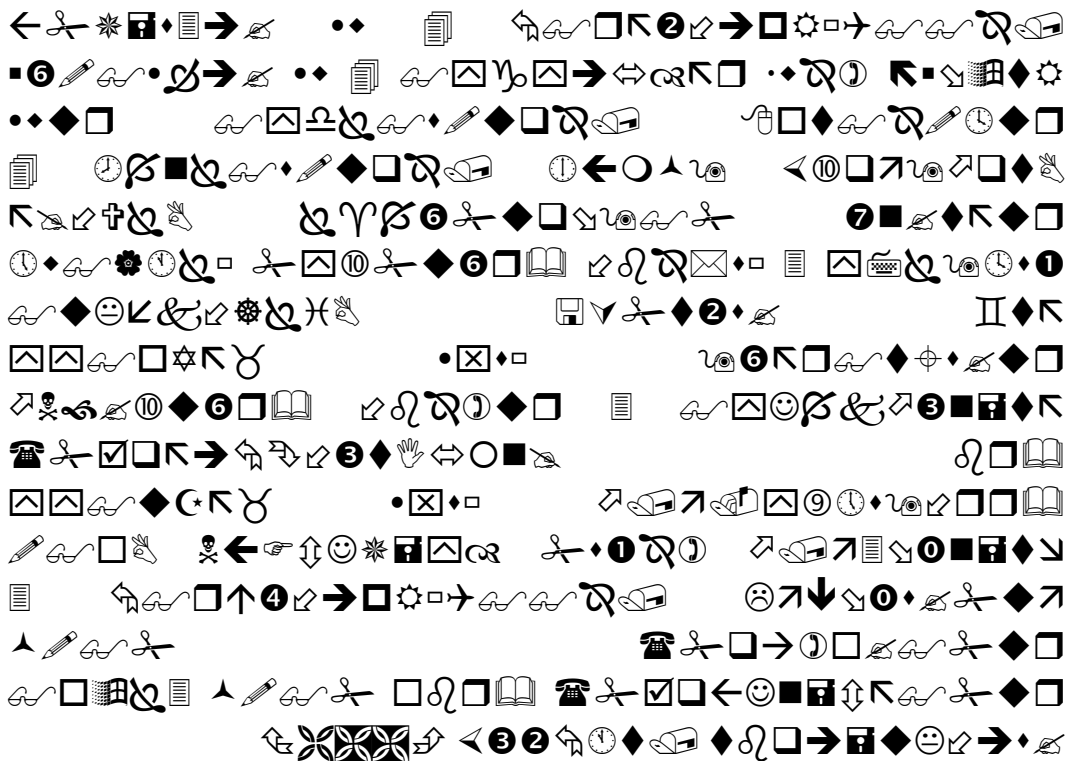
b. Proporsional

Proporsional dalam arti sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebih, dan tidak berkurang. Karena itu Alquran menuntut orang tua terutama para ibu, agar menyusui anaknya dengan ASI serta menetapkan masa penyusuan yang ideal. Sesuai dengan Alquran surah Al-Baqarah ayat 233.<sup>91</sup>



<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 197.

<sup>91</sup> Alquran dan Terjemahnya ( Jakarta : Departemen Agama, 2004), h.318.



Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Mengharamkan yang baik dan halal mengandung arti mengurangi kebutuhan, sedang melampaui batas bahkan melebihi dari wajar. Demikianlah terlihat Alquran dalam menjelaskan pentingnya sikap proporsional.

c. Aman

Tuntunan perlunya makanan yang aman antara lain dipahami dari Firman Allah surat Al-Maidah ayat 88.





*Artinya : Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*

Dirangkaikannya perintah makan di sini dengan bertakwa, menuntun dan menuntut agar manusia selalu memperhatikan sisi takwa yang intinya adalah berusaha menghindari dari segala yang mengakibatkan siksa dan terganggunya rasa aman. Takwa dari segi bahasa berarti keterhindaran yakni keterhindaran dari siksaan Tuhan baik di dunia maupun di akhirat. Siksa Tuhan di dunia adalah akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum (Tuhan yang berlaku) di ala mini, sedang siksananya di akhirat. Hukum Tuhan di dunia yang berkaitan dengan makanan misalnya : siapa yang makan makanan kotor atau berkuman, maka dia akan menderita sakit. Penyakit akibat pelanggaran ini adalah siksa Allah di dunia. Jika demikian, maka perintah bertakwa pada sisi duniawinya dan dalam konteks makanan, menuntut agar setiap makanan yang dicerna tidak mengakibatkan penyakit atau dengan kata lain memberikeamanan bagi pemakannya, ini tentu disamping harus memberinya keamanan bagi kehidupan ukhrawinya.<sup>92</sup> Ayat ini walaupun tidak turun dalam konteks petunjuk tentang makanan, penggunaan kata *akala* yang pada prinsipnya berarti makan dapat dijadikan petunjuk bahwa memakan sesuatu hendaknya yang sedap dan baik.

## **2. Makanan Dalam Aspek Budaya**

Studi tentang makanan dalam konteks budaya merujuk pada persoalan–persoalan praktis serta perilaku konkret masyarakatnya. Kepercayaan suatu masyarakat tentang makanan berakibat pada kebiasaan (praktek) makan serta berakibat pula pada kondisi gizinya. Bagian antropologi kebiasaan makan sebagai sesuatu yang sangat kompleks karena menyangkut tentang cara memasak, suka dan tidak suka, serta adanya berbagai kepercayaan (religi), pantangan-pantangan

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 199.

dan persepsi mistis (tahayul) yang berkaitan dengan kategori makan: produksi, persiapan dan konsumsi makanan. Melalui fenomena itu, dan dalam perkembangannya, kategori makan akan berhadapan dan berkaitan dengan kategori-kategori budaya lainnya seperti, kategori kehidupan sosial, agama, kehidupan perekonomian, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.

Peran makanan dalam kebudayaan merupakan kegiatan *ekspresif*<sup>93</sup> yang memperkuat kembali hubungan-hubungan dengan kehidupan sosial, sanksi-sanksi, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dengan berbagai dampaknya. Dengan kata lain, kebiasaan makan atau pola makan tidak hanya sekedar mengatasi tubuh manusia saja, melainkan dapat memainkan peranan penting dan mendasar terhadap ciri-ciri dan hakikat budaya makan.<sup>94</sup> Berbicara tentang konsep makanan, maka makanan dapat berasal dari laut, tanaman yang tumbuh dipertanian, yang dijual di pasar tradisional maupun supermarket. Makanan tidaklah semata-mata sebagai produk organik hidup dengan kualitas biokimia, tetapi makanan dapat dilihat sebagai gejala budaya. Gejala budaya terhadap makanan dibentuk karena berbagai pandangan hidup masyarakatnya. Suatu kelompok masyarakat melalui pemuka ataupun mitos-mitos (yang beredar di masyarakat) akan mengizinkan warganya memakan makanan yang boleh disantap dan makanan yang tidak boleh disantap. Ijin tersebut menjadi semacam pengesahan atau legitimasi yang muncul dalam berbagai peraturan yang sifatnya normatif. Masyarakat akan patuh terhadap hal itu. Munculnya pandangan tentang makanan yang boleh dan tidak boleh disantap menimbulkan kategori “bukan makanan” bagi makanan yang tidak boleh disantap. Hal itu juga memunculkan pandangan yang membedakan antara nutriment (*nutriment*) dengan makanan (*food*).

Nutriment adalah konsep biokimia yaitu zat yang mampu untuk memelihara dan menjaga kesehatan organisme yang memakannya. Sedang

---

<sup>93</sup> Mampu menggambarkan gagasan atau perasaan hati, lihat KBBI (Jakarta : Depdiknas, 2008), h. 381.

<sup>94</sup> Irmayanti Moliono Budianto, *Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan dan Dampaknya Pada Masyarakat*, Jurnal : Makara, Sosial Humaniora Vol. 8 NO. 2 Agustus 2004 (Depok : Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Ilmu Budaya, 2004), h. 66.

makanan (*food*) adalah konsep budaya, suatu pernyataan yang berada pada masyarakat tentang makanan yang dianggap boleh dimakan dan yang dianggap tidak boleh dimakan dan itu bukan sebagai makanan. Sebagai *animal symbolicum* (mahluk yang bersimbol), manusia memiliki berbagai simbol yang muncul dalam bentuk bahasa, seni, pengetahuan, sejarah, dan religi. Hubungan atau relasi antar manusia dapat dilakukan secara konseptual dan psikologis melalui pernyataan-pernyataan bahasa. Bahasa dapat dianggap sebagai ekspresi atau ungkapan pengalaman kehidupan manusia. Melalui ujaran dan tulisan, bahasa itu diungkapkan secara nyata dan dipahami oleh manusia.<sup>95</sup>

Makanan yang terbagi atas makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan memiliki implikasi lain, yaitu munculnya aspek simbolik. Melalui unsur simbolik makanan misalnya berupa jenis makanan pada berbagai peristiwa atau upacara yang dilakukan manusia, bentuk dan warna makanan, bahan makanan dan sebagainya maka makanan itu memiliki peran tertentu. Peran tersebut dapat berupa keterikatan sosial, terjalannya persahabatan, dan perubahan gaya hidup. Keterikatan sosial pada makanan muncul ketika makanan itu disajikan pada berbagai peristiwa yang dialami oleh individu maupun masyarakat. Peristiwa yang mengacu pada siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, menikah, dan kematian selalu dihadirkan dan ditandai dengan berbagai ritual yang dilengkapi dengan adanya ragam makanan, dan makan bersama baik dengan anggota keluarga maupun teman. Kebersamaan menjadi inti dari keterikatan masyarakat ketika makan bersama pada ritual tersebut. Perubahan gaya hidup suatu masyarakat dalam kaitannya dengan makanan berkaitan juga pada perubahan budaya. Makanan alamiah yang berasal dari pertanian seperti *beras*, *gandum*, *jagung* menjadi lebih menarik lagi apabila diolah dengan lebih modern sesuai dengan tuntutan zaman. Makanan siap saji menjadi lebih diminati karena dianggap lebih cepat dan praktis sebab dapat menunjang kebutuhan masyarakat urban yang sangat sibuk bekerja.

Dengan demikian perkembangan dan peningkatan perekonomian sebagian masyarakat juga membentuk kebiasaan makannya. Perubahan gaya hidup muncul

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 68.



ketika orang lebih tertarik dengan makanan siap saji (*fast food*) yang ditawarkan di daerah pertokoan elit (dengan tempat yang nyaman dan menarik) dan hal itu dianggapnyadapat memberikan nilai tambah baginya. Selain itu perubahan gaya hidup tersebut juga membawa perubahan persepsi pada masyarakat terhadap makanan, yaitu munculnya persepsi masyarakat konsumtif (*theconsumer society*) Perilaku konsumtif muncul karena adanya unsur teknologi, seperti iklan yang menawarkan berbagai kebutuhan manusia akan makanan. Melalui tayangan iklan baik pada media cetak maupun elektronik, orang menjadi tertarik untuk membeli. Kesadaran manusia seakan terstruktur oleh keinginan, impian, imajinasi terhadap pesan yang disampaikan oleh tanda (*sign*) pada makanan (label makanan, tayangan iklan, penyajian di tempat mewah dan sebagainya).

### **3. Makanan Dalam Aspek Kesehatan**

Makanan dalam aspek kesehatan apabila memenuhi syarat kesehatan dan jika dimakan tidak menimbulkan penyakit serta keracunan. Selain itu makanan sehat dapat diartikan makanan yang beragam, bergizi, dan seimbang, serta aman bila dikonsumsi. Makanan yang sehat tentu mengandung gizi, tentunya makanan yang bergizi tidak harus berupa makanan yang berharga mahal dan lezat, tetapi yang terpenting adalah zat-zat yang terkandung di dalamnya. Makanan bergizi harus mengandung energi, pembangun dan pengatur dalam jumlah yang seimbang. Sedangkan makanan seimbang ialah makanan yang memiliki kandungan gizi yang sesuai dengan asupan gizi yang dibutuhkan. Makanan seimbang yang dimaksud haruslah memiliki kandungan gizi yang meliputi : karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin dan air.<sup>96</sup>

#### **a. Karbohidrat**

Karbohidrat merupakan persenyawaan kimia yang mengandung unsure karbon (C), hydrogen (H), oksigen (O). Sebenarnya nama karbohidrat terjadi karena kenyataan bahwa unsur tersebut merupakan campuran dari karbon dan hidrat (air) yang bergabung menjadi satu senyawa. Karbohidrat merupakan hasil

---

<sup>96</sup> Siti Ardianti, *Pola Makan Sehat Menurut Alquran* (Medan : Skripsi, Fakultas Ushuluddin, 2013), h. 22.

fotosintesis yang terjadi pada tanaman berhijau daun. Dari proses fotosintesis ini sebagian besar karbohidrat disimpan pada sel tanaman yang berupa pati, selulosa dan glukosa.<sup>97</sup>

Karbohidrat merupakan sumber energy utama dalam kebanyakan makanan kita. Karbohidrat yang kita konsumsi dapat berupa zat pati dan zat gula. Karbohidrat yang terdapat pada umbi-umbian biasa disebut zat pati. Sedangkan yang berasal dari gula pasir (sukrosa), sirup, madu dan gula dar buah-buahan yang disebut zat gula. Adapun fungsi kabohidrat adalah : *Pertama*, menyediakan energy bagi tubuh, *kedua* membantu fungsi metabolisme lain, misalnya karbohidrat yang diperlukan dalam metabolisme lemak yang normal dan lactose (gula susu) yang berperan dalam mengabsorpsi kapur dari saluran pencernaan.

#### b. Protein

Protein dapat berasal dari hewan maupun tumbuhan (nabati). Di dalam tubuh banyak sekali manfaat protein ini. Diantaranya untuk pembentukan sel-sel tubuh, memperbaiki sel-sel yang rusak, dapat dipecah untuk menghasilkan energi dan sebagainya. Agar dapat diperoleh kandungan protein yang lengkap, maka perlu untuk mengkombinasikan sumber pangan, dari bahan hewani dan nabati. Bahan makanan yang banyak mengandung protein mialnya telur, susu sapi, daging sapi, ayam, kedelai dan lain-lain. Fungsi protein sebagai berikut : *Pertama*, Membentuk jaringan baru dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh. *Kedua*, Memelihara jaringan tubuh sepanjang hidup dan memperbaiki serta mengganti jaringan yang aus, rusak atau mati. *Ketiga*, Menyediakan asam amino yang digunakan dalam tubuh serta antibodi yang diperlukan. *Keempat*, Untuk mengangkut vitamin A didalam tubuh, karena itu kekurangan protein dalam susunan pangan meningkatkan kemungkinan timbulnya gangguan kekurangan vitamin A. *Kelima*, Berperan dalam mengatur keseimbangan air dalam tubuh dan menjaga kenetralan cairan tubuh.

---

<sup>97</sup> Minarto dkk, *Gizi dan Kesehatan Perspektif Alquran dan Sains* (Malang : UIN Malang Press, 2008), h. 17.

Protein merupakan zat gizi yang sangat penting bagi tubuh manusia, karena berperan sebagai zat pembangun dan pengatur metabolisme dalam tubuh. Tidak ada keraguan bahwa manusia tidak akan bisa terus tumbuh dengan kehidupan yang sehat dan normal apabila dihindarkan dari makanan dari unsur daging yang merupakan makanan yang paling kaya dengan protein.<sup>98</sup> Kendati manusia mengonsumsi sayur-sayuran serta makan-makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, maka ia tidak bisa menutupi kebutuhannya dengan protein. Protein dapat diperoleh dari hewan. Protein dapat diperoleh dari hewan yang dikenal dengan protein hewani, sedangkan yang diperoleh dari tumbuhan disebut protein nabati. Protein hewani terbagi menjadi dua yaitu : protein yang berasal dari darat, seperti daging dan protein yang berasal dari perairan seperti ikan.

#### c. Lemak

Lemak merupakan bahan pangan benenergi tinggi karena setiap gramnya memberi lebih banyak energi daripada karbohidrat atau protein. Lemak juga berfungsi sebagai : *Pertama*, menyediakan energy untuk membantu memenuhi kebutuhan tubuh, serta sebagai sumber cadangan energi. *Kedua*, pembawa vitamin A,D,E,K yang larut dalam lemak. Bahan tersebut tidak hanya membantu pencernaan dan absorbs vitamin tersebut, tetapi juga mengangkut bahan pendahulunya ke seluruh tubuh. Penyebab lamanya waktu pengosongan lambung, karena selama proses pencernaan lemak meninggalkan perut lebih lambat dari karbohidrat dan protein. Kelambatan itu menangguhkan serangan rasa lapar dan menyebabkan rasa puas pada seseorang. *Ketiga*, sebagai pelapis pelindung di bawah kulit.

#### d. Vitamin

Vitamin berasal dari kata vital berarti hidup dan amine yang berarti senyawa organik yang mengandung gugusan NH<sub>2</sub>, yang terdapat dalam bahan pangan, guna mempertahankan gizi normal dalam tubuh. Vitamin diperlukan dalam jumlah yang sedikit. Vitamin-vitamin tersebut esensial dalam arti tidak

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 39.

dapat disintesis oleh jaringan tubuh manusia semuanya atau dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam kondisi normal. Vitamin dibagi dua kelompok yaitu vitamin yang larut dalam lemak (A,D,E dan K) dan vitamin yang larut dalam air (B dan C).<sup>99</sup> Vitamin berfungsi : *Pertama*, mengatur berbagai proses metabolisme. *Kedua*, berperan dalam pembentukan sel-sel baru atau pertumbuhan. *Ketiga*, mempertahankan fungsi berbagai jaringan tubuh. *Keempat*, membentuk zat-zat tertentu dalam tubuh.

#### e. Mineral

Mineral juga merupakan unsure yang diperlukan tubuh, mineral yang dibutuhkan tubuh secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu makro mineral dan mikro mineral. Makro mineral yang dibutuhkan oleh tubuh yaitu Ca, P, S, Na, Cl dan Mg. Banyak yang didapatkan dari keju, kerang-kerangan, garam dan kacang-kacangan. Sedangkan mikromineral yang dibutuhkan tubuh Fe, Flour, Zn, Si. Namun diantara mikromineral tersebut, Fe adalah mikromineral yang paling banyak dalam tubuh manusia. Fungsi mineral yaitu : *Pertama*, memelihara keseimbangan asam-asam tubuh dengan jalan : penggunaan mineral pembentukan asam (klorin, fosfor, belerang), mineral pembentuk basa (besi, kapur, magnesium). *Kedua*, mengkatalisasi reaksi dalam pemecahan karbohidrat, lemak dan protein. *Ketiga*, Sebagai bagian dari hormone dan enzim tubuh. *Keempat*, berperan dalam pertumbuhan dan pemeliharaan tulang, gigi, dan jaringan tubuh yang lainnya.

#### 4. Pengaruh Makanan Bagi Manusia

Tidak dapat disangkal bahwa makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani manusia. Tidak hanya itu saja, makanan juga dapat berpengaruh kepada jiwa manusia. Al-Harali seorang ulama besar (w 1232 M ) berpendapat bahwa jenis makanan dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya. Ulama ini menyimpulkan pendapatnya

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 46.

tersebut dengan menganalisis kata *rijs* yang disebutkan Alquran sebagai alasan untuk mengharamkan makanan tertentu bangkai, darah dan daging babi.<sup>100</sup>

Kata *rijs* mengandung arti keburukan budi pekerti serta kebobrokan moral. Sehingga, apabila Allah menyebut jenis makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs* berarti menimbulkan keburukan budi pekerti. Memang kata *rijs* ini juga digunakan Alquran untuk perbuatan-perbuatan buruk yang menggambarkan kejahatan mental. Dengan demikian, pendapat Al-Harali di atas cukup beralasan ditinjau dari segi bahasa dan penggunaan Alquran. Pengaruh percampuran dari senyawa kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, karena belum lagi diadakan eksperimen secara memadai.

Becermin dari seorang tokoh sufi wanita Rabi'ah al-Adawiyah waktu itu baru berusia enam tahun. Ia rajin membaca ayat Alquran, suatu malam ia membaca surat al-Baqarah ayat 168 lalu ia mengamalkannya sepenuh hati, ya Allah aku akan menjaga perutku sebaik-baiknya. Jangan sampai masuk makanan haram, wahai mulut, engkau hanya aku izinkan memakan makanan yang halal saja, ujar Rabi'ah. Ketika ayahnya pulang dari pasar membawa makanan lezat dan meminta putri kesayangannya mencicipinya, sang anak bertanya : Ayah, saya tidak mau makan sebelum ayah terangkan dari mana engkau memperoleh uang ini. Jika dari sumber yang halal saya mau memakannya, tetapi jika sumbernya haram say tidak mau memakannya. Sang ayah berkata : Kalau makanan itu haram dan tidak ada lagi yang bisa dimakan, apakah itu tidak dibenarkan? Rabi'ah kecil menjawab tegas: Wahai ayah, aku tetap bersabar menghadapi lapar di dunia dari pada aku harus bersabar menghadapi siksa api neraka di hari kiamat kelak.<sup>101</sup>

### **C. Tinjauan Teologis Terhadap Jamuan Makan Ayam *Pelleng***

#### **1. Latar Belakang Dilaksanakannya Jamuan Makan Ayam *Pelleng***

*Pelleng* adalah makanan khas ataupun makanan adat budaya Pakpak yang masih tumbuh, berkembang dan lestari hingga sekarang. *Mangan Pelleng* adalah

---

<sup>100</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* ( Bandung : Mizan, 2007 ), h. 201.

<sup>101</sup> Koran Waspada Terbitan Rabu 26 Pebruari 2014 hal. A2 kolom. 6.

memakan makanan dengan tujuan memperoleh kemenangan dan keselamatan di dalam pekerjaan, mencari pekerjaan ataupun memuluskan perjalanan hidup yang dibuat oleh pihak yang bertindak sebagai pemilik dalam hal pekerjaan, sebagai orang tua di dalam hal keluarga, ataupun sebagai tuan rumah atas sebuah kegiatan kepada tukang, anak-anaknya ataupun siapa saja butuh diberi doa untuk dapat dengan mulus mengerjakan dan mencari pekerjaannya.<sup>102</sup>

*Pelleng* dibuat untuk mengawali ataupun menindaklanjuti beberapa pekerjaan ataupun kegiatan masyarakat di dalam kesehariannya, diantaranya adalah:<sup>103</sup>

- a. *Menepuhi babah* artinya benar dan tegas dalam berkata ketika merantau.
- b. *Pepuaskanen tagas* artinya menambah semangat.
- c. *Mengkelembisi dukak* artinya mengupah-upah anak.
- d. *Perberkatken tukung lako mertukung* artinya mau mendirikan rumah.
- e. *Perberkatken dukak lako mersikola* artinya anak mau masuk sekolah.
- f. *Perberkatken dukak lako ujian* artinya anak mau melaksanakan ujian.
- g. *Mentubennai lako rumabi juma* artinya membuka lahan pertanian.
- h. *Mentubennai lako rumabah* artinya mau menabang kayu.
- i. *Perberkatken perteddung lako mi rambah* artinya mau mencari rotan.
- j. *Mengkottasi family sir oh saponta* artinya family datang ke rumah.
- k. *Mengkottasi dukak sibiru roh I pengeranton nai* artinya anak pulang dari merantau.
- l. *Parberkatken dukak / famili lako mengeranto* artinya ketika anak / famili mau pergi merantau.
- m. *Mentubennai karejo siporlu mengido sodip* artinya meminta doa restu (mau melamar atau mencari jodoh).

Latar belakang masakan Ayam *Pelleng* ini mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Dairi dan secara umum mengandung kebenaran. Kebenaran tersebut bersifat subjektif yang tergantung terhadap sistem sosial budaya maupun struktur masyarakat yang membingkai spiritual kehidupan

---

<sup>102</sup> Mansehat Manik, *Seni Budaya dan Adat Pakpak* (Medan : Partama Mitra Sari, 2013), h. 12.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Badu Lingga seorang tokoh adat.

masyarakat. Isi dan arti suatu tradisi yang mengandung *magic* mungkin sulit diterima akal yang waras, tetapi hal ini merupakan pengesahan dari masyarakat. Maka fungsi *magic* adalah sandaran berbagai lembaga masyarakat atau *social intitutions* dan fungsinya banyak ditemukan oleh latar budaya masyarakatnya.

Dalam konteks tradisi jamuan makan Ayam *Pelleng* adalah simbol, namun mempunyai pengaruh dalam pemikiran spiritual masyarakat. Dalam pendekatan sosiologis istilah simbol bermaksud sesuatu yang menjadi pengganti dari hal tertentu atau ekspresi dari fakta yang tidak diketahui.<sup>104</sup> Secara filosofis makna yang terkandung dalam makanan Ayam *Pelleng* yaitu agar apa yang dicita-citakan terkabul dari yang memakan Ayam *Pelleng* tersebut. Setelah memakan ayam *Pelleng* akan memberikan semangat dalam diri kita (*tondi*). Ketika akan memakan makanan Ayam *Pelleng* ini perlu dilakukan doa terlebih dahulu seperti: “*En mo Pelleng mu asa tercapai cita-citamu*” (ini *Pelleng* mu semoga apa yang dicita-citakan dapat terkabul) pernyataan itu mempunyai hubungan seperti yang dinyatakan oleh Clifford Geertz dalam buku yang bertajuk *The Interpretaion Of Culture*, beliau menghubungkan dengan kebudayaan, dinyatakan bahwa simbol yang bermakna adalah dari sebagian besar kata-kata, isyarat, gambar, suara, musik, dan peralatan budaya sehingga simbol itu boleh diartikan secara luas makna dan fungsinya dalam kerangka pendekatan budaya.<sup>105</sup>

Pada tradisi jamuan makan Ayam *Pelleng* yang dilaksanakan masyarakat Kabupaten Dairi akan dikenal simbol kekautan gaib, menggambarkan bahwa kuasa Ketuhanan yang dinyatakan adalah kuasa Allah SWT., Gambaran kuasa-Nya adalah pencipta, pengasih, penyayang, pelindung, penyelamat dan penghukum. Kedudukan simbol kekuasaan-Nya itu dinyatakan menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT., karena menjadi pokok keselamatan dan kebahagiaan kehidupan manusia. Oleh sebab itu segala aktivitas dalam kehidupan manusia adalah atas kehendak dan keridhaan-Nya. Sikap ini diwujudkan dalam bentuk adat istiadat ritual melalui simbol ucapan bahwa keseluruhan aktivitas ritual diawali dengan kata *bismillah* dan diakhiri karena *ridho*-Nya.

---

<sup>104</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta : Rajawali, 1985), h. 492.

<sup>105</sup> Mardinal Tarigan, *Tinjauan Teologis Pada Upacara Penjamuan Laut di Kota Sibolga* (Pascasarjana IAIN SU : Tesis, 2005), h. 33.

## 2. Bahan dan Tata Cara Pembuatan Masakan Ayam *Pelleng*

Bahan untuk memasak ayam *pelleng* :<sup>106</sup>

### a. Ayam Kampung Jantan

Ayam yang digunakan dalam masakan ini adalah yang sehat dan yang masih hidup, agar bahan pembuatannya halal untuk dimakan. Dalam agama Islam ketika menyembelih hewan haruslah benar dan tidak boleh sembarangan. Sebab jika tidak sesuai dengan syariat Islam maka hukumnya haram serta berpeluang menularkan penyakit. Alat yang digunakan untuk menyembelih haruslah memenuhi syarat sebagai berikut : *Pertama*, alat harus tajam, *kedua*, tidak tumpul dan tidak runcing, *Ketiga*, terbuat dari baja dan besi, *keempat*, tidak menyembelih dengan menggunakan kuku, tulang ataupun gigi. Sedangkan disunnahkan ketika menyembelih hewan yaitu : *Pertama*, hewan dibaringkan dan rusuk kiri di bawah, *kedua*, dihadapkan ke kiblat, *ketiga*, membaca salawat atas Nabi dan membaca basmallah, *keempat*, mempercepat dalam penyembelihan kelima, berlaku baik dan tidak kasar.

### b. Beras

*Berras i dakkan mbue laena sampe moh, jannah dekket asa murah mahan tutun janah murahna merdemmu kuah nipermasakna*<sup>107</sup>. ( Beras dimasak dengan air, dan airnya ditambah sedikit, biar airnya meresap dan nasinya masak).

### c. Sira

*Imo memaing asa masin, memaing merrasa, ingope asa idokken situa-tua menggaram dengngan mo kita bage sira.* ( Garam digunakan biar sedikit

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>107</sup> Penulis melakukan wawancara dengan Nurhasanah Br Padang seorang warga yang memasak *pelleng* guna mengetahui arti dari proses memasaknya.



asin, biar rasanya enak, dan itulah yang dikatakan oleh nenek moyang atau orang tua dulu menggaramilah kita dengan garam ).

d. *Koning*

*Koningo memaing rupa mparas, itutu sampe halus kessa iagoi kolingna. Isaringmo idi asa ulang ncal rasana janah ulang mbuesu nai icampurken dekket permasak sideban, ulangma pella nggersingu artina ulang mbuesu koningna asa ulang ncaker pelleng barangpe rorohna. ( Kunyit digunakan agar bewarna, kunyit tersebut digiling sampai halus, setelah itu kunyitnya diberi air dan disring biar tidak masam rasanya, dan kunyitnya juga jangan terlalu banyak biar pellengnya tidak masam bersama gulainya).*

e. *Serre*

*Lagoimo lbbe lampis koling tan darat sienngo ntua idi asa ulang kotor nai palumo sampe pihpih, nai tapi ulangma sanga sarsar asa murah iagoi lako kiambongken kessa tasak, nai iperebbakmo dekket permasak sideban. ( Serrenya yang tua dan dibersihkan palu agar tidak kotor dan serrenya ditokok dengan palu jangan sampai hancur kali biar mudah dicampurkan kedalam gulai sampai masak).*

f. *Kemmange*

*Ibuatmo piga-piga ranting barang piga pucuk simerbulung nggomok jannah iperebakmo dekket permasak sidebenkenna. ( Dibuatlh beberapa helai atau beberapa pucuk dan dimasak bersama ).*

g. *Bulung lemmas*

*Bulung lemmas imo bulung kayu sindorok ibuat I delleng nai, mula matah deng rasana capet kalon, tapi mula enggo mperra gabe bau merrasa. Ibuatmo piga lambar barang piga pucuk nai iperebbakmo dekket permasak sideban. (Daun salam yang berasal dari batang pohon salam dan*

dimasak jangan daun salamnya yang masih mentah maka rasanya kurang enak. Campurkan beberapa lembar agar terasa aromanya).

h. *Cikala*

*Cikala simersana mula enggo nggersing barangpe naing tasak kerna bauna enggo baungkus kalon, merdesser edur mula niakap. Cikala ende ipalui sampe pipih tapi ulangma pella merepuksu asa murah ma mahan ambongenken. ( Cikala yang enak yang sudah bewarna kuning kalau bisa cikala yang sudah masak karena wanginya segar dan cikala ini ditokok sampai pipih dan jangan terlalu halus biar dapat dicampurkan kedalam gulai ).*

i. *Cenur*

*Cenur sinibuat imo simengudana sioda merbulung mbue deng itabah, nai ikolingi sampe dapet onongna rupana mbentar imo cenur. Cenur idi imsukkenmo rebbak pelleng idi asa moh nahan janah kessa itutu menter katuarmo bauna merasa janah mecem merasa. (Batang kincong dibuat yang paling mudanya dan diambil isinya dan itulah yang disebut dengan cenur. Cenur itu enak dimasak bersama *pelleng* biar enak rasanya ).*

j. *Arbuk*

*Arbuk ibaing ipas berras nai barangpe menning sinisaok, nai itutu janah iayat sampe halus nai icampur dekket lae, mula ndorok kuah gule idimo iabaing campurna asa enggo masin dekket cor janah macem. Arbuk iperebbakmo dekket tektekna. Boi mango arbuk idi ibaing kharap buah tabunggala, barangpe lengna, nai isaok I tutu sampe halus janag oda pellane iroroh, tokongo enngo merrasana. (Kelapa gongseng ditumbuk sampai halus dan setelah itu dicampur dengan air, dan dimasukkan kedalam kuah gulai dan kelapa gongseng itu paling cocok dicampurkan dengan tabunggala dan dirasa sampai pas ).*

k. *Bawang gander*

*Imo babang gander rambu igettapi jopok-jopok bulungna, janah batangna idi ikolingi mende nai ipih-ipihi iperebbak dekket permasak sideban kenna idi. ( Bawang batak yang panjang-panjang yang bulat daunnya dan dikupas sampai bersih dan dicamurkan dengan masakan ).*

l. *Cina merbenten / cina mbara / cina bugun*

*Mula pelleng lako merkottasngo imo pelleng cina mbara, tapi mula pelleng lako menepuhi babah ngo sicocokna imo cina bugun merbenten deng, asa mentr ndor polih, tapi mula peppuas tagasngo ibaingmo cina merbenten janah kade sir iakap imo ipangan dengnganna kharap sendihi manuk idi. ( Kalau mau masak pelleng cabainya cabai rawit, tetapi kalau makan pelleng biar terasa pakai cabai rawit dan terasa lahap memakannya dengan lauknya ayam).*

m. *Kerras*

*Imo memaing asa merminak janah merlindak. Kerrsa imo ibaing menggoreng permasak idi, asa meleah, melam roroh dekket pelleng idi. (Kemiri digunakan biar pellengnya sedikit lemak rasanya).*

n. *Acem keppeng*

*Imo memaing asa acem ulang ncio beltek bakunepe buena ipangan cina. Acem memaing merrasa gule barangpe pelleng idi. ( Asam jeruk purut dicampurkan dengan pellengnya agar terasa segarnya ).*

Bahan-bahan dalam pembuatan masakan Ayam *Pelleng* ini semuanya berasal dari bahan-bahan yang halal sehingga makanan ini halal untuk dimakan. Bahan-bahan dalam pembuatan Ayam *Pelleng* ini juga merupakan simbol-simbol dari suatu tradisi. Dan apabila makanan ini dimakan maka akan menjadi penyemangat bagi kita karena rasanya yang pedas dan tidak membuat sakit perut

karena bahan-bahannya menjadi obat bagi kita.<sup>108</sup> Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Badu Lingga, bahwa semuanya bahan-bahan tersebut merupakan bahan-bahan yang halal dengan kualitas terbaik sebagai pertanda syukur kepada Allah SWT., dan nantinya setelah bahan tersebut menjadi sebuah masakan atau makanan maka akan dilakukan doa bersama kepada Allah SWT., agar diberi kemudahan dan keselamatan serta terkabul apa yang diinginkannya dan dicita-citakannya.

### **3. Corak Teologis Masyarakat Kabupaten Dairi**

Dalam pembahasan Teologis, salah satunya adalah yang berkaitan dengan manusia memiliki kebebasan berbuat dan berkehendak. Hal ini senada dengan wawancara dengan responden semuanya menjawab bahwa manusia berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan keinginannya. Jika dianalisa bahwa corak pemikiran masyarakat Kabupaten Dairi cenderung rasional tradisonal, yakni sistem pemikiran teologis masyarakatnya tidak murni rasional dan masih sarat dengan pemikiran tradisional. Dengan demikian tidak rasional murni dan tidak tradisional murni. Secara garis besarnya pemikiran yang mengindikasikan rasional dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Manusia berbuat sesuai dengan keinginannya.
- b. Manusia memiliki kebebasan dalam berbuat.
- c. Manusia yang menciptakan perbuatannya.
- d. Manusia mewujudkan perbuatannya sesuai dengan daya kekuatannya sendiri.
- e. Manusia bebas menggunakan daya kekuatan yang ada di dalam dirinya.
- f. Relevansinya iman dengan amal sangat kuat.
- g. Tuhan tidak mungkin berbuat tidak adil.
- h. Tuhan tidak mungkin memberikan tugas dan kewajiban yang tidak dapat dipikul manusia.

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Badu Lingga seorang Tokoh Adat yang pernah juara I tingkat Kabupaten Dairi pada perlombaan masak Ayam *Pelleng*.

Sementara yang mengandung indikasi paham tradisional dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Daya kekuatan dalam diri manusia merupakan milik Tuhan.
- b. Tuhan menentukan baik dan buruknya kehidupan manusia.
- c. Tuhan tidak wajib berbuat adil terhadap manusia.
- d. Tuhan memberikan tugas dan kewajiban sekehendak-Nya.

Corak pemahaman teologis masyarakat Kabupaten Dairi banyak dipengaruhi oleh status pendidikan dan pekerjaan, masih adanya masyarakat yang berpendidikan rendah dan pekerjaan yang tidak tetap. Hal ini diungkapkan oleh tokoh pemuda Akong Lingga S.Ag bahwa masih ada masyarakat Kabupaten Dairi mayoritas berpendidikan menengah kebawah yang mengakibatkan sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga mata pencaharian mereka sebagian petani, buruh. Pekerjaan mereka memengaruhi terhadap pemikirannya yang lebih didominasi corak tradisional yakni andil Tuhan sangat menentukan di dalam merubah kondisi hidupnya, kendatipun tidak terlepas sepenuhnya dari kehendak dan kemahakuasaan Tuhan. Pada hakikatnya corak teologis masyarakat Kabupaten Dairi terbagi kepada dua corak pemikiran yaitu :

*Pertama*, corak rasional yaitu bagi masyarakat yang mengungkapkan bahwa manusia berkehendak sesuai dengan kemampuan dan potensi daya yang telah diberikan Tuhan. Dengan potensi dan daya itulah manusia dapat melaksanakan segala aktivitas dan kreativitas hidupnya dan berusaha untuk lebih meningkatkan taraf kehidupannya kearah yang lebih baik dan sempurna. Tuhan memberikan kebebasan untuk melaksanakan kemauan dan kehendaknya serta bertindak sesuai dengan kekuasaan yang ada di dalam dirinya.

*Kedua*, corak bersifat tradisional yaitu masyarakat yang memiliki pemikiran yang cenderung apatis, kurang dinamis serta lebih menyerahkan diri pada nasib. Pada umumnya pemikiran ini lebih didominasi oleh masyarakat awam, kurang pendidikan serta pekerjaan yang tidak menetap. Dari sisi pengetahuan, masyarakat seperti ini sangata rendah pendidikan agamanya dan cenderung tidak melaksanakan ajaran-ajaran agama. Mereka hanya pasrah kepada

ketentuan yang telah digariskan Tuhan atas dirinya dan tidak berupaya semaksimal mungkin mengubah kondisi hidupnya ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena mereka merasa rendah diri serta pesimis terhadap kemampuannya untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik.

#### **4. Dampak Jamuan Makan Ayam *Pelleng* Terhadap Pemahaman Agama Masyarakat Kabupaten Dairi**

Suatu realita bahwa agama mengungkapkan dirinya sangat beragam sesuai dengan karakteristik masyarakat dan kebudayaannya masing-masing. Meskipun secara teoritik perbedaan antara agama dan budaya tampak jelas, dalam realitas kehidupan masyarakat, agama dan budaya saling mempengaruhi dan saling mengisi sedemikian rupa. Dalam konteks tertentu, interaksi agama dan budaya dapat berjalan secara mulus tanpa menimbulkan hegemoni atau ketegangan antara keduanya dan bahkan agama dan budaya dapat bersinergi sedemikian rupa.<sup>109</sup> Tetapi dalam konteks lain, agama dan budaya tampil sebagai kekuatan yang berlawanan, yang satu ingin mengungguli yang lain, sehingga dalam interaksi antara agama dan budaya timbullah resistensi.<sup>110</sup>

Bagi kalangan teolog, kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama atau antara agama dan budaya tidak dapat dipisahkan kendatipun masing-masing memiliki basis yang berbeda. Agama bagaikan ruh yang datang dari langit sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Jamuan makan ayam *pelleng* merupakan contoh konkrit manifestasi budaya masyarakat Pakpak yang tetap dipertahankan dan dikembangkan yang dalam aplikasinya tidak kontradiktif dengan ajaran agama. Masyarakat Kabupaten Dairi tetap menjadikan agama memiliki peran *counter balancing* terhadap gerak arus budaya dan adat-istiadat yang berlangsung. Agama sebagai ruh fundamental menuntun budaya agar senantiasa berada dalam rel-rel yang agamais. Kendatipun demikian, pengaruh pelaksanaan budaya sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap

---

<sup>109</sup> M. Thoyibi, dkk (ed), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal : Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal* ( Suarakarta : Muhammadiyah University , 2003), h. 3.

<sup>110</sup> Resistensi artinya Ketahanan, lihat KBBI ( Jakarta : Pusat Bahasa Dediknas, 2008), h. 1299.

pemahaman agama yang dianut oleh masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gomok Habeahan<sup>111</sup>, bahwa masyarakat Kabupaten Dairi dikenal dengan masyarakat yang agamais sekaligus memiliki tradisi budaya dan adat-istiadat yang sangat mengkrystal. Kendatipun mayoritas masyarakatnya beragama Kristen, namun tradisi dan budaya tetap dipertahankan sedemikian rupa dan bahkan budaya tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat terutama dalam kaitan dengan pemikiran dan pemahaman masyarakat.

Kajian tentang teologi bukan berarti hanya membicarakan masalah Tuhan sebagai simbol tertinggi yang menjadi inspirator dari segala sistem nilai Islam, akan tetapi juga mengkaji hubungan timbal balik antara Allah dan Manusia. Dalam Alquran digambarkan profil manusia dengan kompleksitas keunikannya, multidimensi dan penuh dengan sifat positif dan negatif. Ada beberapa makna pokok yang berkaitan dengan manusia yaitu : *basyar*, *al-insan*, dan *an-nas*. *Basyar* selalu dihubungkan dengan sifat biologis manusia, *al-insan* selalu dihubungkan manusia sebagai makhluk istimewa secara moral maupun spiritual, *an-nas* yang mengacu manusia sebagai makhluk sosial.

Ketiga karakteristik konsep manusia dalam Alquran, konsep *al-insan* mengilustrasikan tentang eksistensi fungsional manusia, yaitu : *Pertama*, manusia merupakan makhluk unggulan dengan kualitas *ahsanu taqwim*, khalifah di muka bumi. *Kedua*, manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah. *Ketiga*, manusia memikul tugas berat sebagai khalifah dan pengemban amanah yang diberi kemampuan akal kreatif untuk mengamati, merenungkan, memikirkan dan menganalisa perbuatannya. *Keempat*, manusia adalah abdi Allah, disamping keunggulannya, manusia memiliki perbuatan yang negatif, manusia berbuat zalim dan kafir, bersifat tergesa-gesa, bakhil, bodoh, suka berbantah dan berdebat dengan hal sepele, enggan membantu orang lain dan tidak bersyukur kepada Tuhan.<sup>112</sup> Alquran memandang manusia sebagai *basyar* otomatis tunduk kepada takdir Allah. Manusia sebagai *al-insan* dan *al-nas*, bertalian dengan hembusan ruh Tuhan. Keduanya tetap menjalani *sunatullah*,

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan tokoh agama di Kecamatan Sumbul Kabupten Dairi.

<sup>112</sup> Muhammad Irfan dan Marzuki, *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Perangkat Paradigma Pendidikan Islam* ( Jakarta : Friska Agung Islami, 2000 ), h. 55-60.

tetapi diberi kebebasan dan kekuatan untuk tunduk atau melepaskan diri dari hukum tersebut. Pada fokus ini, manusia menjadi makhluk *mukhayyar* yang mempunyai kebebasan dan alternative dalam menentukan tujuan dan arah hidupnya.

Jamuan makan ayam *pelleng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Dairi, khususnya yang beragama Islam, dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT., sekaligus memohon agar apa yang diinginkan dapat terkabul dan dilindungi serta dijauhkan dari marabahaya yang sampai kini masih dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini juga masing sering dilakukan oleh Nurhayani Br Lingga yang mana masih memasak ayam *pelleng* ketika anaknya mau masuk ke pesantren Darul Arafah, alhamdulillahnya anaknya masuk ke pesantren tersebut. Menurut beliau memasak makanan ayam *pelleng* merupakan tradisi yang dilakukannya turun temurun dari keluarganya sekaligus melestarikan tradisi dan budaya suku Pakpak, tutur Nurhayani.<sup>113</sup> Tidak terkhusus kepada umat Islam saja, jamuan makan ayam *pelleng* juga dilakukan oleh umat Kristen yang ada di kabupaten dairi. Mereka membuatnya jika ada niat atau kegiatan tertentu, tetapi bedanya dalam proses memasaknya mereka masih mencampurkan darah ayamnya ke masakan *pelleng* itulah yang membedakannya dengan masakan *pelleng* Muslim, karena di dalam agama Islam darah itu diharamkan tutur Nuraini.<sup>114</sup> Pada hakikatnya Masakan ayam Pelleng ini merupakan makanan khas suku Pakpak yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini, baik suku Pakpak yang beragama Islam ataupun Kristen pada umumnya dan khususnya semua etnis Pakpak baik yang berasal dari suak Kepas, Boang, Pegagan, Simsim dan Kelasén, sehingga hidup rukun dan damai dalam melaksanakan adat istiadat dan budaya yang ada di Kabupaten Dairi tutur Akong Lingga.<sup>115</sup>

Sebagai sebuah tradisi, jamuan makan ayam *pelleng* yang di dalamnya mengandung nilai persatuan dan kesatuan serta terwujudnya kerukunan umat beragama yang harmonis. Hal ini sebagai salah satu sarana untuk menghindari

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan salah seorang jemaah perwiran ibu-ibu di Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Bagian Perpustakaan Daerah Kabupaten Dairi di Sidikalang.

<sup>115</sup> Wawancara dengan salah satu tokoh pemuda Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.



terjadinya konflik dan pertentangan antar umat beragama yang diakibatkan krisis diberbagai bidang, akibat arus globalisasi informasi, berkembang paham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusifitas dan sensifitas kepentingan kelompok serta kesenjangan sosial, ekonomi dan politik.<sup>116</sup> Kerukunan merupakan alat yang menjadi kekuatan, dengan alasan : *Pertama*, penganut agama tidak tinggal diam dalam masyarakat tertutup, yang ada di dalamnya didomisili oleh beberapa penganut agama, masyarakat yang pluralis, yang komunikatif dan tetap melaksanakan interaksi sosial antara satu dengan lainnya. *Kedua*, manakala penganut agama yang berjiwa rukun berdasarkan doktrin ajaran agamanya diabaikan, maka akan berhadapan dengan situasi yang sulit. Umat beragama dituntut oleh situasi untuk bekerjasama demi menjawab problema dan tantangan umat beragama secara global, dan hal ini tidak akan mungkin terselesaikan apabila kerukunan umat beragama tidak terwujud dengan sesungguhnya. A. Mukti Ali mengetengahkan lima konsep teori untuk menciptakan kerukunan umat beragama : *Pertama*, menganggap semua agama adalah benar, yang menurut konsep ini akan membawa implikasi *sinkritisme*. *Kedua*, *reconception*, meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga*, Sintesa yakni menciptakan agama baru yang elemennya diambil dari berbagai agama. *Keempat*, penggantian yaitu mengakui agama sendiri sebagai satu-satunya agama yang benar dan memaksa agama lain untuk memeluknya. *Kelima*, agree in *disagreement* (setuju dalam perbedaan).<sup>117</sup>

Konsep di atas memberikan gambaran bahwa dalam suatu masyarakat yang pluralis memerlukan toleransi hidup beragama, maksudnya, bahwa umat beragama mengakui dengan konsekuen dan konsisten kebenaran agamanya masing-masing, namun tetap mengakui hak azasi orang lain dengan keyakinan agama yang dianutnya dan berlapang dada menerima apa adanya, sebagai konsekuensi bahwa setiap agama memiliki persamaan dan perbedaan. Teori

---

<sup>116</sup> M. Atho Mudzar, *Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama* ( Jakarta : Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004 ), h. 14-15.

<sup>117</sup> A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* ( Jakarta : Biro Humas Departemen Agama RI, 1974 ), h. 118.

Fritschjof Schoun, mengatakan bahwa sebetulnya semua agama pada level esetoris sama, sementara perbedaan hanya pada level eksetoris atau pelaksanaan ajarannya. Artinya, pada tingkat tujuan dan nilai-nilai universal yang diajarkannya, agama itu sama, sementara pada level ketentuan-ketentuan syariat, amal sehari-hari bisa berbeda.

Dalam dinamika masyarakat menuntut seluruh komponen warganya untuk dapat berpacu dalam setiap sikap, gerak dan perilaku baik bersifat internal keluarga maupun eksternal masyarakat luas. Dalam masyarakat majemuk dan pluralis dan heterogen pengaruh timbal balik antara agama, budaya dan masyarakat sangat erat dan lekat. Oleh sebab itu peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial budaya dan sosial keagamaan sangat mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat luas.

Sesuai informasi yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber seperti Badu Lingga, Nurhasanah Br Padang, Nurhayani Br Lingga, Nuraini, Akong Lingga, Nurlaini Dabutar, Fahmi Capah, Rika Wati Br Kaloko, Qoridah Br Angkat, dan Hikmah Br Pardosi, bahwa semuanya pernah melaksanakan tradisi jamuan makan ayam *Pelleng* dan perlu untuk dilestarikan, karena mengandung beberapa hal : *Pertama*, tradisi jamuan makan ayam *pelleng* merupakan salah satu budaya yang ada di Kabupaten Dairi yang sudah ada semenjak dahulu kala yang harus dipertahankan. *Kedua*, tradisi jamuan makan ayam *pelleng* ini dapat di jadikan sebagai sarana untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan umat, sehingga terwujud kerukunan hidup umat beragama. *Ketiga*, tradisi jamuan makan ayam *pelleng* dapat dijadikan sebagai pariwisata khususnya wisata di bidang kuliner Kabupaten Dairi.

Tradisi jamuan makan ayam *pelleng* di Kabupaten Dairi yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Kabupaten Dairi telah menjadi tradisi budaya, karena dalam pemahaman masyarakat bahwa sesuatu yang telah dilaksanakan oleh para pendahulu jika dianalisis memberikan manfaat bagi kehidupan generasi berikutnya maka layak untuk dipertahankan. Kendatipun masyarakat telah memeluk suatu agama, namun sedikit banyaknya pengaruh kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* masih menggejala dalam kehidupan

masyarakat. Dengan masuknya agama Islam ke daerah Dairi maka tradisi jamuan makan ayam *pelleng* ini yang tidak sesuai syariat Islam mereka tidak pakai.

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:<sup>118</sup>

a. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi pengikutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agamanya masing-masing.

b. Berfungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya untuk mengenal terhadap sesuatu yang sakral yang disebut supernatural.

Pelaksanaan pengenalan kepada unsur supernatural itu bertujuan agar manusia dapat berkomunikasi dengan-Nya baik secara langsung atau perantara. Berkomunikasi dengan supernatural dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya : mempersatukan diri dengan Tuhan (*pantheisme*), pembebasan dan pensucian diri dan kelahiran kembali (*reinkarnasi*).

Untuk hal tersebut di atas orang yang mempergunakan berbagai lambang keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda

---

<sup>118</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* ( Jakarta : Kalam Mulia, 2007), h. 231.

lambang. Kehadiran dalam bentuk penghayatan batin yaitu melalui meditasi sedangkan kehadiran dalam menggunakan benda-benda lambang melalui : *Pertama, Theophania Spontanea* : Kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda-benda tertentu seperti tempat angker, gunung, danau, dan lainnya. *Kedua, Theohania Incatica* : Kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang melalui permohonan, baik melalui *invocatica magis* (mantera) maupun *invocativa religius* (doa).<sup>119</sup>

c. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang yang bersalah telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian jiwa.

d. Berfungsi Sebagai *Social Control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya terikat batinnya kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma-norma dalam kehidupan, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas baik secara individu maupun kelompok karena : Secara instansi agama merupakan norma yang harus dipatuhi oleh para pengikutnya. Secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (kenabian).

e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 232.

f. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan yang baru diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang yang dianutnya sebelumnya itu.

g. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh untuk bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru dalam pekerjaan yang dilakukannya.<sup>120</sup>

h. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah merupakan ibadah. Ibadah tersebut ada yang bercorak ritual seperti shalat, puasa, dan sebagainya dan adapula yang bercorak non-ritual seperti gotong royong, menyantuni fakir miskin, membangun rumah sakit dan sebagainya.

Manakala dianalisis secara substansial bahwa tradisi jamuan makan ayam *pelleng* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat di dalam usaha untuk bermohon kepada Allah SWT., agar apa yang diinginkan supaya dapat terkabul dan terhindar dari marabahaya. Masyarakat meyakini

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, h. 234.

bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan kehendak Allah SWT., kendatipun manusia sendiri sebagai penyebabnya, manakala Allah SWT., tidak meridhoinya tidak akan terjadi kendatipun manusia menghendakinya. Disamping itu, dari tinjauan sosial budaya bahwa tradisi jamuan makan ayam *pelleng* dapat memberikan kontribusi terutama dalam bidang pariwisata khususnya dibidang kuliner. Jelasnya tradisi jamuan makan ayam *pelleng* ini bukan saja sebagai tradisi budaya yang dilaksanakan sebagai upaya melestarikan budaya leluhur.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain :

1. Jamuan makan *Pelleng* adalah memakan makanan dengan tujuan memperoleh kemenangan dan keselamatan di dalam pekerjaan, mencari pekerjaan ataupun memuluskan perjalanan hidup yang dibuat oleh pihak yang bertindak sebagai pemilik dalam hal pekerjaan, sebagai orang tua di dalam hal keluarga, ataupun sebagai tuan rumah atas sebuah kegiatan kepada tukang, anak-anaknya ataupun siapa saja butuh diberi doa untuk dapat dengan mulus mengerjakan dan mencari pekerjaannya. Bahan-bahan pembuatan Ayam Pelleng ialah ayam kampung jantan bewarna merah, beras, garam, kunyit, kemangi, batang kincong, arbuk, bawang batak, cabai rawit, kemiri, dan asem jeruk.
2. Corak pemikiran masyarakat Kabupaten Dairi cenderung rasional tradisonal, yakni sistem pemikiran teologis masyarakatnya tidak murni rasional dan masih sarat dengan pemikiran tradisonal. Dengan demikian tidak rasional murni dan tidak tradisonal murni. Jika dikaitkan dengan aliran teologi yang ada, maka corak masyarakat Kabupaten Dairi adalah Muktazilah dan Asy'ariyah.
3. Sebagai sebuah tradisi, jamuan makan ayam *pelleng* yang di dalamnya mengandung nilai persatuan dan kesatuan serta terwujudnya kerukunan umat beragama yang harmonis. Hal ini sebagai salah satu sarana untuk menghindari terjadinya konflik dan pertentangan antar umat beragama yang diakibatkan krisis diberbagai bidang, akibat arus globalisasi informasi, berkembang paham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusifitas dan sensifitas kepentingan kelompok serta kesenjangan sosial, ekonomi dan politik. Kerukunan merupakan alat yang menjadi kekuatan, dengan alasan : *Pertama*, penganut agama tidak tinggal diam

dalam masyarakat tertutup, yang ada di dalamnya didominasi oleh beberapa penganut agama, masyarakat yang pluralis, yang komunikatif dan tetap melaksanakan interaksi sosial antara satu dengan lainnya. *Kedua*, manakala penganut agama yang berjiwa rukun berdasarkan doktrin ajaran agamanya diabaikan, maka akan berhadapan dengan situasi yang sulit. Umat beragama dituntut oleh situasi untuk bekerjasama demi menjawab problema dan tantangan umat beragama secara global, dan hal ini tidak akan mungkin terselesaikan apabila kerukunan umat beragama tidak terwujud dengan sesungguhnya. A. Mukti Ali mengetengahkan lima konsep teori untuk menciptakan kerukunan umat beragama : *Pertama*, menganggap semua agama adalah benar, yang menurut konsep ini akan membawa implikasi *sinkritisme*. *Kedua*, *reconception*, meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga*, Sintesa yakni menciptakan agama baru yang elemennya diambil dari berbagai agama. *Keempat*, penggantian yaitu mengakui agama sendiri sebagai satu-satunya agama yang benar dan memaksa agama lain untuk memeluknya. *Kelima*, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Alquran dan hadis tidak ada menjelaskan mengenai tradisi ini sehingga tidak menjadi masalah jika tidak melaksanakan dari sebuah tradisi.
2. Berdoa tidak menggunakan perantara, jika ingin menginginkan sesuatu itu dapat dikabulkan hendaknya langsung berdoa kepada Allah.,
3. Terkabul atau tidaknya sesuatu yang kita inginkan bukanlah dari ayam *pelleng* melainkan kekuasaan Allah swt.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warsan, Al-Munawwar. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Ali, A. Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Biro Humas Departemen Agama RI, 1974.
- Amal. Taufik Adnan. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1987.
- Ardianti, Siti. *Pola Makan Sehat Menurut Alquran*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin, 2013.
- Asy-Syahrastani. *Al-Milal Wa Al-nihal Aliran-Aliran Dalam Sejarah Umat Manusia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2000.
- Aziz, Ahmad Amir, Muklafi Fahal. *Teologi Islam Modern*. Surabaya: Gila Media Press, 1999.
- Barlon, Greg. *The Emergence of Neo Modernism: A Progressip Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Para Pemuda.
- Berutu, Lister. *Adat dan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Pakpak*. Medan: Grafindo Monoratama, 2006.
- Berutu, Tandak. *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak*. Medan: Grafindo Monoratama, 2007.
- Budianto, Imayanti Moliono. *Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan dan Dampaknya pada Masyarakat*. Depok: Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Ilmu Budaya, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Daulay, Maraimbang. *Rekontruksi Etika Alquran Fazlur Rahman*. Medan, Panji Aswaja, 2010.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatua'Li. 2004.
- Effendi, Bakhtiar, Fachri Ali. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- Fazlur Rahman. *Tema Pokok Alquran*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Hadi, Hartodo. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1988.
- Harim, Muhammad Nazir. *Dialektika Teologi Islam*. Bandung: Nuansa, 2004.
- Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Bandung : Cita Pustaka Media, 2010.

- Khiti, Philip, *Hismi Of The Arabs From The Earlies Times To The Present*. New York : Macmillian Press, 2002.
- Komariah Aan, dan Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mahendra, Yusril Izra. *Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Manik, Mansehat. *Seni Budaya Pakpak*. Medan: Partama Mitra Sari, 2013.
- Marzuki dan Muhammad Irfan. *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Perangkat Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Islami, 2000.
- Minarto. *Gizi dan Kesehatan Perspektif Alquran dan Sains*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mudzar, M. Atho. *Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Semua Agama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : UI Press, 1986.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, Harun, *Kedudukan Akal Dalam Islam*. Jakarta : Idayu, 1982.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praktik Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1994.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada, 2007.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
- Rizal, Fahru, *Humanika Materi IAD, IBD, ISD*. Jakarta : Hijri Pustaka Umum, 2006.
- Robert, Lee. *Mencari Islam Terlatih*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Sagala, Yajuri. *Pemikiran Teologi Fazlur Rahman*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin.

- Sahrudin dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Saifuddin Anshari, Endang, *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Surabaya : Bina Ilmu, 1983.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Alquran*. Bandung : Mizan, 1992.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Alquran*. Bandung : Mizan, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press, 2007.
- Souy'b, Joesoef. *Perkembangan Theologi Modern Ilmu Tentang Ketuhanan*. Jakarta: Rimbao, 1987.
- Sudarwan, Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Thoyibi, M. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University, 2003.
- Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Ym, K Robert. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.